

GURINDAM DUA BELAS
DAN
MASYARAKAT PULAU PENYENGAT – KEPULAUAN RIAU
(Kajian terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam)



Oleh :

Mulyadi
NIM : 2022017

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2005

**GURINDAM DUA BELAS
DAN
MASYARAKAT PULAU PENYENGAT – KEPULAUAN RIAU
(Kajian terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam)**



Oleh :
H. Mulyadi, S.Ag
Nim : 2022017

Dosen Pembimbing
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2005



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

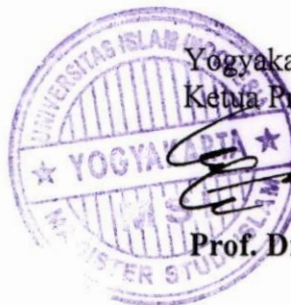
TESIS berjudul : **GURINDAM DUA BELAS DAN MASYARAKAT PULAU
PENYENGAT – KEPULAUAN RIAU (Kajian terhadap Nilai-
nilai Pendidikan Islam)**

Nama : Mulyadi

N. I. M. : 2022017

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 25 Juli 2005
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Mulyadi
Tempat/tgl.lahir : Sungai Luar, 21 Agustus 1974
N. I. M. : 2022017
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **GURINDAM DUA BELAS DAN MASYARAKAT PULAU
PENYENGAT – KEPULAUAN RIAU (Kajian terhadap Nilai-
nilai Pendidikan Islam)**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakr, MA

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syukur, MA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Juli 2005

Pukul 09.00 s/d 10.00 WIB

Hasil / Nilai : 88,62 / A



Mengetahui

Ymt. Direktur Program Pascasarjana UII

Dr./Ir. Edy Purwanto, DEA.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 171/PS-MSI/ND/VI/2005

TESIS berjudul : **GURINDAM DUA BELAS DAN MASYARAKAT PULAU
PENYENGAT – KEPULAUAN RIAU (Kajian terhadap Nilai-
nilai Pendidikan Islam)**

Ditulis oleh : Mulyadi

NIM : 2022017

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 30 Juni 2005

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faks. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **GURINDAM DUA BELAS DAN MASYARAKAT PULAU
PENYENGAT – KEPULAUAN RIAU (Kajian terhadap Nilai-
nilai Pendidikan Islam)**

Ditulis oleh : Mulyadi

NIM : 2022017

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 22 Mei 2005

Pembimbing

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.,

ABSTRACT

Title : *Gurindam Dua Belas* And The Society Of Penyengat Island-Kepulauan Riau (an analysis on the values of Islamic Education)

Name : H. Mulyadi, S.Ag

Nim : 2022017

Mystical literature is not only a part of the long tradition in Malay literature in archipelagos but also it is directly a integral part of political, cultural, and social practice that was conditioned, and it conditioned the discursive formation in society of Malay particularly in Penyengat Island-Kepulauan Riau province, dan widely in South East Asia area. *Gurindam Dua Belas* is the Islamic literary work that is characterized typically by Sufism, writing by Raja Ali Haji, an intellectual, cultural observer, Moslem leader in 19th centuries in Penyengat Island. This *Gurindam Dua Belas* is included *al-irsyadi's* literary work containing the didactic-educational message for ethical and moral reconstruction of life.

In this regard, the matter examined in this research is how the form of the *Gurindam Dua Belas* in relation to Islamic educational values in society of Penyengat island -Kepulauan Riau. In addition, what aspects are present in teaching of *Gurindam dua Belas*, as well as how to apply the concept in *Gurindam Dua Belas* to the life daily in society of Penyengat Island -Kepulauan Riau?

Method used in the research is library research and the field data were in form of observation and interview (field research). The approach used is social cultural study that functioned to consider the behavior of the society in a way of dealing with tradition as well as background of the society of Penyengat Island. Data acquired are analyzed by using the content analysis and hermeneutic. Both of the methods function to infer by finding the characteristic on meaning and message contained in the texts of *Gurindam Dua Belas* that is conducted objectively and systematically.

From study on *Gurindam Dua Belas* by various method procedures of research as mentioned above, it can be concluded that *Gurindam Dua Belas* is literary work based on Islamic ideology that follow the Ghozalian mysticism (Tasawuf) school, namely, the integration between Islamic law (*syari'at*) and ethic and morality (*hakikat*). Tasawuf is full with didactic educational content that is functional and empiric with presentation of literary text that it is normative in impression. Didactic educational contents of *Gurindam Dua Belas* have four aspects namely, educational aspect in *syari'at*, tasawuf, social ethic, and leadership field.

ABSTRAK

Judul : Gurindam Dua Belas dan Masyarakat Pulau Penyengat-Kepulauan Riau (kajian terhadap nilai-nilai pendidikan Islam)

Nama : H. Mulyadi, S.Ag

Nim : 2022017

Sastra sufi bukan saja bagian dari tradisi panjang dalam kesusastraan Melayu di nusantara melainkan secara langsung menjadi bagian internal dari praktek sosial budaya dan politik yang terkondisikan dan mengkondisikan formasi diskursif masyarakat Melayu terutama di Pulau Penyengat Propinsi Kepulauan Riau, dan secara luas di wilayah Asia Tenggara. *Gurindam Dua Belas* adalah karya sastra Islam yang berciri khas sufistik buah pena dari Raja Ali Haji seorang cendekiawan, budayawan, ulama Muslim abad ke-19 di Pulau Penyengat. *Gurindam Dua Belas* ini termasuk karya sastra *al-irsyadi* yang memuat pesan-pesan edukatif-didaktif bagi rekonstruksi moral dan etika kehidupan.

Dalam hal ini yang menjadi penelitian adalah bagaimanakah bentuk *Gurindam Dua Belas* kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat Pulau Penyengat-Kepulauan Riau ? Dan juga aspek apa saja yang ada dalam Pengajaran *Gurindam dua Belas* ? serta bagaimana penerapan konsep dalam *Gurindam Dua Belas* terhadap kehidupan sehari-hari pada masyarakat Pulau Penyengat-Kepulauan Riau?

Metode yang dipakai dalam penelitian ini memakai teknik pengumpulan data pustaka (*library research*) dan data lapangan berupa observasi dan interview (*field research*). Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kajian sosial budaya yang berfungsi untuk mempertimbangkan perilaku masyarakat dengan jalan menguraikan adat tradisi serta *background* masyarakat Pulau Penyengat. Data-data yang diperoleh di analisis dengan menggunakan *content analysis* dan hermeneutik. Kedua metode analisis ini berfungsi untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik tentang makna dan pesan yang terkandung dalam teks-teks *Gurindam Dua Belas* yang dilakukan secara obyektif dan sistematis.

Dari kajian terhadap *Gurindam Dua Belas* dengan berbagai prosedur metode penelitian seperti di atas, dapat disimpulkan bahwa *Gurindam Dua Belas* merupakan karya sastra berbasis pada ideologi Islam yang mengikuti aliran Tasawuf Ghozalian, yaitu perpaduan antara syari'at (hukum Islam) dan hakikat (moralitas dan etika). Tasawuf ini sarat dengan muatan-muatan edukatif-didaktif yang fungsional dan empiris dengan suguhan teks sastra yang terkesan normatif. Muatan-muatan edukatif-didaktif *Gurindam Dua Belas* ini memiliki empat aspek yaitu: aspek pendidikan wilayah syari'at, tasawuf, etika sosial, dan kepemimpinan.

KATA PENGANTAR



Ungkapan rasa syukur alhamdulillah robbil'alamin kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan kurnianya, taufiqnya dan hidayatnya dalam mengiringi upaya menyelesaikan penulisan tesis ini.

Shalawat beriring salam kehadiran roh junjungan Nabi besar Muhammad saw, berkat jasa dan perjuangannya kita semua mendapatkan nur Illahi melalui ajaran agama Islam.

Melalui ini juga, penulis mengucapkan ribuan terimakasih yang tidak terhingga serta dengan menyusun sepuluh jari, penulis mohon maaf atas kesalahan yang tidak penulis sadari maupun yang penulis sengaja. Kepada banyak pihak yang telah membantu dan mendorong dalam penulisan tesis ini, terutama kepada;

1. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS selaku ketua program Magister Studi Islam UII Yogyakarta, yang telah memberikan dorongan dan motivasi untuk menyelesaikan studi di kampus UII Yogyakarta.
2. Bapak Prof, Dr. H. Usman Abu Bakar, MA selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan petunjuk dan saran, sekaligus meluangkan banyak waktu untuk memberikan arahan, pemikiran, dukungan serta kritikan dalam penulisan tesis ini.

3. Para dosen program Magister Studi Islam UII Yogyakarta yang telah mengantarkan penulis di dalam menempuh kuliah dan menyelesaikan studi di kampus ini.
4. Bapak Drs. Asmuni, MA selaku ketua bidang akademik program pascasarjana studi Islam UII Yogyakarta, atas saran dan motivasinya selama ini.
5. Kepada Ayahanda H. Husni dan ibunda Hj. Dahlia, hanya yang dapat ananda ucapkan ribuan maaf dan ucapan terimakasih atas dorongan, motivasi, semangat dan kesabaran serta do'a yang tidak henti-hentinya buat ananda dalam hidup ini, dan dalam penulisan tesis ini. Mudah-mudahan, hanya pahala dan taufiq dari Illahi yang dapat membalas segala jerih payah ayahanda dan ibunda berdua. Juga buat keluarga besar penulis, baik kakak dan adik yang senantiasa memberikan dorongan, motivasi dan semangat dari kejauhan. Terimakasih.
6. Kepada Mas Anwan, Mas Lukman, Mbak Aniek, Mbak Erni dan seluruh staf pegawai MSI, yang tak mungkin penulis sebut satu persatu, terimakasih kepada semuanya yang telah melayani penulis begitu familiar dan tulus ikhlas selama penulis jadi mahasiswa sampai terselesainya tesis ini. Semoga Allah SWT senantiasa merahmati mereka-mereka semua.
7. Kepada Datuk Raja Abdullah sebagai kepala desa Pulau Penyengat, dan Bapak H. Raja Abdurrahman sebagai KUA Pulau Penyengat, serta kepada Abang Raja Malik Afrizal sebagai pemegang kunci Balai Maklumat Pulau Pemyengat juga Bapak M. noor Yusuf sebagai Imam Mesji Raya Sultan Riau dan Pak Cik Karim dan seluruh masyarakat Pulau penyengat, telah membantu penulis dalam

penulisan tesis ini. Semoga amal dan ibadah serta bantuan mendapat balasan Allah SWT.

8. Kepada teman-teman penulis, seperti Mas Dedy, Mas To, Hasan, Ula', Yanti di Tanjung Pinang, Teten di Batam, Em (Muhammad Yusuf beserta keluarganya), Yayas, Wulan dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuannya selama ini.

9. Semua pihak, baik langsung maupun tidak langsung yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, terimakasih atas bantuan yang telah diberikan.

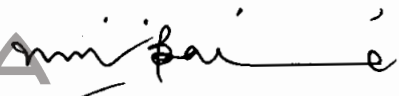
Harapan penulis, semoga tulisan ini akan bermanfaat, baik bagi penulis maupun pihak lain dan akhirnya hanya kepada Allah kita berserah diri.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta 01 Juni 2005

Penulis


(Mulyadi)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-

ء	Hamzah	.	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

قدد عتتم	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
قدد ع	Ditulis	'iddah

III. Ta' Marbūṭah di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

قذك ح	Ditulis	<i>hikmah</i>
قدي ز ج	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

ءاي ل و آل ا قمارك	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
--------------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

رطفلا ةاكز	ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> ةيل هاج	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ā</i>

	يسنت	ditulis	<i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> م ي ر ك	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> ض و ر ف	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> م ك ن ي ب	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> ل و ق	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

م ت ن أ	ditulis	<i>a'antum</i>
ت د ع أ	ditulis	<i>u'iddat</i>
م ت ر ك ش ن ي ل	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

ن أ ر ق ل ا	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
س ا ي ق ل ا	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

ء ا م س ل ا	ditulis	<i>as-Samā'</i>
س م ش ل ا	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ض و ر ف ل ا ي و ذ	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
ق ن س ل ا ل ه ا	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN TIM PENGUJI.....	iii
HALAMASN PERSETUJUAN.....	iv
ABSTRAK BAHASA INGGRIS.....	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	14
BAB II. <i>BACKGROUND</i> DAN PERSEPSI MASYARAKAT PULAU PENYENGAT TERHADAP KARYA SASTRA	
A. <i>Background</i> Historis Gurindam Dua Belas dan Masyarakat Pulau Penyengat.....	18
1. Konteks Mikro.....	18
2.Konteks Makro.....	28
B. Persepsi Masyarakat Terhadap Budaya Pulau Penyengat dan Karya Sastra Gurindam Dua Belas.....	38

1. Persepsi Masyarakat Indonesia Terhadap Pulau Penyengat- Kepulauan Riau.....	40
2. Persepsi Masyarakat Terhadap Sastra Gurindam Dua Belas.....	50
C. Peran Sastra Dalam Kehidupan Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat-Kepulauan Riau.....	53
D. Sikap Masyarakat Pulau Penyengat dalam Menghadapi Arus Globalisasi.....	61
 BAB III. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KARYA SASTRA GURINDAM DUA BELAS DAN BIOGRAFI SERTA KARYA- KARYA RAJA ALI HAJI	
A. Biografi dan Karya-karya Raja Ali Haji.....	72
1. Biografi Raja Ali Haji.....	72
2. Karya-karya Raja Ali Haji.....	74
B. Gurindam Dua Belas Sebagai Karya Sastra Islam.....	80
C. Aspek Nilai Filosofi Moral dan Etika Pendidikan Islam Dalam Gurindam Dua Belas.....	96
D. Bentuk Nilai Moral, Etika dan Pandangan Hidup Dalam Gurindam Dua Belas	
1. Bentuk Nilai Moral dan Etika.....	112
2. Pandangan Hidup.....	117
E. Konsep Pendidikan Islam Menurut Gurindam Dua Belas.....	122
 BAB IV. ASPEK PENGAJARAN <i>GURINDAM DUA BELAS</i> DAN APLIKASI GURINDAM DUA BELAS DALAM MASYARAKAT PULAU PENYENGAT-KEPULAUAN RIAU DEWASA INI	
A. Aspek Pengajaran Gurindam Dua Belas.....	127

1. Prinsip Umum Dalam Pengajaran Sastra.....	127
2. Aspek Khusus Dalam Pengajaran Gurindam Dua Belas.....	135
a. Aspek Pengajaran Gurindam Dua Belas Dalam Ketrampilan Bahasa.....	136
b. Aspek Pengajaran Gurindam Dua Belas Dalam Melestarikan dan Meningkatkan Pengetahuan Budaya Berupa Cipta, Rasa dan Makna Kehidupan.....	146
B. Fenomena Religius Masyarakat Pulau Penyengat.....	161
1. Ritualitas Tradisi Masyarakat yang Menjadi Kultur Agama....	161
2. Ritualitas Keagamaan yang Menjadi Kultur atau Tradisi Masyarakat.....	169
C. Aplikasi Gurindam Dua Belas di Pulau Penyengat.....	173
D. Tahapan Edukatif Ajaran Tasawuf Daalam Gurinda.n Dua Belas..	185
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	199
B. Saran.....	204
Daftar Pustaka.....	196

Lampiran

1. Surat izin penelitian
2. Surat selesai izin penelitian
3. Ayat-ayat dalam pembahasan
4. Teks Arab-Melayu (huruf Jawi) *Gurindam Dua Bela*
5. Lafazd wirid
6. Peta Pulau Penyengat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tata dunia saat ini sudah mengarah pada kehidupan global (globalisasi), dimana tata ruang yang ada sudah tidak ada lagi sekat-sekat yang membatasi kehidupan manusia. Dunia global juga sering dinamai dengan *cyber space*, ruang gerak dunia tanpa sekat, tanpa batas dan berubah secara cepat. Pengaruh-pengaruh luar begitu mudah merasuki segala sisi kehidupan manusia seiring dengan kecepatan perkembangan teknologi dalam berbagai bidang, baik teknologi informasi maupun teknologi rekayasa yang dapat memudahkan kehidupan manusia.

Dunia global (globalisasi) membuat tata kehidupan personal, sosial, budaya, ekonomi dan politik sudah menyatu dengan dunia luar, sehingga identitas yang asli dan batas-batas tentang semua itu menjadi kabur, bahkan identitas atau karakter manusia menjadi tidak jelas karena tergelincir pada suasana arus kehidupan yang begitu cepat berubah dari detik demi detik dan tidak menentu. Dari sebuah kekaburan visi kehidupan ini, manusia dilanda krisis spritualitas, krisis moral, krisis etika dan krisis kehidupan lainnya. Sehingga arah kehidupannya sering kali terjebak pada perilaku destruktif karena tidak mengenal identitas dirinya dan segala aspek yang melingkupinya. Di sinilah masyarakat membutuhkan filter kehidupan agar tetap memiliki identitas dan

tidak terombang ambing oleh kehidupan yang penuh persaingan keras dan perubahan yang begitu cepat.

Filter adalah sebagai usaha selektif terhadap perkembangan sosial budaya, ekonomi dan politik agar kehidupan lebih konstruktif berdasar atas moral dan etika. Tanpa filter yang tangguh dapat mengakibatkan pergeseran dan perubahan pola pikir dan perilaku yang dapat melecehkan nilai agama, budaya dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat bahkan membahayakan kosmos kehidupan ini. Sebagai akibatnya, besar kemungkinan manusia atau masyarakat akan kehilangan nilai-nilai eksistensial yang luhur dan lambat laun akan kehilangan kepribadian dan jati dirinya.¹

Jatidiri merupakan identitas sekaligus modal budaya² yang sangat signifikan bagi suatu bangsa untuk membangun sebuah peradaban. Sebagai identitas, ia menjadi orientasi dasar pemberadaan (sivilisasi). Sedangkan sebagai modal budaya ia membuka berbagai kemungkinan tentang potensi yang menentukan produk kebudayaan. Faktor penentu jatidiri bukan hanya agama saja, melainkan juga sistem kepercayaan. Di mana jatidiri merupakan sosok yang dibentuk dan dibangun dari nilai-nilai dasar mental berupa spritualisme yang ditransformasikan dalam (tindakan) kultural.

¹ Siti Zahra Yundiafi, Muhammad Jaruki dan Mardianto. *Antologi Puisi Lama Nusantara: Berisi Nasehat*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2003), hal. 1

² Budaya mempunyai arti yang sangat kompleks atau multi dimensional. Kebudayaan adalah keseluruhan perilaku sosial manusia yang teratur oleh tata kelakuan masyarakat yang harus didupakannya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Jelasnya hakekat kebudayaan adalah interaksi dan sosialisasi kehidupan seluruh masyarakat. Kebudayaan tersebut telah ada sebelum mulainya satu generasi, bahkan ditransmisikan dari generasi kegenerasi berikutnya. Wakidul Kohar. *Komunikasi Antar Budaya Sebagai Metode Dakwah Untuk Masyarakat Multi Etnis*. (makalah seminar Konferensi Nasional Kajian Islam Indonesia, Program Pascasarjana IAIN/STAIN/UIN Se-Indonesia), (Yogyakarta: Bagian Proyek Peningkatan Kerjasama Luar Negeri

Menanamkan nilai-nilai Islam untuk mengkonstruksi identitas dan jatidiri peradaban itu dapat melalui mediasi penghayatan karya sastra. Sastra memberikan pengertian yang mendalam tentang tata nilai etis dan moral manusia dan memberikan interpretasi serta apresiasi terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan. Sebab karya sastra memang tidak hanya sekedar untuk dinikmati, melainkan perlu juga dimengerti, dihayati dan ditafsirkan.³ Karya sastra dapat dipandang sebagai satu cara manusia untuk menata kembali kehidupan lewat berbagai imajinasi dengan cara yang dirasakan mesra.⁴

Sastra sebagai instrumen untuk mencapai “pemahaman yang imajinatif” mengenai alam kehidupan sosial keagamaan dan politik sehingga sastra akan bersikap atau berfungsi kritis, etis, terapis dan konseptualis. Oleh karena itu karya sastra sastrawan muslim memiliki peran penting dalam sepanjang sejarah terhadap penyebaran agama Islam. Paling fundamental untuk diingat bahwa karya sastra tidak sebatas dakwah dalam artian sempit, tetapi juga sebagai pengajaran dan fondasi bagi kebudayaan kaum muslim. Bahkan melalui karya sastralah kesadaran sejarah, penghayatan tasawuf dan keagamaan ditanamkan secara mendalam dilubuk hati umat Islam.⁵

Melalui karya sastra pula nilai-nilai etika, moral dan pandangan hidup Islam dipribumisasikan dalam basis fundamental sosial-budaya masyarakat.

Karya sastrawan Raja Ali Haji berupa Gurindam Dua Belas juga memuat hal

Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI dan Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 12-14 Desember 2003), hal. 9

³ Zainuddin Fannie. *Telaah Sastra*. (Surakarta. Muhammadiyah Universitas Press: 2000), hal. 67

⁴ Umar Kayam. “Apresiasi Kesenian dan Kehidupan Intelektual Kita”, *Tifa Sastra*. (No. 34 Tahun 1977).

tersebut. Peran penting sastra Islam dan sastrawan muslim adalah dimana sastrawan muslim sering ditransformasikan menjadi simbol sosiologis-politis dan historis untuk menggambarkan perlawanan terhadap sistem kekuasaan yang dzalim, egosentris, monolitik, otoriter, serakah dan penuh dengan KKN.⁶ Karya sastra juga sarat dengan ajaran-ajaran relasional dengan Allah berupa ilmu-ilmu agama.⁷

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad. Di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan kehidupan manusia pada waktu tertentu. Karya sastra merupakan khazanah ilmu pengetahuan dan budaya. Oleh karena itu, penghayatan terhadap karya sastra akan memberikan keseimbangan antara perolehan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak dan pembangunan jiwa (mental) kepribadian masyarakat di pihak lain. Kedua hal itu dirasakan belum seimbang, pada hal keselarasan antara keduanya sangat berperan dalam pembangunan setiap manusia.⁸

Salah satu karya sastra monumental dalam sejarah adalah Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji, dimana karyanya ini dipenuhi nilai-nilai pendidikan Islam, pesan-pesan moral etis dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu Hasan Junus menjelaskan bahwa Gurindam Dua Belas bukan saja bernilai sastra

⁵ Abdul Hadi. "Melalui Karya Sastra, Kesadaran Religius Ditanamkan". *Kedaulatan Rakyat*. Dari Seminar Budaya Islam. FIW II- Al-Mughtar. (25 September 2002), hal. 20.

⁶ Dimana sastra sebagai suatu ekspresi seni pengarang yang akan peka terhadap apa yang hidup dalam masyarakat dan yang dimiliki daya observasi yang tajam dan peka pula terhadap baik masalah masyarakat maupun manusia anggota masyarakat dan menuangkan hasil pengamatan dan pengalamannya sendiri ke dalam sebuah ungkapan sastra, dan karya sastranya dapat menggugah perasaan orang atau mendorong orang memikirkan masalah masyarakat maupun yang dilukiskannya. Maka, tentulah dapat diterima bahwa ada peran sastra dalam perubahan masyarakat. Mochtar Lubis. *Sastra dan Tekniknya*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1997), hal. 18

⁷ *Ibid.* hal 20.

⁸ Siti Zahra Yundiafi, Muhamad Jaruki dan Mardianto. *Op.cit.* hal. 1

dan puisi yang tinggi, tetapi karya ini juga dapat digolongkan dalam “*Syi’ar-Irsyudi*” atau puisi didaktik,⁹ bersifat nasehat dan petunjuk untuk kehidupan yang diridhai Allah.¹⁰

Ruh karya seni dan sastra mengimplisitkan motivasi yang jauh lebih luas dan dalam, yaitu rekonstruksi asumsi-asumsi kesadaran sosial,¹¹ berbagai asumsi yang dikonfigurasi secara verbal. Makna karya seni dan sastra terdiri atas hubungan-hubungan seimbang antara medium dengan pesan, bentuk dengan isi, sebagai keseimbangan totalitas artistik. Totalitas artistik menurut visi sosiologis sastra, tidak semata-mata terkandung dalam struktur intrinsik, dalam “dunia dalam kata” menurut pemahaman strukturalisme, melainkan juga memiliki ciri-ciri transformasinya dalam struktur yang jauh lebih luas yaitu struktur sosial.¹²

Nilai-nilai lama dan budaya (lokal) yang ada mempunyai kemampuan dalam menyerap dan menterjemahkan gagasan ideal spritualisme universal dan

⁹ fungsi didaktik sastra yang terpenting adalah membudayakan umat manusia dengan nilai-nilai ideal yang mampu menjadi fondasi moral, intelektual, spritual bagi tegaknya masyarakat dari kehidupan berbangsa yang damai, bahagia dunia dan akhirat. Hal ini menjadi nyata karena setiap karya sastra tentu mengandung nilai-nilai katarsis yang merupakan salah satu misi terpentingnya. Sujarwanto. Fungsi Didaktik Sastra dalam Pembangunan Mental Spritual dan Integritas Manusia Indonesia, dalam *Bahasa dan Sastra Indonesia (Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI)*. (Yogyakarta: Gama Media: 2002), hal. 505-506

¹⁰ Hasan Junus. *Raja Ali Haji Budayawan Di Gerbang Abad XX*. (Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press. 1988), hal. 114

¹¹ karena bentuk dan isi karya sastra sebenarnya memang lebih banyak diambil dari fenomena sosial dibandingkan dengan seni yang lain, kecuali film. Karenanya, sastra seringkali tampak terikat dengan momentum khusus dalam sejarah masyarakat. Tidaklah dapat dipungkiri bahwa karya sastra adalah fenomena sosial, karena pada hakekatnya sastra adalah produk sosial. Itulah sebabnya, apa yang tergambar dalam karya sastra adalah sebuah entitas masyarakat yang bergerak, baik yang berkaitan dengan pola struktur, fungsi maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan. Zainuddin Fananie. Op.cit, hal. 193

¹² Siti Zahra Yundiafi, Muhamad Jaruki dan Mardianto. Op. Cit, hal. 93 bahwa karya sastra adalah refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah. Karenanya sastra merupakan satu refleksi lingkungan budaya dan merupakan satu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial

akan sangat menentukan terbentuknya kualitas jatidirinya. Seideal apa pun spritualisme itu, namun akan menjadi ilham yang kosong jika nilai-nilai budaya lokal (salah satunya Gurindam Dua Belas) gagal mentranformasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Membangun jatidiri anak-anak bangsa dan masyarakat, berarti membangun kebudayaan yang sehat dan egilitir. Mengembalikan makna kebudayaan yang sesungguhnya. Yakni, terbukanya berbagai peluang bagi anak-anak bangsa dan masyarakat untuk mengaktualisasikan seluruh potensinya berdasarkan integritas moral dan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, maka kita tidak akan takut menghadapi yang namanya “arus globalisasi” yang banyak memiliki efek perilaku negatif yang memasuki bilik-bilik kehidupan masyarakat.

Tata nilai (*value system*), baik yang Islami maupun yang bukan adalah denyut jantung kehidupan masyarakat. Sebab tata nilai terkait erat dengan pola pikir yang hidup dalam masyarakat, sehingga erat pula kaitannya dengan kebudayaan itu sendiri. dalam perspektif ini, tata nilai yang melandasi gerak dan aktivitas individu dalam masyarakat ada hubungannya dengan literatur, pola pendidikan, wejangan-wejangan, idiom-idiom, kitab suci, buku-buku keagamaan, wasiat luhur dan lain sebagainya dipergunakan oleh masyarakat sebagai rujukan pola berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Tata nilai yang hidup dalam masyarakat Pulau Penyengat-Kepulauan Riau selama ini menggunakan rujukan ajaran atau nilai-nilai agama Islam serta

yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektika yang dikembangkan dalam karya sastra. Zainuddin Fananie. Op.cit, hal. 132

¹³ M. Amin Abdullah. *Studi Agama (Normativitas atau Historisitas?)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 1996), hal. 216

budaya yang relevan dengan nilai-nilai agama Islam salah satunya adalah Gurindam Dua Belas. Maka, untuk tidak terlepas dari kenyataan dan realitas sosial, seharusnya tata nilai tersebut dapat memunculkan pergeseran paradigma pemikiran dalam bentuk simbol-simbol yang *applicable* dalam kehidupan budaya setempat. Lebih lanjut lagi, karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama, yakni sebagai motivator ke arah aksi sosial yang lebih bermakna sebagai pencari nilai-nilai kebenaran.¹⁴

Konsep yang ada dalam Gurindam Dua Belas sebagai sebuah aturan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, dan nilai-nilai tersebut diterapkan atau diejawantahkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Maka, karya ini dapat membentuk sikap mental positif dan menjadi filter dalam arus globalisasi yang membawa kerusakan moral dan nilai. Di sinilah perlu penelitian terhadap keberadaan Gurindam Dua Belas, sebuah ajaran nilai-nilai pendidikan Islam yang masih relevan untuk diamalkan dan diajarkan kepada anggota masyarakat kita yang mulai menjauh dari nilai-nilai pendidikan Islam dan jatidirinya sebagai anak bangsa yang beragama dan berbudaya.

Bertitik tolak dari persoalan di atas, maka penulis mengangkat judul tesis sebagai berikut: **“Gurindam Dua Belas dan Masyarakat Pulau Penyengat-Kepulauan Riau (Kajian Terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam)”**.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

¹⁴ Nyoman Kutha Ratna. *Paradigma Sosiologi sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003), hal. 35

1. Bagaimana bentuk Gurindam Dua Belas kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat Pulau Penyengat-Kepulauan Riau?
2. Aspek apa saja yang ada dalam pengajaran Gurindam Dua Belas pada masyarakat di Pulau Pennyengat-Kepulauan Riau?
3. Bagaimanakah penerapan konsep yang ada dalam Gurindam Dua Belas terhadap kehidupan sehari-hari pada masyarakat Pulau Penyengat-Kepulauan Riau?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menggali dan menemukan bentuk nilai-nilai pendidikan Islam Gurindam Dua Belas dalam masyarakat di Pulau Penyengat-Kepulauan Riau.
2. Untuk melihat dan menemukan aspek-aspek yang ada dalam pengajaran Gurindam Dua Belas.
3. Untuk melihat penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Gurindam Dua Belas pada masyarakat di Pulau Penyengat-Kepulauan Riau.

Sedangkan yang menjadi kegunaan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian tesis ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan wawasan terhadap Gurindam Dua Belas sebagai salah satu jenis pendidikan Islam yang perlu untuk dikembangkan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi pengajaran Gurindam Dua Belas yang lebih efektif dan efisien.

3. Secara pragmatis, hasil penelitian ini dapat dijadikan data mentah bagi pengembangan penelitian terhadap karya sastra dimasa mendatang.

D. Telaah Pustaka

Kajian yang serius dan intens mengenai Gurindam Dua Belas dan penerapan dalam masyarakat di Pulau Penyengat-Kepulauan Riau terhadap nilai-nilai pendidikan Islam secara khusus sampai sekarang ini belum muncul. Memang terdapat banyak tulisan yang mengupas tentangnya seperti yang dilontarkan oleh UNRI sebagai lembaga pendidikan tinggi yang telah berusaha membahas dan mengumpulkan karya-karya Raja Ali Haji salah satunya dalam buku *Raja Ali Haji dan karya-karyanya*, dimana berisikan tentang kumpulan tulisan dari bermacam perspektif mengenai karya Raja Ali Haji.

Buku ini memaparkan karya-karya Raja Ali Haji yang tulisan karya tersebut dalam bentuk prosa dan puisi, juga karya-karya tersebut digolongkan dalam berbagai bidang seperti bidang bahasa termasuk perkamusan dan tata-ejaan, bidang agama, bidang sejarah, bidang hukum, bidang pemerintahan dan sebagainya.¹⁵

Tidak kurang memuat tiga belas karya Raja Ali Haji yang telah dapat dikumpulkan, namun dari semua pembahasan tersebut hanya sedikit sekali membahas masalah Gurindam Dua Belas dan tidak satu pun yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam, dimana hanya memaparkan biografi Raja Ali Haji dan karya-karyanya serta pokok-pokok pikiran secara umum.

¹⁵ Elmustian, Hasan Junus, Tsufik Ikram Jamil, Syafrial Syamsuddin, Edi Akmad, Syafrilenti dan Gina Martiah. *Raja Ali Haji dan Karya-karyanya*. (Pekanbaru: Pusat Pengajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu UNRI. 1995/1996), hal. 250

Barbara Watson Andaya dan Virginia Matheson dalam *Pikiran Islam dan Tradisi Melayu Sebuah Tulisan Raja Ali Haji*, editor Anthony Reid dan David Marr dengan judul *Dari Raja Ali Haji Hingga HAMKA (Indonesia dan masa lalu)*, hanya menceritakan dan berfokus pada historiografi Melayu, khususnya

mengenai seberapa jauh pengaruh Islam terserap di dalamnya seperti pengaruh doktrin Islam, ada demitologisasi pribadi raja-raja serta membahas mengenai *Tukhfah al-Nafis* yang menjelaskan kelakuan raja-raja, misalnya tulisan *Tukhfah* mengenai Sultan Mahmud (1823-1864) yang menolak untuk tunduk kepada perilaku standar dari pada raja.¹⁶

UU. Hamidy dalam sebuah bukunya yang berjudul: *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*, hanya membicarakan tentang keberadaan Raja Ali Haji sebagai seorang tokoh bahasa dan sastra Melayu pada abad ke-19, serta menjelaskan Raja Ali Haji diwaktu kecil dan suasana kehidupannya dikalangan orang-orang Melayu yang cukup berpegang teguh dan kuat kepada agama Islam, juga menerangkan bahwa dalam Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji menggariskan bagaimana konsep kehidupan manusia yang ideal, baik ia manusia biasa, penguasa maupun ulama sebagai cendikiawan.¹⁷

Dari paparan di atas tentang memberikan gambaran yang terpilih tentang sosok Raja Ali Haji berikut karyanya di bidang sastra terutama Gurindam Dua Belas, namun tidak ada secara intens mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam

¹⁶ Anthony Reid dan David Marr (editor). Pen. Th. Sumarthana. *Dari Raja Ali Haji hingga HAMKA (Indonesia dan masa lalu)*. (Jakarta: PT. Tempurit. 1983), hal. 115

¹⁷ UU. Hamidy. *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*. (Pekanbaru: UNRI Press. 1983), hal. 38

dalam Gurindam Dua Belas yang bersangkut paut dengan kehidupan sehari-hari pada masyarakat di Pulau Penyengat-Kepulauan Riau.

E. Kerangka Teori

Sebenarnya dalam masyarakat modern kesusastaan dapat berkembang dengan subur dan nilai-nilainya dapat dirasakan manfaatnya oleh umum. Kesusastaan sendiri mengandung potensi-potensi ke arah keluasaan kemanusiaan dan semangat hidup semesta. Pada karya sastra yang berhasil terkandung ekspresi total pribadi manusia yang meliputi tingkat-tingkat pengalaman biologi, sosial, intelektual dan religius.¹⁸ Nilai-nilai seperti itu sebagai observasi yang tajam dari pengarang yang dituangkan dalam karya sastra. Realitas-realitas dalam simbolisasi karya sastra dapat memberikan interpretasi baru. Membaca karya sastra memungkinkan seseorang mendapat masukan tentang manusia atau masyarakat, dan menimbulkan pikiran serta motivasi untuk berbuat sesuatu bagi manusia atau masyarakat itu. Dalam diri manusia sebagai pribadi dan anggota masyarakat timbul kepedulian terhadap apa yang dihadapi masyarakat.

Kalau kepedulian itu muncul dengan sendirinya ia akan melakukan berbagai hal untuk mengubah dan memperbaiki kehidupan masyarakat. Jadi, sastra dapat berperan dalam proses perubahan masyarakat itu, karena ia lahir dan berkembang dalam ruang dan waktu. Proses perubahan itu antara lain dapat: 1) menimbulkan kebiasaan membaca yang sangat dibutuhkan pada era kemauan ilmu pengetahuan dan teknologi; 2) menimbulkan rasa simpati terhadap

¹⁸ Subagio Sastrowardoyo. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1992), hal. 69

penderitaan dan berusaha untuk menanggulangnya; 3) memantapkan budaya yang beretika dan bermoral tinggi dalam kehidupan sebagai makhluk Tuhan, anggota masyarakat, dan pribadinya; dan 4) mencintai kebenaran, keberanian, kejujuran, ketabahan dan ketangguhan yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan.¹⁹ Salah satu implikasi peran karya sastra adalah mengukuhkan nilai-nilai positif dalam pikiran dan perasaan manusia.²⁰ dalam karya sastra, baik puisi maupun prosa, butir-butir moral seperti itu banyak terungkap dan dapat dijadikan kajian, renungan dan pegangan bagi pembacanya. Karya sastra harus mampu menggugah kesadaran masyarakat untuk menyerap dan mengolah pengaruh dari luar. Suatu harapan ke depan, karya sastra tidak bersikap malu-malu, ragu-ragu atau curiga terhadap perkembangan iptek. Karya sastra justru dapat membantu mengembangkan sikap positif terhadap perkembangan iptek yang tidak dapat dibendung pengaruhnya itu.²¹

Karya sastra selalu memberi pesan atau amanat untuk berbuat baik, dan masyarakat atau pembaca diajak untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan cara yang berbeda sastra, filsafat dan agama, dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan yang halus, manusia dan berbudaya.²²

Sastra dapat membentuk watak-watak pribadi secara personal dan sosial.²³ Sastra mampu berfungsi sebagai penyadar manusia akan kehadirannya

¹⁹ Mochtar Lubis. *Sastra dan Tekniknya*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1997), hal. 34

²⁰ H. Nani Tuloli. "Peranan Sastra Dalam Masyarakat Modern". Dalam Hasan Alwi dan Dedy Sugono. *Telaah Bahasa dan Sastra*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2002), hal. 234

²¹ Wardiman Djojonegoro. *Peningkatan Kualitas SDM Melalui Pendidikan dan Kebudayaan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998), hal. 425

²² Andi Zoelton (editor). *Budaya Sastra*. (Jakarta: PT. Rajawali. 1984), hal. 79

²³ mengatakan bahwa sastra sebagai karya seni hasil pergulatan batin pengarang terhadap masalah-masalah kehidupan mengandung moral yang tinggi. Karena itu ia dapat difungsikan secara efektif untuk membentuk watak dan moral manusia. Artinya adalah, secara fakta historis bahwa karya

yang bermakna baik dihadapan Pencipta maupun di hadapan sesama umat. Dengan kata lain, fungsi karya sastra adalah sebagai komunikasi imajinatif yang begitu mendalam antara realitas yang ada realitas ideal yang diinginkan. Oleh karena itu sarat makna.

Salah satu kunci pembuka nilai-nilai sastra dan pengetahuan dalam karya sastra adalah pendidikan. Melalui pendidikan, sastra menjadi sumber pengetahuan yang diajarkan di sekolah dan bukan sekedar dinikmati sebagai hiburan.²⁴ Sastra sebenarnya merupakan salah satu jalan untuk memperoleh kebenaran.²⁵ Untuk itu di sinilah mulai bagaimana sastra mulai diterapkan dalam tingkah laku, sikap dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Agar benar-benar nilai-nilai sastra itu terpatut dan tertanam serta teramalkan dalam konsep hidup dan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Secara sosiologi, tugas karya tidak terkandung di dalam karya tersebut, melainkan di luarnya, yaitu dalam struktur sosial. Karena itu pula karya sastra dikatakan sebagai salah satu alat untuk melipat gandakan hubungan-hubungan sosial. Sebab karya sastra selalu berusaha menemukan dimensi-dimensi tersembunyi dalam kehidupan manusia. Dimensi-dimensi yang tidak terjangkau oleh kualitas evidensi empiris, bahkan oleh instrumen laboratorium struktur

sastra berisikan nilai-nilai kemanusiaan, keluhuran kehalusan budi, membangun emosi, nilai agama dan moralitas kehidupan. Ahmad Ya'coub Majdudah. *Teaching Foreign Literature in the Arab World: The Moral Dimension*. (Riyadh: King Saud University Press. 1992), hal. 77

²⁴ Artinya adalah sastra sebagai sumberdaya dalam ikhtiar pendidikan niscaya akan mempercanggih wawasan seseorang, karena sastra tidak mungkin hampa makna. Dari makna yang dikandungnya itulah kita mungkin menemukan berbagai nilai kehidupan serta pandangan hidup yang dilatari cakrawala yang kian meluas bentangnya; hal itu pada gilirannya berarti diperkaya wawasan seseorang oleh terpaan sastra, karena itu keakraban dengan sepatutnya mendapat perhatian dalam upaya pendidikan pada umumnya. Fuad Hasan. *Catatan Perihal Sastra dalam Pendidikan*. (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1993), hal. 6

²⁵ A. Teeuw. *Sastra, Tata Nilai dan Eksegesis*. (Jakarta: PT. Hanin Data. 1982), hal. 7

perilaku, struktur ide dan berbagai kecenderungan sosial, seperti yang tampak dalam struktur permukaan, tetapi dengan cara-cara melacaknya dari dan melalui sudut pandangan struktur dalam yang mendasarinya.²⁶

F. Metode Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai sebuah *library research*, studi ini difokuskan pada penelusuran dan penelaahan literatur serta bahan pustaka lainnya yang relevan dengan masalah yang dikaji, meliputi karya sastra Raja Ali Haji berupa Gurindam Dua Belas. Sedangkan bahan-bahan tulisan lain yang berkaitan dengan Gurindam Dua Bes sebagai sumber sekunder,²⁷ serta semua tulisan yang berkaitan dengan pendidikan Islam sebagai sumber pelengkap, yaitu yang membantu bahan penelitian, pembahasan dan analisis yang komprehensif dalam penyusunan tesis ini.

Penelitian ini juga adalah penelitian lapangan atau *field research*, yang mana dalam penelitian akan di lihat bagaimana aktualisasi pesan yang ada dalam Gurindam Dua Belas terhadap perilaku, perbuatan dan tingkah laku anggota masyarakat di Pulau Penyengat-Kepulauan Riau. Secara teknis, penelitian ini dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan penyusunan laporan. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara.

²⁶ Nyoman Kutha Ratna. Op.cit, hal. 212-214

²⁷ data sekunder yang dimaksud adalah yang diperoleh dari buku-buku selain dari data primer sumber sekunder, antara lain; jurnal, majalah, surat kabar, buliten, makalah serta karya-karya ilmiah

2. Pendekatan

pendekatan studi ini ditekankan pada kajian sio-kultural dan budaya terhadap Gurindam Dua Belas dan nilai-nilai pendidikan Islam (studi terhadap masyarakat di Pulau Penyengat-Kepulauan Riau). Dimana pendekatan ini akan memaparkan keadaan sosio-kultural masyarakat di Pulau Penyengat-Kepulauan Riau dalam kehidupan sehari-hari, dan juga akan menjelaskan apresiasi budaya masyarakat terhadap Gurindam Dua Belas di tengah-tengah kehidupan anggota masyarakat di Pulau Penyengat-Kepulauan Riau. Sebab dengan pendekatan sosio-kultural fenomena tersebut akan tampak jelas dalam aktualisasi nilai-nilai Gurindam Dua Belas pada perbuatan, tingkah laku dan sebagainya. Selanjutnya yang menjadi obyek penelitian sosial adalah manusia, apa yang mereka pikirkan, perbuatan mereka, perasaan mereka, bagaimana mereka berintegrasi satu sama lain, dan berperilaku karena keberadaannya di masyarakat.²⁸

Sedangkan dalam pendekatan budaya Lexy J. Moleong menjelaskan dengan penelitian budaya yaitu, untuk mempertimbangkan perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui mereka yang membolehkan mereka berperilaku secara baik sesuai dengan *common sense* dalam masyarakat.²⁹

lainnya yang menginterpretasikan sumber data primer. Imam Barnadib. *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*. (Yogyakarta: Yasbit FIP-IKIP. 1982), hal. 52

²⁸ Sumanto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Aplikasi metode kuantitatif dan statistika dalam penelitian)*. (Yogyakarta: Andi Offset. 1995), hal. 4

3. Teknik Analisis Data

data yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Oleh karena itu, dalam menganalisis data tersebut menggunakan metode *content analysis* atau dinamakan analisis isi, yaitu, teknik apa pun yang dipergunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan di lakukan secara objektif dan sistematis.³⁰ karena *content analysis* merupakan bagian metode peneltian dokumen.³¹

Selain itu, data yang diperoleh juga dianalisis dengan metode hermeneuen (kata kerja) atau lebih populer disebut hermeneutik, obyek kajian adalah pemahaman tentang makna dan pesan yang terkandung dalam sebuah teks,³² yang variabelnya meliputi pengarang, proses penulisan dan karya tulis.

Atas dasar pengertian-pengertian ini, jika hermeneutik ditarik dalam wacana Gurindam Dua Belas, maka persoalan yang muncul adalah bagaimana menjelaskan isi sebuah teks Gurindam Dua Belas kepada

²⁹ *Ibid.* hal. 13

³⁰ tetapi juga *content anlysis* menampilkan tiga syarat, yaitu: obyektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Sedangkan untuk menganalisa teks Gurindam Dua Belas dengan *content analysis* yaitu dengan cara: pertama menganalisa teks Gurindam Dua Belas perkalimat atau per bait-bait terdapat setiap pasal-pasal Gurindam Dua Belas. Kedua, menganalisa dengan cara mengumpulkan bait-bait yang ada dalam pasal-pasal Gurindam Dua Belas dalam satu kontek judul pembahasan yang sama (materi tentang moral, etika dan pandangan hidup). Ketiga, menganalisa teks Gurindam Dua Belas perkata, untuk mendapatkan makna yang terkandung dalam teks Gurindam Dua Belas tersebut. Namun menurut Raja Ali Haji bahwa Gurindam Dua Belas merupakan perkataan bersajak, tetapi sempurna perkataannya dengan satu pasangannya. Maka, analisa yang tepat dalam penelitian isi adalah analisa dengan cara menganalisa teks Gurindam Dua Belas perkalimat atau per bait dan menganalisa dengan cara mengumpul topik yang sama dalam bait-bait dalam pasal Gurindam Dua Belas. (Noeng Muhadjir. *Metodologi Pendekatan Kualitatif*. Edisi III. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal. 49

³¹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000), hal. 163

³² dimana hermeneutik ingin memerankan dirinya sebagai sebuah metode seni dan metode menafsirkan terhadap “realitas lain yang absen” baik karena telah berlalu dalam waktu maupun jarak

pembaca yang hidup dalam tempat dan kurun waktu yang jauh dan berbeda dari pihak pengarangnya (Raja Ali Haji) untuk dipahami dan direkonstruksi dalam rangka menafsirkan realitas soio-kultural dan budaya kekinian.³³



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tempat yang jauh, yang realitas itu hadir pada kita diwakili oleh sebuah teks. Komaruddin Hidayat. *Memahami Bahasa Arab (sebuah kajian hermeutik)*. (Jakarta: Paramadina. 1996), hal. 127

³³ Lukman S. Thahir. "Memahami Matan Hadist Lewat Pendekatan Hermeneutik". *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner (Hermeneia)*. Vol. 1. No. 1 (Januari-Juni 2002). (Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga. 2002), hal. 55

BAB II

BACKGROUND DAN PERSEPSI MASYARAKAT PULAU PENYENGAT TERHADAP KARYA SASTRA *GURINDAM DUA BELAS*

A. *Background Historis Gurindam Dua Belas dan Masyarakat Pulau Penyengat*

1. Konteks Mikro

Penulisan karya sastra berkaitan erat dengan konteks masyarakat di mana karya sastra tersebut ditulis oleh sang pengarang. *Gurindam Dua Belas* merupakan suatu karya sastra Indonesia yang bernuansa dan berwatak Melayu. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari sang pengarang, di mana ia hidup dalam konteks budaya masyarakat Melayu yang terletak di Pulau Penyengat. Untuk mengetahui tentang konteks masyarakat yang melahirkan sastra dan perkembangannya dapat menggunakan ilmu sejarah sastra. Sejarah sastra merupakan salah satu cabang studi sastra yang oleh Renel Wellek sebagaimana dikutip Rachmat Djoko Pradopo dalam bukunya berjudul *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya* (2003) dibagi menjadi tiga: teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Sejarah sastra adalah studi sastra yang membicarakan perkembangan sastra sejak lahirnya sampai perkembangannya yang terakhir dengan berbagai konteks masyarakat yang melingkupinya.¹

¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 2

Sejarah sastra adalah rangkaian atau jajaran periode-periode sastra. Pengertian periode di sini ialah sebuah bagian waktu yang dikuasai oleh sesuatu sistem norma-norma sastra, standar-standar dan konvensi-konvensi sastra yang kemunculannya, penyebarannya, keberagamannya, integrasi dan kelenyapannya dapat dirunut.² Dalam hal karya sastra puisi atau sajak dapat ditelusuri dari gaya bahasa, gaya sajak, pilihan kata, bahasa kiasan, citraan, sarana retorik (*rhetorical devices*), irama, ide, gagasan, perasaan, tema dan sebangsanya.³ Hal-hal yang telah disebutkan itu merupakan ciri-ciri intrinsik dalam suatu karya sastra puisi. Ciri-ciri intrinsik ini merupakan artikulasi dari kondisi realitas masyarakat. Kenyataan sosial kemasyarakatan merupakan hal penting bagi penciptaan sastra sebab seorang sastrawan selalu ingin mengungkap kenyataan maupun mengadakan pembaruan melalui sastra.

Untuk menelusuri dan mengetahui kondisi realitas atau konteks masyarakat Melayu, khususnya pulau penyangat dapat digali dari karya-karya sastra klasik yang berasal dari wilayah ini. Dari studi sejarah sastra dan studi isi sastra dapat digali pandangan hidup dan sikap budaya masyarakat pada saat itu. Oleh karena itu harus terlebih dahulu melihat dan menengok ke akar tradisi melalui peninggalan-peninggalan sejarah masa lalu dengan melacak, menafsirkan dan mengkaji. Tradisi yang hidup dan pandangan saat ini juga hal yang penting untuk dikaji sebab bagaimanapun masih ada keterkaitan dan

² *Ibid.*

³ *Ibid.*, hlm. 4

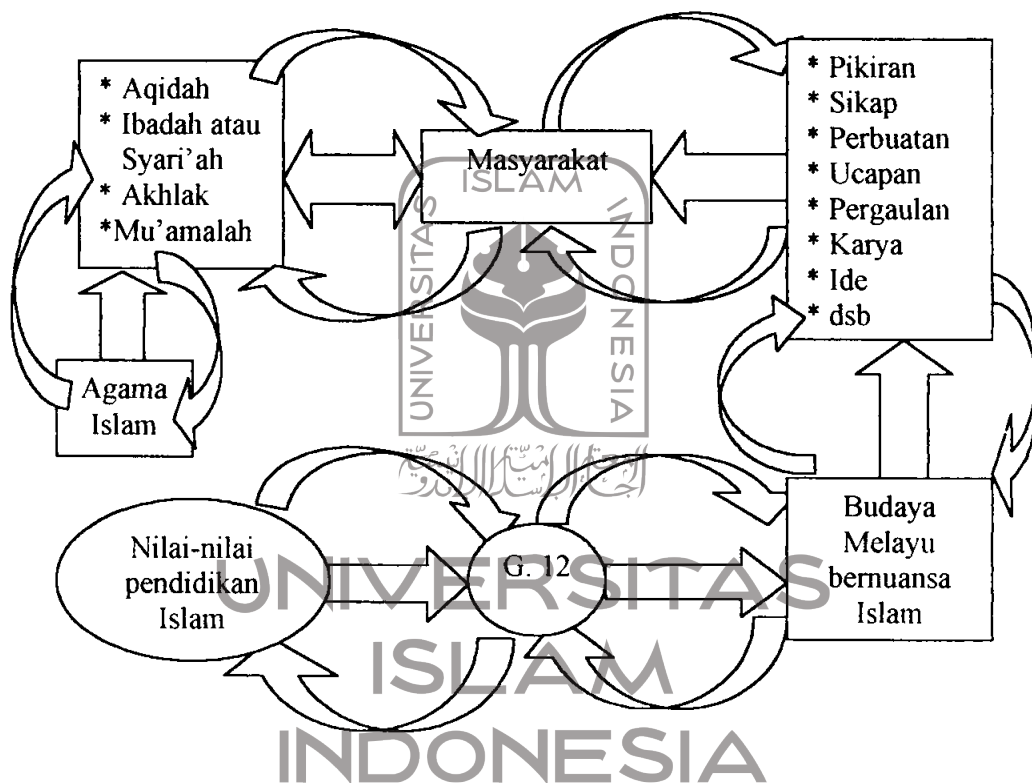
keterikatan dengan budaya masa lalu. Disinilah signifikansi sejarah sastra yang berusaha mengungkapkan tabir misteri yang dikandung suatu sastra.

Gurindam Dua Belas merupakan karya sastra puisi peninggalan pertengahan abad ke 19 yang ditulis oleh Raja Ali Haji di Pulau Penyengat Kepulauan Riau dengan bahasa Melayu dan Huruf Arab Melayu. Dalam karya ini pengaruh sastra Islam sangat kuat dan mengakar, apalagi isi sastra tersebut merupakan inti ajaran Islam yang berdimensi *tasawuf*. Isi sastra ini sangat dipengaruhi oleh kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali dan kitab *al-Ahkam as-Sulthaniyah* karya al-Mawardi. Hal ini bisa diartikan pengaruh sastra Timur-Tengah sangat dominan. Puisi ini kemudian dijadikan seni kata atau nyanyian pengiring tarian-tarian, tarian balai seperti layaknya hadrah, nasyid dan lain-lain yang umumnya berisikan ajaran moral keagamaan (Islam).

Pengaruh Islam dalam sastra Melayu ini menjadikan Islam dan bangsa Melayu menjadi suatu yang integral. Islam dan budaya Melayu menjadi suatu entitas dan inheren, sebab satu sama lainnya menjadi suatu yang menyatu dan tidak terpisahkan. Orang Melayu yang belum atau tidak beragama Islam belum dapat dikatakan sebagai orang Melayu. Bahkan orang Bugis yang masuk Islam dikatakan sebagai orang Melayu. Tradisi sastra Islam-Melayu dirintis oleh Hamzah Fansuri, Nurudin ar-Raniry, atau Syamsyudin as-Sumatrani, dalam

kedudukan dan fungsinya sebagai alat untuk memberi pelajaran dan pendidikan.⁴

TABEL I. lahirnya Gurindam Dua Belas yang dipengaruhi oleh agama Islam dan budaya Melayu.



Raja Malik Afrizal mengatakan bahwa Gurindam Dua Belas lahir sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam;

“...Ini disebabkan oleh karena Raja Ali Haji melahirkan Gurindam Dua Bealas di pengaruhi oleh ajaran Islam atau agama Islam yang telah merasuki ke dalam kehidupan orang Melayu waktu itu (Termasuk Kehidupan Raja Ali haji), dimana sebelumnya adat istiadat Melayu itu banyak di pengaruhi atau sedikit banyak di pengaruhi agama Hindu. Hal-hal yang tidak sesuai dengan Islam itu di “pangkas” (dihilangkan), jadi memang kehidupan waktu itu sangat mempengaruhi (ajaran Islam dan agama Islam) bagaimana warna-warna

⁴ Maman S. Mahayana, *Kesustraan Malaysia Modern* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 50-51

Gurindam Dua Belas mencerminkan kehidupan pada masa itu yang Islaminya luar biasa hebatnya dalam kehidupan orang-orang Melayu pada waktu itu. Maka lingkungan dimana Raja Ali Haji berada dan keadaan sosial masyarakat itu, telah meningkatkan spritual dan sangat mempengaruhi lahirnya Gurindam Dua Belas.”⁵

Raja Ali Haji merupakan tonggak sastra Islam Melayu dengan bahasa Melayu tinggi, yang sampai saat ini menjadi bahasa nasional, bahasa Indonesia. Ia merupakan peletak dasar bahasa Melayu yang baku.

Raja Ali Haji hidup dalam lingkungan keluarga dan sosial Islam yang religius. Pengaruh Islam sangat dominan di Pulau Penyengat dan lebih luas di kepulauan Riau dan sulit didapat peninggalan agama lain seperti candi atau pura tempat ibadah agama Buda atau Hindu. Bukti-bukti arkeologi lainnya tentang mengakarnya agama Islam di wilayah kepulauan Riau khususnya di Pulau Penyengat sejak dahulu kala adalah adanya peninggalan makam-makam kuno berhuruf Arab dan bahasa daerah berupa Melayu (Jawi), dengan nama-nama raja yang memakai gelar Iskandar Syah. Bukti arkeologi ini dapat diperbandingkan dengan data-data yang dapat dikaji dari naskah-naskah atau hikayat-hikayat Raja Melayu seperti Sejarah Melayu, *Bustan as-Salathin*, *Hikayat Banjar*, *Tuhfat an-Nafis*, *Gurindam Dua Belas*, Silsilah Melayu dan Bugis serta peninggalan lainnya.⁶

⁵ Wawancara dengan Raja Malik Afrizal. (pemegang kunci Balai Maklumat Pulau Penyengat). (tgl. 3 Agustus 2004. di Pulau Penyengat-Kepulauan Riau).

⁶ S. Budisantoso, *Masyarakat Melayu dan Kebudayaannya*, (Pekanbaru: UNRI. Tt). hlm. 197

Pada makam raja-raja Melayu abad ke 17 terdapat nama gelar raja yang mencerminkan gelar Islam seperti *al-Kariem* (yang Mulia), *al-Fatih* (yang memperoleh kemenangan), *al-abid* (yang pengabdikan), *as-sholeh* (Yang Pendamai) dan gelar Islam lainnya.⁷ Wawasan sejarah Melayu ini dilihat dari aspek geografinya ternyata dari faktor nama-nama dan gelar yang bersifat Melayu Islam ini juga berkembang di daerah-daerah Melayu. Perantauan seperti misalnya di Banjar, bahkan juga di Ternate. Di sini Islam kemudian menjadi bahagian kehidupan penting dalam tata kehidupan masyarakat Melayu, karena faktor budaya Melayu yang sangat dapat menerima Islam sebagai bahagian kehidupan masyarakat baik kalangan Istana maupun masyarakat ada umumnya.⁸

Islam yang berkembang di Kepulauan Riau termasuk di dalamnya Pulau Penyengat memiliki karakteristik *sufi*. Ajaran *sufi* yang penuh kebijaksanaan dan kearifan hidup dikembangkan oleh *Tarekat Naqsyabandiyah*. Tokoh *tarekat* generasi pertama yang paling berpengaruh hingga kepulauan Riau adalah Syaikh Jalal ad-Din dari Cangking Minangkabau.⁹ Daya pikat *tarekat* ini begitu kuat, sehingga banyak orang menjadi pengikut *Naqsyabandiyah*. Nilai etik dan moral kehidupan sosial kemasyarakatan Melayu banyak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan keagamaan sufistik ini

⁷ *Ibid.*, hlm. 199

⁸ *Ibid.*, hlm. 200

⁹ Nasikun, dkk., *Agama dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: LKPSM, 2001), hlm. 174

secara dominan. Dengan demikian, masyarakat di kepulauan Riau ini sangat religius dalam berbagai level kehidupan masyarakat.

Raja Ali Haji merupakan seorang tokoh utama dalam sejarah kerajaan Melayu Riau, ahli sejarah, bahasa, agama dan penasehat dalam pemerintahan terutama masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda Ali (Abu Hasan). Raja Ali Haji merupakan pimpinan generasi kedua *Tarekat Naqsyabandiyah*. *Tarekat* ini dikembangkan oleh pemerintah yang dimulai dari pemerintahan Abu Hasan sampai Raja Muhammad Yusuf di Penyengat. Dari Penyengat, *tarekat* ini berkembang di Babussalam, Langkat, Sumatra Utara dan ke semenanjung Melayu serta Singapura.¹⁰

Kesultanan Melayu di Riau, terutama masa pemerintahan Riau Johor dan Riau Lingga telah berhasil ditumbuhkan bahasa Melayu menjadi bahasa ragam tulis berkat jasa para cendekiawan seperti Raja Ali Haji. Pulau Penyengat telah berhasil dikembangkan sebagai pusat agama, bahasa dan sastra, adat, kesenian Melayu yang sampai saat ini dapat disaksikan peninggalan dan bekas-bekasnya. Apabila dikaji menurut adat Ketemanggungan dan adat Papatih yang berkembang dikesultanan dan masyarakatnya, perkembangan Islam di Kesultanan Melayu cukup meluas dan mengakar. Sudah tentu tata nilai sosial kemasyarakatan sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam. Nilai-nilai Islam inheren dengan adat masyarakat sebab Islam merupakan bagian dari pandangan hidup masyarakat Pulau Penyengat. Hal ini masih dapat diketahui dari ungkapan “adat

bersendi syara', syara' bersendi kitabullah".¹¹ Islam merupakan identitas masyarakat Melayu sendiri.¹²

Kebudayaan masyarakat Melayu Riau di Pulau Penyengat memandang dan memegang bahwa nilai Islam dipandang sebagai tolok ukur dan berperan dalam menyaring nilai-nilai Islam dikepulauan Riau yang dipandang berada di atas nilai-nilai yang lain.¹³ Kepulauan Riau secara geografis pada abad ke-19 mencakup:

1. Riau daratan yang berbatas dengan Propinsi Sumatra Barat.
2. Riau kepulauan yang berbatasan dengan Malaysia (Kerajaan Johor)

Keragaman kebudayaan masyarakat Melayu Riau dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu; Hubungan manusia dengan kholik/akhirat, manusia dengan penguasa, manusia dengan lingkungan alam. Peran dominan dalam homogenitas sebagian besar dari kebudayaan Melayu adalah unsur agama Islam. Pengaruh agama Islam dalam kehidupan budaya masyarakat Melayu, dan di Pulau Penyengat memberikan corak khusus dan menentukan jalan perkembangan kebudayaan baik material maupun moral.¹⁴

Bahasa yang menjadi alat ampuh untuk memperkokoh identitas tradisi dan kebudayaan di kawasan Melayu (Penyengat) ini sedikit banyak dipengaruhi oleh bahasa Arab yang menjadi bahasa resmi ibadah umat Islam.

¹⁰ S. Budisantoso, *Masyarakat Melayu Riau*, (Pekanbaru: UNRI. Tt). hlm. 218

¹¹ *Ibid.*, hlm. 219

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, hlm. 265

Bahasa seperti *ilham, syair, syarat, faedah, bahri, adil, arif* serta nama hari dan kata lainnya merupakan pengaruh bahasa Arab. Di dalam bahasa ini terkandung sejarah tradisi dan kebudayaan, di mana peradaban masyarakat tercermin dan terartikulasikan. Bahasa dan peninggalan masjid merupakan salah satu dari beberapa bukti bahwa pulau Penyengat dan lebih luas kepulauan Riau kehidupan sosialnya religius. Religiusitas masyarakat berdasar Islam memberi porsi yang besar terhadap bentuk dan nilai-nilai kebudayaan Nusantara yang dibangun dari akar Melayu Islam. Tradisi Melayu dan nilai Islam merupakan suatu kesatuan yang harmonis.

Orang seperti Raja Ali Haji yang karena kepakarannya di beberapa bidang sehingga pantas *ditahbiskan* sebagai budayawan sejati tak mungkin menjadi besar apabila tidak mendapat tanggapan, penghayatan dan penghargaan di lingkungan tempatnya hidup. Kelompok elit yang semula terdiri dari kaum istana keluarganya kemudian melebar ke kalangan orang banyak. Makin besar jumlah dan mutu penanggap, penghayat dan pemberi penghargaan makin besarlah sang tokoh.

Raja Ali Haji hidup semasa dengan Ronggowarsito di Surakarta dan Abdullah bin Abdul Kadir Munshi di Malaka dan Singapura. Keterbatasan yang sesuai dengan zaman itu menyebabkan Raja Ali Haji tak saling berhubungan

¹⁴ *Ibid.* hal, 265

dengan Ronggowarsito, juga dengan Abdullah al-Munsi bin Abdul Kadir.¹⁵ Raja Ali Haji menganggap bahwa kemajuan dan modernitas tidak harus berarti pem-Barat-an. Hal ini berbeda dengan Abdullah bin Abdul Kadir yang sangat kagum atas kemajuan budaya Barat dan menyanjung Raffles, sebagai seorang intelektual bangsa Inggris yang berperan mengembangkan ideologi Barat di semenanjung Kepulauan Riau dan Malaka. Bagi Raja Ali Haji, unsur-unsur yang menggerakkan manusia Muslim untuk berkembang dan maju harus digali dari nilai-nilai yang terpendam dalam agama yang dianut.¹⁶

Gurindam Dua Belas adalah salah satu hasil karya Raja Ali Haji yang paling masyhur, atau dikenal luas sampai sekarang. Karya ini diselesaikan pada 23 Rajab 1263 Hijriyah, ketika ia berusia 30 tahun. Selain sebagai seorang intelektual, ulama dan budayawan, ia juga keturunan bangsawan, yaitu keturunan Raja Ahmad Engku Haji Tua (Raja Ahmad), seorang raja yang juga sebagai intelektual masa itu. Ayahnya ini menghasilkan karya *Syair Engku Puteri*, *Syair Perang Johor* dan *Syair Raksi*. Ibunda dari Raja Ali Haji adalah Hamidah dari keturunan bangsawan Bugis. Dengan demikian Raja Ali Haji merupakan pertemuan darah dua kultur yakni kultur darah Melayu dan Bugis.

Karya Gurindam Dua Belas ini dapat dikatakan sebagai manifestasi pandangan hidup yang berbasiskan pada dasar-dasar ideologi Islam, yang telah menjadi agama para nenek moyangnya. Agama Islam yang menjadi ciri utama

¹⁵ Hasan Yunus, *Raja Ali Haji: Budayawan Di Gerbang Abad xx* (Pekanbaru: Unri, 2002), hlm. 184

kebudayaan Melayu, menjiwai kehidupan masyarakat Melayu yang dikukuhkan dengan mitos-mitos yang menghubungkan sultan-sultan Melayu dengan Iskandar Zulkurnain dan penahbisan sultan-sultan Melayu sebagai sultan Islam.¹⁷ Oleh sebab itulah nilai-nilai budaya dan konsep-konsep politik yang berkembang saat itu merupakan derivasi dari ajaran-ajaran Islam. Dari sini dapat ditelusuri bahwa *background* masyarakat Melayu telah menyatu dengan ajaran-ajaran Islam dengan konteks wilayah atau kondisi geografi kelautan.

2. Konteks Makro

Karya Raja Ali Haji yaitu Gurindam Dua Belas yang bersisi tentang nasehat-nasehat keagamaan adalah karya yang berakar dengan kuatnya dalam tradisi kesastraan Melayu dan Islam. Hal ini mencerminkan suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk membangun budaya Melayu yang ideal yang sesuai dengan agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Melayu. Semua ini, di samping dipengaruhi oleh konteks lokal seperti yang telah dipaparkan di atas, juga dipengaruhi oleh faktor global atau faktor internasional.

Suatu pertengkaran sehubungan dengan penggantian (suksesi) tahta tahun 1812, ketika kelompok Bugis dan kelompok Melayu masing-masing mendukung calon yang berbeda bagi tahta Kesultanan Lingga menimbulkan lagi ketegangan lama. Konflik kedua kelompok mencapai kulminasinya pada tahun 1819 M ketika Raffles menempatkan seorang yang mengklaim diri

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ S. Budisantoso, *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaananya*, hlm. 177

sebagai sultan dari Singapura, sedangkan Belanda bereaksi dengan menempatkan orang lain sebagai sultan dari Lingga.¹⁸

Terlibatnya orang-orang Eropa dalam konflik dinasti tersebut mencerminkan perubahan kenyataan di bidang politik dan ekonomi di kalangan Melayu. Pengesahan pembentukan dua daerah pengaruh yang berbeda, perjanjian Inggris-Belanda pada 1824 M membagi dunia orang Melayu dan membagi dua kerajaan Johor lama. Dalam kata-kata Munsyi Abdullah, hal ini menandai kehancuran orde lama, suatu dunia baru tercipta dan membuat dunia Melayu berubah.¹⁹ Perekonomian Riau, yang telah goyah akibat rivalitas yang menahun, menjadi lebih parah dengan berkembangnya Singapura. Jika orang turun dari kapal dan menginjakkan kaki di Tanjung Pinang, sebuah kota di bawah administrasi Belanda, adalah bagaikan memasuki suatu dunia baru, di bawah penguasaan dengan standar yang ketat. Tanpa menghiraukan kesibukan kehidupan kosmopolitan di Singapura, kehidupan tradisional, adat, dan agama terus berlangsung tidak terpengaruh oleh hadirnya penjajah. Manakala elit penguasa di Singapura semakin terpesona oleh gaya hidup baru yang diperkenalkan Inggris, Riau tetap mempertahankan kehidupan lamanya, melindungi apa yang tampak sebagai warisan Melayu.

¹⁸ Anthony Reid dan David Marr (eds.), *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lainnya* (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), hlm. 98-99

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 99

Walau tidak terpesona oleh wilayah dunia luar, namun ancaman terhadap tradisi Melayu tetap ada, sebab kesultanan Melayu Riau berada dalam posisi lingkungan kepulauan Maritim dan terlibat dalam pergaulan internasional melalui hubungan kelautan. Sejak dari awal kedatangan penduduk pertama di Riau, wilayah ini menjadi ajang percampuran berbagai ras, gabungan sosial, dan kebudayaan. Pada hakikatnya masyarakat Melayu Penyengat di kepulauan Riau merupakan hasil perpaduan berbagai ras dan pendukung kebudayaan yang datang dari luar wilayah itu sendiri dan yang telah berlangsung selama berabad-abad. Di samping itu masih ada golongan-golongan suku bangsa yang merupakan kesatuan-kesatuan sosial budaya yang dibedakan dari golongan orang Melayu seperti Cina dan Muangthai.²⁰

Letak geografi dan tata susunan wilayah Melayu yang berada dalam daerah maritim dan didominasi kesultanan maritim, maka memiliki intensitas hubungan yang tinggi dengan luar negeri dalam melakukan perdagangan. Oleh karena itu, penduduk melakukan perjalanan berbagai wilayah melalui laut untuk melakukan perdagangan. Hal ini berbeda dengan kerajaan di Jawa (pedalaman), di mana kultur agraris sangat mengakar sehingga memiliki cukup dana dan tenaga manusia yang menetap seperti petani dengan waktu luang untuk mendirikan candi-candi atau peradaban keraton. Hal ini berbeda dengan kesultanan Riau, daerah kelautan atau wilayah maritim memaksa para penduduk pergi ke laut beberapa minggu lamanya untuk mencari nafkah, dan

²⁰ S. Budisantoso, *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*, hlm. 177-181

para saudagar melakukan perdagangan dan investasi diberbagai penjuru semenanjung Melayu (Malaka, Johor), Sumatra dan Singapura. Sehingga di Kepulauan Riau dan khususnya Pulau Penyengat tidak ditemukan Keraton seperti di Jawa dan Sumatra.²¹ Tradisi agraris di Kepulauan Riau dipaksa oleh Belanda dan Inggris.²²

Karena itu dalam sejarahnya orang Melayu telah menguasai teknologi kelautan. Teknologi kelautan yang dikembangkan orang Melayu mencakup teknologi perkapalan dan pelayaran, pertukangan, pengolahan bahan makanan hasil laut, perikanan dan pertanian. Orang Melayu disebabkan letak geografi dan sejarah kebudayaannya sangat terbuka dalam menerima berbagai teknologi baru yang merangsang usaha peningkatan kesejahteraan hidup dan kebudayaannya. Riau dan pulau penyengat pada waktu itu merupakan salah satu tempat singgah, pusat tempat berteduh dari para saudagar atau pengusaha dari Timur Tengah, India, Cina, Asia Tenggara dan Jawa sebelum ke atau sesudah dari Malaka. Malaka merupakan pelabuhan terbesar di Asia Tenggara, dan Kesultanan Maritim Malaka mengalahkan Kota Venesia dalam kejayaannya. Sedangkan Venesia ini merupakan pelabuhan dan kekuatan Maritim terbesar di lautan Mediterania.

Pada tahun 1820-an Inggris merebut Singapura dengan mengangkat salah seorang pangeran dari dinasti Riau menjadi Sultan Singapura untuk

²¹ Sumatra masa lampau meliputi Medan, Palembang, Aceh, Siak, Indragiri (Riau darat saat ini) dan Pagaruyung (Minangkabau saat ini).

memperkuat klaim mereka atas pulau tersebut, di mana didirikan pelabuhan imperium Inggris yang terbesar di belahan Timur di Asia Tenggara. Sebaliknya Belanda mencoba mengalahkan klaim ini dengan mengatakan bahwa hak-hak Sultan Riau lebih tua atas Singapura daripada Pangeran Riau. Namun, walau secara legal Belanda benar tetapi kekuatan politiknya lebih kecil dari Inggris. Usaha-usaha Belanda untuk menjadikan Pulau Bintan (Penyengat) sebagai suatu pelabuhan bebas yang dapat menyaingi Singapura gagal.²³

Kegagalan Belanda menjadikan Kepulauan Riau dan Istana Sultan Bintan (Pulau Penyengat) sebagai pusat kekuatan politik dan ekonomi di Asia, Cina dan Timur tengah disebabkan karena adanya resistensi yang tinggi dari kalangan Istana dan masyarakatnya, di samping kekuatan politik Belanda yang kalah tinggi dengan Inggris. Walau demikian keadaannya, Pulau Penyengat Bintan dalam abad ke-19 merupakan pusat kebudayaan Melayu. Kemajuan dalam bidang budaya dan intelektual ini dibayang-bayangi oleh pengaruh kebudayaan Barat.

Pengaruh kebudayaan Barat terhadap budaya Melayu ini setidaknya dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu; Pertama, kemajuan Singapura di bawah cengkeraman politik dan pemikiran Bangsa Inggris, dengan mencari legitimasi dari pangeran dari kerajaan Bintan (Penyengat). Konflik pada suksesi tahta kesultanan Lingga (1812) melahirkan perpecahan antara kelompok Bugis dan

²² S. Budisantoso, *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaananya*., hlm. 182

²³ *Ibid.*, hlm. 185

Melayu dalam rumah tangga kesultanan. Konflik ini mencapai puncak kulminasinya pada tahun 1819, ketika Inggris melalui Thomas Stanford Raffles menempatkan seorang pangeran dari Singapura untuk menjadi Sultan di Lingga. Singapura yang maju dari aspek perkembangan modernitas ini mendapat sanjungan dari Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi yang memiliki pengaruh di Malaka dan Singapura. Abdullah menyanjung kebudayaan Barat lewat tokoh Raffles seorang Inggris yang sedang menguasai Singapura dan Herman Willem Daendles seorang Belanda yang masih berusaha terus menguasai pulau Sumatra. Abdullah Munsyi menekankan, apabila bangsa Melayu ingin maju maka harus menerima unsur-unsur pemikiran (ideologi) Barat (Eropa).²⁴

Faktor kedua, kondisi geografis dan demokrafis. Dari aspek geografis Pulau Penyengat Riau terletak pada wilayah maritim (kelautan), di mana pulau ini menjadi tempat persinggahan dari berbagai benua seperti Asia, Afrika dan Eropa. Orang-orang Asia seperti dari Arab Saudi, Jepang, Cina, Singapura, Malaka, Johor, Jawa, Muangthai, dan orang Eropa seperti dari Inggris dan Belanda serta dari Afrika seperti dari Mesir dan Maroko melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi, perdagangan ke Malaka, pergi dan pulang melalui, singgah dan kadang tinggal di Pulau Penyengat dan Kepulauan Riau lainnya seperti Batam beberapa minggu. Selain itu kegiatan-kegiatan politik dan ekonomi serta

²⁴ Hasan Yunus, *Raja Ali Haji: Budayawan Di Gerbang Abad XX* (Pekanbaru: Unri, 2002), hlm. 180-182; Baca juga, Anthony Reid dan David Marr (eds.), *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lainnya* (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), hlm. 98-99

budaya Bangsa Eropa seperti Inggris, Belanda dan Portugis. Bangsa-bangsa ini berusaha untuk menguasai wilayah Asia dengan berbagai strategi, seperti strategi politik dengan perang, strategi budaya dengan penyebaran Agama.

Tidaklah mengherankan bila banyak ahli yang mengemukakan bahwa sebenarnya orang Melayu itu merupakan hasil perpaduan berbagai ras dan pendukung kebudayaan yang datang dari luar wilayah itu sendiri dan yang telah berlangsung selama berabad-abad. Paling sedikit saat ini ada tujuh golongan suku bangsa yang hidup di Kepulauan Riau. Mereka berada dalam hubungan yang baik, disertai saling pengertian dan saling membutuhkan demi kelangsungan hidup mereka. Hal ini disebabkan karena ada hubungan simbiosis mutualisme atau hubungan yang saling membutuhkan dan menguntungkan juga ada sikap terbuka dari orang-orang Melayu terhadap pendatang.²⁵

Faktor ketiga adalah faktor penjajahan dari bangsa Eropa. Imperialisme Eropa abad ke-19 yakni Inggris di Singapura dan Malaka (Malaysia) serta Belanda di semenanjung Pulau Sumatra, Riau dan Jawa serta wilayah Nusantara lainnya mengancam sikap mental dan budaya bangsa Melayu. Nilai-nilai Melayu dengan nilai-nilai agama Islam bisa tercerabut dari akar budaya Melayu yang asli, selain juga mengancam agama Islam serta peradabannya. Pandangan hidup sekularisme dan hedonisme (kenikmatan dunia/keduniaan) dapat menjadi virus yang membahayakan bagi kelangsungan

²⁵ S. Budisantoso, *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*, hlm. 177

peradaban Melayu dan Islam. Oleh karena itu hal ini harus diantisipasi sejak dini atau secara preventif. Konsepsi-konsepsi politik dan etika Barat harus dilawan dengan konsepsi pemikiran dan etika Barat harus dilawan dengan konsepsi pemikiran dan etika Islam. Konsep kesultanan dapat hancur dan roboh, dan etika yang permisif dan hedonis dapat menjadi racun bagi kemajuan peradaban Melayu-Islam. Penjajahan ini, di samping kegiatan politik ekonomi juga kegiatan agama, di mana imperialisme Barat sambil mengemban tugas misionaris yakni menyebarkan agama Kristen.

Tiga faktor di atas merupakan faktor global yang menjadi ancaman bagi bangsa Melayu khususnya di Kepulauan Riau dan Pulau Bintan (Penyengat). Raja Ali Haji dan kelompoknya menyadari bahwa nilai-nilai dan adat yang dipelihara dan dikembangkan berada dalam posisi bahaya yang berasal dari kekuatan-kekuatan luar yang tidak dapat mereka kendalikan. Dalam situasi global demikianlah, prosa-prosa, sajak-sajak dan puisi-puisi bernuansa Islam dihasilkan.

Tradisi kesastraan Melayu Riau sebagian besar ditulis dan disponsori dari kerabat kesultanan yang masih ada hubungan darah dengan darah Bugis. Mayoritas pangeran kasultanan Riau yang bercampur dengan darah Bugis dapat menelusuri asal usul keturunan mereka langsung dari tokoh legendaris Raja Ali (1784 M), Yang Dipertuan Muda ke-4, yang bahkan semasa hidupnya dianggap suci. Mereka merupakan suatu lingkungan yang kuat, umumnya mereka tinggal

di Pulau Penyengat. Mereka merasa sebagai bagian integral dari masyarakat Melayu dan dari masyarakat Islam yang luas.²⁶

Raja Ali Haji adalah cucu dari Raja Haji yang menikah dengan Hamidah dari kasultanan Bugis yang melahirkan Raja Ahmad ayahanda dari Raja Ali Haji. Raja Ahmad adalah tokoh yang amat berpengaruh dalam kelompok Penyengat. Sejak masa mudanya, Raja Ali Haji selalu diajak oleh Raja Ahmad sang ayah untuk melakukan pelbagai ekspedisi, misi diplomasi ke Batavia, perjalanan dagang dan naik haji. Sebelum mencapai usia 20 tahun, Raja Ali Haji telah banyak melihat dunia dan dalam beberapa tahun ia telah diserahi tugas-tugas kenegaraan yang penuh tanggung jawab (1832 M).²⁷

Dalam usia yang masih muda Raja Ali haji sangat terpandang sebagai cendekiawan agama, yang aktif menghimpun guru-guru agama di Riau. Ketika sepupunya, Raja Ali Ibn Raja Ja'far menjadi Yamtuan Muda pada 1845, Raja Ali Haji diangkat sebagai penasihat keagamaan dan sebagai anggota terkemuka *Tarekat Naqsyabandiyah* yang diketuai saudara kandung Yamtuan Muda. Kedua orang ini, yang dekat dengan Raja Ali, telah mendalami hukum-hukum agama dan sadar akan sejarah Johor yang menjadi tipe dari elit masyarakat Penyengat.²⁸ Raja Ali Haji dengan demikian adalah salah satu di antara

²⁶ Anthony Reid dan David Marr (eds.), *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya* (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), hlm. 100

²⁷ Hasan Yunus, *Raja Ali Haji: Budayawan Di Gerbang Abad XX* (Pekanbaru: Unri, 2002), hlm. 70-90

²⁸ Anthony Reid dan David Marr (eds.), *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya* (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), hlm. 102

sekelompok orang yang menurut ukuran kontemporer Melayu dapat dianggap sebagai golongan elit yang intelektual.

Sebagai juru bicara kelompok intelektual dan kelompok elit kesultanan, *prestige* Raja Ali Haji di kalangan penduduk yang berbahasa Melayu merupakan cendekiawan termasyhur di kalangan bangsanya memiliki tanggungjawab moral yang tinggi untuk melestarikan dan menjaga nilai-nilai tradisi Melayu dari pengaruh global. Kemahiran dalam agama, silsilah, sejarah, kesastraan dan hukum menjadikan Raja Ali Haji tokoh yang disegani oleh Belanda, bahkan mengakui kepemimpinannya di kalangan masyarakat Penyengat selama empat dekade.²⁹ Raja Ali Haji sebagai seorang Muslim yang taat dan ahli dalam bidang budaya (adat) Belanda, serta memandang bahwa budaya Belanda merupakan bahaya atau ancaman terhadap kontrol budaya dan administratif setempat.

Dalam pandangan Netscher seorang residen Riau perwakilan Belanda memandang serta menggambarkan Raja Ali Haji sebagai cendekiawan yang sangat fanatik yang menginginkan hapusnya umat Kristen dan kekristenan. Bangga atas keturunan Bugisnya dan sangat menentang setiap perubahan adat istiadat tradisional Riau yang mengadopsi Eropa. Oleh karena itu Raja Ali Haji bersikap antagonistik (tidak kooperatif/melawan) terhadap kehadiran orang Belanda dan bukan kawan bagi orang Eropa.³⁰

²⁹ *Ibid.*, hlm. 103

³⁰ *Ibid.*, hlm. 103-104

Komentar Netsher seperti yang tertulis di atas tidaklah simpatik, tetapi menjelaskan salah satu faktor yang mendorong Raja Ali Haji menulis dan signifikansinya tulisan-tulisan tersebut sebagai usaha mencatat peristiwa-peristiwa masa lalu serta menjaga tradisi Melayu dari pengaruh destruktif virus budaya luar. Gurindam Dua Belas merupakan salah satu karya yang berusaha untuk memberi nasehat-nasehat edukatif pendidikan keagamaan, kemasyarakatan dan kenegaraan, kepemimpinan pada Bangsa Melayu. Tujuan utama dari karya Raja Ali Haji adalah melestarikan dan membangun adat dan *adab (cultured behaviour)* yang menjadi identitas Bangsa Melayu.³¹ Dalam konteks global demikianlah Raja Ali Haji melahirkan karya-karya yang bernuansa sufistik, salah satunya Gurindam Dua Belas.

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Budaya Pulau Penyengat dan Karya Sastra Gurindam Dua Belas

Masalah kesastraan di Nusantara tidak terlepas dari kehidupan masyarakat yang melingkupinya baik konteks masyarakat lokal (mikro) maupun konteks dinamika masyarakat yang lebih luas (makro) sebagaimana yang telah diterangkan secara komprehensif di atas. Dalam kehidupan masyarakat Nusantara dewasa ini telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Kondisi ini telah mempengaruhi perilaku masyarakat

³¹ *Ibid.*, hlm. 113

Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat yang semula menjadi obyek kini didorong menjadi subyek dalam proses pembangunan bangsa.

Hal di atas telah menyebabkan berlangsungnya proses pergeseran dan perubahan persepsi nilai ideal budaya, baik diperkotaan maupun perkampungan. Globalisasi, perkembangan ilmu dan teknologi kerap kali diserap tanpa filter yang tangguh sehingga mengakibatkan pergeseran dan perubahan pola pikir dan perilaku yang melecehkan nilai-nilai agama, budaya, dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat. Sebagai akibatnya, masyarakat akan kehidupan kepribadian dan jatidirinya.

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa peradaban bangsa dari abad ke abad. Di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan kehidupan manusia pada waktu dan tempat tertentu. Karya sastra merupakan khazanah ilmu pengetahuan dan budaya. Oleh karena itu, penghayatan terhadap karya sastra akan memberikan keseimbangan antara pemerolehan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak dan pembangunan jiwa di pihak lain. Dengan demikian sastra terlebih puisi dan sajak tak sekedar kata tetapi punya ruh, dan sastrawannya punya keyakinan akan sesuatu dari pandangan hidup. Dalam karya sastra akan dijumpai ada suatu yang terus menerus obsesif dalam perjalanan

hidup dan masyarakatnya, dan hal itu menjadi nada dasar seluruh karyanya. Dengan keyakinan atau ideologinya ia memandang dunia dengan perspektifnya.

Raja Ali Haji dalam karyanya selalu bicara tentang tema moral dan etika agama dan adat Melayu. Rangkaian integral agama Islam dan adat Melayu telah memberi spiritualitas kultural Melayu yang memperkuat identitas kebangsaan Melayu. Selain itu, karya Raja Ali Haji telah memberi peran profetis bagi peradaban bangsa, memberi kontribusi kemajuan wilayah nusantara. Melayu khususnya Pulau Penyengat yang terletak di Kepulauan Riau telah memberi dasar-dasar kaidah bahasa Melayu yang menjadi bahasa persatuan bangsa Indonesia.

1. Persepsi masyarakat Indonesia terhadap Pulau Penyengat Kepulauan Riau
 - a. Sebagai payung budaya nusantara

Menurut Gubernur Kepulauan Riau Ismed Abdullah pada pembukaan lokakarya “*Revitalisasi Budaya Melayu*” mengatakan bahwa budaya Melayu merupakan payung budaya di Indonesia. Budaya Melayu yang lahir dari Pulau Penyengat merupakan awal kebangkitan budaya nusantara, serta telah menjadi sebuah standar budaya bangsa Indonesia.³²

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (2001-2004) I Gede Ardika berpandangan bahwa budaya Melayu bukan dimiliki oleh orang Melayu saja tetapi budaya Melayu telah mengglobal, dalam artian telah mewarnai

³² Ismed Abdullah, pidato pembukaan lokakarya “*Revitalisasi Budaya Melayu*”, di Singgarang, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, 29 Juli 2004

kehidupan tradisi di sebagian wilayah Asia Tenggara, di antaranya Indonesia, Malaysia, Singapura dan sebagian wilayah Pilipina.³³ Menurutnya, tradisi Melayu yang berakar dari Pulau Penyengat telah menjadi filter dan standar atas berbagai pengaruh budaya luar, di mana budaya Melayu juga telah menyumbangkan budaya santun bagi bangsa, budaya santun yang penuh dengan kreasi sehingga budaya Melayu yang berasal dari Pulau Penyengat Kepulauan Riau terasa sangat dinamis.³⁴ Dalam era global saat ini, budaya melayu tetap eksis di nusantara di antaranya adat berpakaian, tutur kata santun, puisi bersautan dalam resepsi dan budaya berbahasa Indonesia.³⁵

Raja Malik Afrizal dalam makalahnya yang berjudul “Sosialisasi Pelestarian Kurbakalaan Pulau Penyengat” mengatakan Pulau Penyengat adalah sebagai tumpuan budaya dalam menghadapi arus budaya luar (global). Pulau Penyengat adalah budaya yang sangat kental dengan nuansa Islam.³⁶ Tradisi Islam sufistik berupa *Tarekat Naqsyabandiyah* pada generasi ke dua berpusat di Pulau Penyengat, di mana Raja Ali Haji sebagai salah satu pimpinan pusat *tarekat* ini.

Raja Ali Haji sangat berkepentingan atas dinamika budaya dan peradaban Islam. Oleh karena itu ia sangat menekankan kewajiban

³³ I Gede Ardika, pidato pembukaan lokakarya “*Revitalisasi Budaya Melayu*”, di Singgarang, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, 29 Juli 2004

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

individu untuk melibatkan diri dalam mencari pengetahuan. Hal ini terlihat dalam kitab *Tuhfat an-Nafis* tema tanggungjawab manusia tampak menjiwai seluruh teks tersebut. Kehendak Allah, yang membatasi kebebasan seseorang menentukan liku-liku hubungan manusia dengan sesamanya adalah manusia sendiri. *Takdir* jarang disebut dalam *Tuhfat an-Nafis*, maka dari itu rekayasa (perencanaan) atas budaya bangsa adalah ditentukan oleh warga penduduk. Masyarakat setempatlah yang menentukan budaya, sehingga dapat mengangkat derajat yang lebih tinggi, mulia dan santun sebagai manusia yang sempurna dan dapat menjadi identitas peradabannya.³⁷

b. Sebagai pusat pertama huruf Arab-Melayu (Arab-Jawi)

Raja Ali Haji menulis karyanya dengan menggunakan huruf Arab-Melayu (Jawi). Teks asli Gurindam Dua Belas yang ditulis pada 1847 M olehnya juga menggunakan bahasa Melayu dengan huruf Arab-Melayu (Jawi) (Lihat lampiran I). Perkembangan Singapura yang kosmopolit membuat bahasa Melayu menjadi bahasa pasar dan hampir-hampir secara harfiah tata ejaan huruf Arab Jawi mulai tidak menurut aturan. Di Betawi dan kota-kota lain di Pulau Jawa, masyarakat Indonesia dan keturunan Cina menggunakan bahasa Melayu yang menurut

³⁶ Raja Malik Afrizal, pidato “Sosialisasi Pelestarian Kepurbakalaan Pulau Penyengat”, 31 Juli 2004 di Pulau Penyengat-Tanjungpinang.

³⁷ Anthony Reid dan David Marr (eds.), *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya* (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), hlm. 107-108

pandangan orang Penyengat Kepulauan Riau adalah “bahasa yang telah cedera” dalam surat kabar, buku, wayang setambul dan liri-lirik lagu.³⁸ Atas dasar inilah menurut Hasan Junus dalam bukunya berjudul *Raja Ali Haji: Budayawan Di Gerbang Abad xx*, Raja Ali Haji menyusun sebuah kitab (buku) pelajaran dasar tentang aturan ejaan dengan model tata bahasa Arab. Kitab ini disebut kitab *Bustan al-Katibin* yang ditulis pada 1850 M.

Menurut H Von de Wall dalam *Tajdschrift Voor Indische Tall Land end Vol Kenkunde xix* sebagaimana dikutip Hasan Junus, mengatakan bahwa buku ini digunakan dengan hasil baik di sekolah-sekolah di Johor dan Singapura.³⁹ Menurut Ph.S. van Ronkel yang dimuat dalam *Tijdschrift van het Bata Viasch Genootschap XLIV/1909* yang dikutip Hasan Junus, karya ini merupakan peradaban yang sangat tinggi dari kepulauan Riau, di mana Pulau Penyengat telah membuahakan suatu karya besar berupa bahasa dari huruf Arab Melayu yang memiliki pengaruh disebagian wilayah Asia Tenggara.⁴⁰ Pengantar dalam buku ini memiliki nilai tersendiri, sebab pada bagian ini dijelaskan bahwa pelajaran

³⁸ Hasan Yunus, *Raja Ali Haji: Budayawan Di Gerbang Abad xx* (Pekanbaru: Unri, 2002), hlm.109

³⁹ *Ibid.*, hlm.110.

⁴⁰ *Ibid.*

tulis menulis merupakan bagian dari “bahasa melayu” yang mencakup adat, adab, dan budi pekerti.⁴¹

Raja Ali Haji menerangkan secara detail tentang jenis-jenis huruf Arab yang dipakai dalam bahasa Melayu, yang tidak dipakai dan diberi nilai baru dengan “pada menyatakan huruf yang tiada baginya makna yaitu awalnya *alif* dan akhirnya *ya* serta bertambah lagi pula hurufnya itu yaitu *ja, nga, ga, nya, dan pa*”. Selanjutnya apa yang oleh Raja Ali Haji dinamakan *fi'il* ialah verba, *fi'il-muta'adi* ialah verba transitif, *harf* ialah partikel, *isim mausul* ialah kata benda penghubung, *asma al-af'ali* ialah anomatope dan lain-lain.⁴²

Harimukti Kridalaksana seorang akademisi ahli bahasa Universitas Indonesia mengatakan bahwa Raja Ali Haji adalah ahli bahasa pada zamannya, ia mampu memberi kerangka dasar tulisan Arab Melayu dan model struktur penamaan tata bahasa Arab dalam bahasa Melayu. Namun menurutnya, penerapan kerangka bahasa Arab kepada bahasa Melayu itu tidak selalu berhasil seperti umpamanya pada penggarapan Raja Ali Haji ada *madhi, mudhari', amr* yang sistem kata kerjanya tidak berbeda dalam bahasa Melayu begitu pula dengan *asma al-af'ali*. Hal ini

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Baca, *Ibid.*, hlm.114

juga disadari oleh Harimukti bahwa bahasa Melayu dengan Arab ada perbedaan.⁴³

Model struktur Arab dalam bahasa Melayu dan huruf Arab Melayu (Jawi) saat ini telah mengakar di pondok pesantren *salaf* di seluruh nusantara. Huruf Arab Melayu (Jawi) di pondok pesantren saat ini lazim dinamai dengan huruf Arab *Pegon*. Sebagai contoh penerapan struktur Arab dalam bahasa Melayu atau Jawi, *fa'il* diawali dengan pemakaian *sopo* (siapa pada subyek hidup) atau *opo* (apa pada subyek mati), *maf'ul* dengan pemakaian awal *ing*, isim pada awal kalimat (*noun*) dengan pemakaian *utawi* dan seterusnya.

c. Sebagai pusat bahasa dan agama

Pulau Penyengat di Kepulauan Riau pada awal abad ix merupakan pusat studi bahasa dan salah satu di antara pusat studi agama setelah Aceh di wilayah Kepulauan Sumatra. Tokoh-tokoh perintis tradisi tulis bahasa Melayu adalah dari keluarga istana Pulau Penyengat, di antaranya adalah Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, Raja Ali Haji, Raja Ali Tengku Kelana, Abu Muhammad Adnan, Raja Aisyah, Raja Khalid Hitam dan kelompok cendekiawan yang tergabung dalam Rusyidah Club. Adapun tradisi lisan bahasa Melayu sudah berkembang saat kerajaan maritim Sriwijaya pada abad xi. Kerajaan ini menguasai kerajaan di

⁴³ *Ibid.*, hlm.133-115

semenanjung Kepulauan Sumatra, Riau dan Johor.⁴⁴ Bahasa Melayu Riau dalam tradisi lisan berkembang secara dominan di sebagian wilayah Asia Tenggara sejak kepindahan Raja Kecil Ke Ulu Riau (Bintan/Penyengat) pada abad ke-18, yaitu tahun 1719.

Pusat Kerajaan Melayu Riau di Malaka mempopulerkan istilah Bahasa Melayu Malaka, pusat kerajaan di Johor telah memberikan predikat pula Bahasa Melayu Johor. Semenjak pusat kerajaan di Ulu Riau maka terkenal pula Bahasa Melayu Riau, dan hal ini menandai kepindahan Raja Kecil ke Ulu Riau (Penyengat/Bintan) secara resmi sejak 1719 M. Malaka menjadi pelabuhan terbesar di Asia Tenggara selama kurang lebih 100 tahun pada abad xi dan menurut Encik Yusuf bin Harun, pelabuhan Malaka sudah berjaya jauh sebelum tahun 1400 M sebelum kedatangan Islam abad xi. Menurut Sutan Takdir Ali Syahbana sebagaimana dikutip oleh Hamidy dalam bukunya berjudul *Bahasa Melayu Riau*, letak kota Malaka yang sangat menguntungkan dalam arus perdagangan antara Barat dan Timur disertai oleh suku Melayu yang bersifat pelaut, perdagangan dan perantau telah mendorong bahasa Melayu menjadi bahasa internasional dalam zamannya.⁴⁵ Keuntungan bagi Bahasa Melayu itu sendiri semakin bertambah lagi setelah Malaka sejak tahun 1400 M menjadi pusat penyebaran agama Islam bagi daerah Nusantara. Oleh

⁴⁴ UU Hamidy, *Bahasa Melayu Riau: Sumbangan Melayu Riau Kepada Bahasa dan Bangsa Indonesia* (Pekanbaru: Pustaka AS, 1981).

karena itu, melalui perdagangan laut dan penyebaran agama Islam, bahasa Melayu dengan kerajaan Malaka telah memerankan posisi penting dan dominan melebihi peranan Sriwijaya dan Pasai.⁴⁵ Namun perpustakaan dan peninggalan sejarah Malaka telah musnah sebagai akibat peperangan Malaka melawan Portugis pada tahun 1511 M.

Kekalahan Malaka melawan Portugis, kemudian sebagian bangsawan Malaka ada yang pindah ke Kerajaan Riau. Bahasa Melayu Riau di Kepulauan Riau dan sekitarnya dalam sejarah dan perjuangan kemerdekaan Indonesia, mendapat aspirasi nasional dari berbagai suku di Nusantara dinamai baru sesuai dengan sifat nasionalisme yang didukungnya, yaitu bahasa Indonesia. Jika zaman Malaka dan Johor dapat dipandang sebagai tahap penyebaran dan perluasan daerah Bahasa Melayu, sehingga berhasil menjadi bahasa yang dominan dikawasan semenanjung kepulauan Sumatera dan Riau, maka zaman Raja Ali Haji dalam kerajaan Riau adalah zaman pembinaan dengan tertulis bahasa Melayu Riau. Dalam zaman inilah bahasa Melayu Riau mencapai pembakuan dan mempunyai tata bahasa standar.⁴⁶ Dalam hal pembinaan dan pembakuan Bahasa Melayu Riau, Raja Ali Haji yang tinggal di Penyengat menulis buku *Bustanul Katibin* dan *Kitab Pengetahuan Bahasa*. *Bustanul Katibin* mencakup ilmu bahasa dan ejaan yang

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.24

⁴⁶ *Ibid.*

merupakan tata bahasa standar (normatif) untuk bahasa Melayu (Indonesia) dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* adalah kamus yang dapat dipandang sebagai ensiklopedi.⁴⁸

d. Sebagai jalur utama perdagangan

Kerajaan Melayu Malaka merupakan pusat perdagangan di Asia Tenggara, bahkan orang-orang Timur Tengah dan Eropa juga melakukan kegiatan perdagangan di wilayah ini. Bukti orang Timur Tengah melakukan kegiatan di wilayah ini adalah penyebaran agama Islam melalui kontak perdagangan dengan bahasa Melayu dan Arab. Oleh karena itu bahasa Melayu menerima dengan baik unsur-unsur bahasa Arab sebagai bahasa pendukung bagi bangsa Melayu dan kebudayaannya. Kemudian dalam perjalanan akulturasi yang panjang pula, dalam kehidupan bahasa Arab tersebut sebagai darah dan dagingnya pula bahasa Melayu. Adapun orang-orang Eropa adalah Portugis, Inggris dan Belanda, yang berperan sebagai penjajah.

Pulau Penyengat Kepulauan Riau merupakan salah satu jalur utama menuju pusat perdagangan⁴⁹ di Malaka. Sebagai jalur utama

⁴⁷ *Ibid.*, hlm.31

⁴⁸ *Ibid.*, hlm.32

⁴⁹ Letak geografis yang demikian terbuka ini menjadikan Kepulauan Riau sebagai kawasan yang hampir tak pernah sepi dari terpaan sejarah, sebab kawasan ini berebut pengaruh dan kekuatan agar dapat mengontrol dan menjadi penguasa di jalur perdagangan internasional yang penting itu. I Gede Ardika (makalah sambutan Menteri Kebudayaan dan Parawisata, dalam acara “*Revitalisasi Budaya Melayu*” (*Alam Melayu Sebuah Realitas Kemajemukan*) di Senggarang-Tanjung Pinang, 28 Juli s/d 1 Agustus 2004. (Tanjung Pinang: Kementerian Kebudayaan dan Parawisata Asosiasi Tradisi Lisan (ATL). Pemkot Tanjung Pinang). Hal, 01

perdagangan di kawasan Asia Tenggara membuat cepat maju Pulau Penyengat. Kemajuan ini terutama dalam bidang kemajuan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan. Sebagai Pusat Kerajaan Riau Lingga, Pulau Penyengat Inderasakti telah melahirkan sederetan penulis-penulis sekaligus ulama-ulama yang amat besar perhatiannya terhadap bahasa dan kebudayaan Melayu-Islam. Di antara cendekiawan Riau pada masa Kerajaan Riau Lingga adalah Raja Ali Haji, Raja Ali Tengku Kelana, Raja Aisyah, Abu Muhammad Adnan, Raja Khalid Hitam, Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi dan kelompok cendekiawan yang tergabung dalam *Rusyidah Club*.

e. Sebagai daerah wisata religius

Di antara peninggalan sejarah Pulau Penyengat yang masih dapat dijumpai saat ini adalah masjid dan makam-makam para cendekiawan. Pulau Penyengat yang saat ini hanya wilayah kelurahan/desa ramai dikunjungi oleh para penziarah, terutama dari daerah Sumatra, Singapura dan Malaysia. Kampung Pulau Penyengat terkenal sebagai masyarakat agamis di Riau saat ini, walau sedikit-demi sedikit suatu proses perubahan melanda kampung ini karena pengaruh berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di samping Masjid dan makam-makam, juga adat atau tradisi masyarakat Penyengat dalam acara resepsi pernikahan, dan pesta rakyat pada hari besar keagamaan Islam. Adat masyarakat Pulau Penyengat

dalam pernikahan adalah berbalas pantun⁵⁰ yang disertai tarian-tarian dan musik gamelan tradisional, pembacaan sajak-sajak/puisi yang berisikan tentang pesan-pesan moral yang bersumber dari ajaran Islam. Sehingga dengan adanya acara-acara dan tempat-tempat seperti ini, pemerintah Tanjung Pinang dan khususnya Pulau Penyengat mulai mencanangkan bahwa Pulau Penyengat menjadi wisata religius. Camat Tanjung Pinang Kota mengatakan; diharapkan Pulau Penyengat dan masyarakat Pulau Penyengat dijadikan sebagai wisata religius.⁵¹

2. Persepsi masyarakat terhadap karya sastra Gurindam Dua Belas

a. Karya sastra yang menjaga dan melestarikan tradisi lokal

Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji melingkupi perilaku manusia baik sebagai individu, anggota masyarakat, pemimpin maupun hamba Allah. Perilaku ini mengenai kepatutan, kearifan dan adat (*cultured behaviour*) yang mampu memberi identitas sebagai Muslim dan Melayu. Raja Ali Haji bahkan lebih spesifik lagi mengkritik yang memakai pakaian Inggris, Belanda maupun Cina serta memiliki gaya hidup dan pergaulan seperti orang Eropa. Sebab hal ini jelas akan mendegradasikan nilai-nilai sosial Melayu dan bertentangan dengan prinsip-prinsip yang

⁵⁰ Observasi. Acara lamaran dan akad nikah di Pulau Penyengat. Tgl. 30 Juli 2004

⁵¹ Wan Samsi. Pidato Pembukaan “Sosialisasi Pelestarian Kepurbakalan Pulau Penyengat” di Pulau Penyengat 31 Juli 2004 Kepulauan Riau.

dianut Melayu dan Islam.⁵² Oleh karena itu, Gurindam Dua Belas merupakan karya yang merespon masalah modernisasi yang dibawa imperialisme Barat. Raja Ali Haji merasakan bahwa masuknya kebudayaan Barat dan nilai-nilai yang tidak Islami menimbulkan tantangan bagi masyarakat Melayu. Ia yakin, tiap perubahan terhadap adat istiadat tradisional akan berakibat kerusakan masyarakat seperti kebebasan tak terbatas atau *fitnah* yang mempercepat pengikisan nilai-nilai lama yang agung.⁵³ Maka dari itu, karya yang memberikan nasehat-nasehat atau petunjuk-petunjuk adalah signifikan sebagai peran khusus dalam pelestarian moralitas masyarakat.

Menurut Raja Abdullah, seorang keturunan dari Kerajaan Penyengat yang masih hidup dan tinggal di pulau tersebut mengatakan bahwa Gurindam Dua Belas merupakan karya sastra yang masih diamalkan isinya, misalnya masih tabu apabila gadis bergaul/bertemu dengan pria sendirian, hormat pada orang tua, budaya santun dan lain-lain. Bahkan, syair-syair Gurindam Dua Belas juga dibaca dan dilagukan dengan tarian-tarian untuk menyambut para tamu penting dan dalam acara hari-hari besar keagamaan.⁵⁴ Pengamalan terhadap Gurindam Dua Belas ini bisa bertahan sampai saat ini, bahkan bisa memperkuat budaya Melayu

⁵² Anthony Reid dan David Marr (eds.), *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya* (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), hlm. 113

⁵³ *Ibid.*, hlm. 112

⁵⁴ Wawancara dengan Raja Abdullah, 20 Juli 2004 di Pulau Penyengat-Kepulauan Riau.

dikarenakan pesan-pesan moral yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas paralel dengan ajaran-ajaran Islam.⁵⁵

b. Karya sastra yang mengandung nilai-nilai universal

Gurindam Dua Belas merupakan karya sastra pada abad ke-19 melalui pena Raja Ali Haji yang sarat dengan ajaran-ajaran etika dan moral. Pendidikan etika dan moral yang dikandung Gurindam Dua Belas bersifat universal yang berfungsi sebagai pagar moral keluhuran ruhani dan magis (eskatologis). Keluhuran nilai-nilai yang dikandung karya sastra ini diikuti (diamalkan) oleh perilaku masyarakat dengan kehalusan, sopan, santun, ramah, bersahabat, kompak dan rukun.

Nilai universalisme itu berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam yang bersifat sufistik, di mana sastra *sufi* merupakan bagian internal dari derivasi ajaran-ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. *Rahmatan lil 'alamin* merupakan ajaran pelindung penyelamat, kasih sayang buat sekalian umat manusia di alam semesta tidak membedakan strata sosial maupun politik, ras maupun golongan. Hal ini disebabkan, sastra *sufi* lahir dari diskursus, dialog, representasi, gesekan dan negosiasi dengan kehidupan nyata yang tak bisa dibilang mudah.⁵⁶ Hubungan etika moral yang dibangun dalam karya sastra Gurindam Dua Belas adalah hubungan

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Untuk lebih lengkap tentang informasi dan kajian sastra *sufi* dapat dibaca, Aprinus Salam, *Oposisi Sastra Sufi* (Yogyakarta: LkiS, 2004)

Allah dengan hambanya, manusia dengan manusia, tanggungjawab pemimpin dan keimanan akan kehidupan setelah mati.

c. Sebagai Karya sastra *al-Irsyadi* (nasehat edukatif didaktif)

Gurindam Dua Belas penuh dengan syair-syair edukatif bagi jalan hidup manusia menuju Ridha Tuhan. Syair-syair edukatif itu berisikan tuntunan akhlak, *adab* dan sikap religius yang patut dipedomani. Syair-syair edukatif ini dikategorikan sebagai puisi didaktik sebab berupa petunjuk-petunjuk hidup manusia. Perhatikan bunyi potongan syair di bait terakhir Gurindam Dua Belas berikut ini:

Ingatkan dirinya mati
Itulah asal berbuat bakti

Akhirat itu terlalu nyata
Kepada hati yang tidak buta



Penutup dalam bait syair ini mengandung muatan agar manusia selalu berbuat baik dengan keihlasan dan mengandung makna kesadaran akan kehidupan. Untuk mengetahui tentang isi syair Gurindam secara lengkap dapat dilihat dalam lampiran I.

C. Peran Sastra Dalam Kehidupan Pendidikan Islam Masyarakat Pulau Penyengat

Dalam kegiatan kesastraan, orang-orang Pulau Penyengat di Kepulauan Riau telah mengembangkan potensinya dalam bentuk tradisi lisan dan tulisan. Tradisi lisan telah berlanjut terus sehingga mampu melestarikan khasanah sastra tradisional. Meskipun kehidupan sastra lisan tradisional tidak begitu sistematis

dan terpelihara tetapi dalam beberapa suku Melayu masih ada yang memelihara sastra lisan tersebut seperti para pemuka adat, legenda cerita yang mengakar dalam masyarakat, ulama, maupun para tokoh masyarakat. Berbagai dongeng atau cerita rakyat tentang binatang, ikan, asal usul negeri dan suku masih banyak dihargai oleh tokoh-tokoh tersebut. Di antara cerita itu menurut Hamidy ada beberapa yang pernah disalin atau mereka simpan teks atau matannya, bila lupa mereka lihat kembali. Cerita atau dongeng ini dipergunakan oleh orang Melayu Pulau Penyengat untuk pendidikan budi pekerti, pelajaran agama Islam, pelajaran kearifan hidup, harga diri dan sebagai hiburan atau pelipur lara.⁵⁷

Sastra lisan telah berperan penting dalam mengkonstruksi masyarakat dalam berbagai hal seperti tradisi yang menjadi identitas masyarakat Melayu Pulau Penyengat, kegiatan-kegiatan sosial, pembangunan fisik masyarakat dan pendidikan mental masyarakat. Sastra lisan diperdengarkan di rumah, di panggung, surau, balai-balai bahkan juga dikedai dalam perkampungan mereka. Jenis cerita itu juga bervariasi, cerita jenaka banyak disukai remaja, cerita-cerita mengenai budi pekerti dan keagamaan banyak menarik minat kalangan orang dewasa. Di antaranya yang mendapat perhatian untuk semua umur atau pendengar ialah pertunjukan tradisional seperti *menudu*, *makyong*, *madihin*, *randai*, *berdah*, *bakoba*, *burung gasing* serta berbagai hikayat dan syair. Pembacaan cerita, hikayat atau syair serta pertunjukan yang disertai drama tradisional biasa

⁵⁷ UU Hamidy, *Bahasa Melayu dan Kreatifitas Sastra Di Daerah Riau* (Pekanbaru: Unri Press, 1994), hlm.28

dilakukan dalam rangka memperingati hari kematian, khiatanan, kelahiran bayi atau khataman al-Qur'an. Sedangkan pertunjukan *randai*, *mendu*, *bakoba* sering digelar dalam upacara hari-hari besar Islam atau dalam rangka penggalangan dana dari masyarakat untuk membangun suatu proyek bagi kepentingan umum.⁵⁸

Seni pertunjukan yang digabungkan dengan sastra lisan ini masih terpelihara sampai kini di Indragiri Hilir dibekas Kerajaan Inderagiri yakni Kota Rengat. Pertunjukan *madihin* yang mirip *randai* masih sering dipertunjukan oleh kalangan keturunan Banjar yang mulai mendiami daerah itu sekitar tahun 1885. Kerajaan inderagiri masih dilestarikan rangkaian pantun yang disebut *Surat Kapal* dan *Pas Cenderawasih*. Rangkaian sastra lisan yang disebut *Surat Kapal* merupakan rangkaian puisi yang dibacakan dalam upacara perkawinan orang biasa, sedangkan untuk keturunan raja-raja Inderagiri adalah *Pas Cenderawasih*. Rantau Kuantan yang sekarang bagian wilayah Kabupaten Inderagiri Hulu merupakan bagian daripada peta sastra lisan Melayu yang paling kaya serta cukup lestari di Riau. Sastra lisan yang bermuatan cerita-cerita kearifan hidup seperti *randa* yang berisi berbagai cerita *hikayat* Hasan dan Husen, *tengkorak kering* dan *hikayat* pantun, *hikayat* kanak-kanak dan *azab* kubur. Pantun *tarekat* dan *berdah*, *ratap Siti Fatimah*. Sastra lisan ini juga dipraktikkan oleh orang-orang Pulau Penyengat bahkan sangat mengakar.⁵⁹

⁵⁸ *Ibid.*, hlm.28-29

⁵⁹ *Ibid.*, hlm.30-31

Di samping praktek budaya lisan yang mempengaruhi pandangan hidup dan perilaku masyarakat Pulau Penyengat, juga dipengaruhi oleh peran sastra tulisan. Sastra tulisan ini berisikan ajaran-ajaran Islam dalam segala aspek perilaku kehidupan. Di antara sastra tulisan yang masih menjadi pegangan kuat bagi orang-orang Pulau Penyengat adalah karya Raja Ali Haji. Salah satu karyanya yaitu Gurindam Dua Belas, yang berisi tentang nasehat-nasehat hidup yang bersifat universal bagi semua orang dari rakyat sampai pemimpin. Menurut Raja Abdurrahman, salah satu keturunan Raja Ali Haji yang tinggal di Pulau Penyengat mengatakan bahwa Gurindam Dua Belas adalah petuah atau nasehat yang mana isinya mengandung berbagai aspek buat tuntunan kehidupan.⁶⁰ Menurutnya, Gurindam Dua Belas dalam isinya, sangat lembut dan santun dalam mengajarkan kepada masyarakat akan nilai-nilai Islam. Sedangkan bentuk pantun itu merupakan pendidikan dan pengajaran Islam yang sangat keras dan tegas.⁶¹

Selain Gurindam Dua Belas masih banyak karya sastra yang telah membentuk karakter budaya Melayu di Pulau Penyengat Kepulauan Riau yang menjadi identitas budaya nusantara, bahkan telah menjadi karakter budaya di Asia Tenggara serta menghasilkan peradaban yang cukup maju. Pemakaian bahasa Melayu menjadi bahasa nasional, pemakaian sarung, peci (kopyah), celana dan baju hem panjang atau disebut “teluk belanga” bagi pria dan “kebaya” bagi perempuan menjadi identitas di wilayah sebagian Asia Tenggara (Sumatra,

⁶⁰ Wawancara dengan Raja Abdurrahman, Kepala KUA di Pulau Penyengat-Kepulauan Riau, 2 Agustus 2004

Malaysia, dan Brunei Darussalam), baca tulis Arab-Melayu (Jawi/pegon) yang telah dipraktikkan dan dipelajari di banyak pesantren *salaf* di Nusantara serta telah menghasilkan Masjid, percetakan, kertas sebagai bentuk peradabannya. Hal ini merupakan peran dari sastra tulisan yang dirintis oleh para kerabat Istana Kerajaan Lingga di Pulau Penyengat.

Isi dari hikmah sastra lisan melekat dalam diri masyarakat dan bahkan menjadi pandangan hidup yang tak disadari atau berada dalam alam bawah sadar. Masyarakat Pulau Penyengat telah menyakini bahwa hikayat-hikayat yang ada menjadi sebuah pandangan kebenaran dari sejarah yang telah terjadi. Salah satu contoh pembacaan Hikayat Tengkorak Kering, di mana isi hikayat ini menceritakan seorang raja bernama Raja Jumjumah semasa Nabi Isa banyak bersedekah, tapi tidak melakukan sembahyang. Akibatnya setelah dia mati mendapat *azab* yang hebat dan ternyata semua amal baiknya menolong orang tidak diterima kecuali jika dia sembahyang. Sang raja meminta ampun dan mohon dapat diberi waktu memperbaiki dirinya. Dia menjadi orang yang bahagia, sebab dengan *azab* yang dasyat itu kemudian terpelanting ke dunia. Setelah bertemu dengan Nabi Isa dan menjelaskan duduk perkaranya, dia menjadi orang saleh.⁶¹ Hikayat ini dipraktikkan dengan nyanyian dan juga drama tradisional. Seni *berdahi* atau *ruda* adalah sastra lisan yang berisi tentang kisah kehidupan Nabi

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*, hlm.33

Muhammad SAW yang dibaca dengan suara yang bersahut-sahutan serta diringi dengan rebana.⁶³

Sastra tulis hasil para sastrawan sekaligus ulama sering menjadi referensi dalam pengambilan kebijakan raja, menjadi sistem perundang-undangan dalam kerajaan. Karya Raja Ali Haji seperti *syair suluh pegawai* berisi tentang hukum nikah dan *muqadima fi intizam* berisi tentang hukum pemerintahan. Gurindam Dua Belas berisi tentang kearifan nasehat dan pandangan hidup yang sufistik bagi manusia dari tingkat yang tidak punya jabatan sampai pemimpin yang punya wewenang agar tidak sewenang-wenang, lebih mengedepankan musyawarah dalam segala hal.

Pemakaian bentuk syair dan hikayat untuk bercerita merupakan jenis bentuk karya sastra yang amat disukai oleh orang Melayu dalam abad ke-19 sampai perempat abad ke-20. Bentuk itu merupakan pembaharuan daripada bentuk dongeng atau cerita rakyat yang terdahulu, yang memakai bentuk prosa. Dalam tradisi sastra tulis di Riau tidak beda jauh antara syair dengan hikayat. Bentuk syair dipakai untuk bercerita dengan rangkaian puisi berupa empat-empat baris serta dengan sajak akhir yang sama dan hikayat merupakan syair yang naratif.⁶⁴

Syair dan hikayat dikembangkan Raja Ali Haji yang dirintis kakeknya Raja Haji, maka generasi sastrawan Rusydiyah Club telah mengembangkan

⁶³ *Ibid.*, hlm. 32-33

⁶⁴ *Ibid.*, hlm.35

secara pesat. Zaman Rusydiyah Club pada penghujung abad ke-19 merupakan zaman daripada syair atau hikayat Melayu di Riau. Penulis hikayat atau pernyair angkatan Rusydiyah Club telah meliputi lebih dari 30 orang meliputi laki-laki dan perempuan. Untuk menyebut beberapa tokoh yang terpenting misalnya ialah Raja Ali Tengku Kelana, Raja Khalid Hitam, Raja Aisyah Sulaiman (Istri Khalid Hitam), Raja Haji Abdullah, Raja Haji Ahmad, Salamah binti Amir, Khatidjah Terung, Badriyah Muhammad Taher, Raja Jum'at dan lain-lainya.⁶⁵

Lahirnya bentuk hikayat atau syair yang bersifat naratif telah menyambung tradisi cerita rakyat Melayu dalam bentuk berbagai dongeng yang bersifat lisan. Bentuk cerpen juga dirintis oleh Haji Ibrahim sejak tahun 1875 meskipun tidak mendapat perkembangan yang berarti. Perkembangan syair lebih mendapat tempat di masyarakat sebagai satu cara bercerita tentang kearifan dan nasehat hidup sebab menemukan nilai-nilai ekspresi yang estetik. Hikayat dalam bentuk syair atau disisipi syair inilah yang membangkitkan kreatifitas sastra Melayu di Riau. Syair karya Tuan Guru Abdurrahman Siddiq berjudul *Syair Ibarat dan khabar Akhirat Jalan Untuk Keinsyafan* tahun 1915, dan karya-karya Raja Ali Haji serta karya para sastrawan Riau di Penyengat lainnya telah memberi suatu inspirasi edukatif Islam bagi masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa karya-karya itu baik yang fiksi maupun nonfiksi yang bersumber dari cerita-cerita dan inti ajaran al-Qur'an maupun syair-syair dalam rangka penggalan pemahaman

⁶⁵ UU Hamidy, dkk., *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*, Cet.3 (Pekanbaru: Bumi Pusaka, 1987).

kitab suci maupun hadis telah membentuk pandangan dan karakter budaya Melayu yang bernafas Islam.

Perkembangan sastra telah memainkan peran estetik didaktik dalam memberi pemahaman dan pendidikan Islam terhadap masyarakat Pulau Penyengat. Oleh karena itu, perkembangan Islam telah menyatu dengan budaya Melayu di pulau ini. Tidak hanya di Pulau Penyengat, namun menjangkau seluruh kepulauan Riau bahkan di sebagian wilayah Asia Tenggara. Sastra telah menghasilkan suatu kebudayaan sebagai suatu kata kerja aktif. Kebudayaan bersifat kata kerja aktif ini membuahakan sejumlah hasil pemikiran dan pengalaman yang tertulis. Hasilnya itu dapat dipandang sebagai sastra suatu kelompok sosial yang juga menjadi gudang pengetahuan masyarakat.

Peran sastra telah memberi eksistensi kebudayaan Melayu di mana kebudayaan ini menjadi jantung masyarakat dalam titik pusat daerah Asia Tenggara. Posisi yang demikian lebih memberi kelapangan jalan bagi kedudukannya yang lebih kokoh dalam masa sekarang. Posisi daerah Riau dengan bekas warisan budaya Melayu serupa itu amat strategis sekali bagi kepentingan rumpun Melayu di Asia Tenggara. Unsur Melayu di Muangthai dari suku Petani, pendukung Kebudayaan Islam di Pulau Mindanau Pilipina dan unsur masyarakat Melayu di Singapura, lebih-lebih mayoritas pendukung budaya Melayu di Malaysia dan juga dalam jumlah besar di Indonesia, dapat menjadi dasar kekuatan bagi pengembangan budaya tersebut. Pada ujungnya peran ini akan memberikan dua makna. Pertama adanya semacam warna kebudayaan yang

makin tajam yakni Islam-Melayu sebagai identitas sosial bagi bangsa-bangsa di Asia Tenggara, dan; Kedua dapat menunjang solidaritas bangsa-bangsa di Asia Tenggara.

D. Sikap Masyarakat Pulau Penyengat Dalam Menghadapi Arus Globalisasi

Melihat kembali kejayaan karya sastra pada pusat-pusat tumbuh dan berkembangnya tradisi besar pada jajaran kerajaan-kerajaan besar di Nusantara merupakan tindakan apresiatif terhadap kekayaan sastra yang kreatif dan ekspresi yang telah lama terkubur. Kerajaan Lingga (Bintan) di Kepulauan Riau terutama Kerajaan Penyengat sebagai salah satu basis sastra dan karya-karya besarnya, Pulau Penyengat atau Propinsi Kepulauan Riau saat ini memiliki potensi besar untuk membangun lembaga yang mewadahi aspirasi terbentuknya jaringan komunikasi sastra dari berbagai belahan dunia, terutama jajaran negara-negara Asia Tenggara yang secara *geoculture* memiliki ikatan historis dalam membangun tradisi besar di bidang kesastraan. Pulau Penyengat telah berperan memperkaya khasanah nilai budaya dan bentuk sastra Indonesia dengan gugus sastra Melayu, India, Arab dan Persia. Perpaduan atau pertemuan gugus⁶⁶ ini telah memperkuat tradisi dan memperkaya nilai serta makna budaya di Indonesia. Melayu dengan bahasa, sikap sopan santunnya dan tradisi berpakaian teluk

⁶⁶ Dimana Kepulauan Riau adalah sebuah gugusan pulau-pulau besar, kecil yang terhampar disebuah lintasan laut yang amat dinamis sejak berabad lampau. . I Gede Ardika (makalah sambutan Menteri Kebudayaan dan Parawisata, dalam acara “*Revitalisasi Budaya Melayu*” (*Alam Melayu Sebuah Realitas Kemajemukan*) di Senggarang-Tanjung Pinang. 28 Juli s/d 1 Agustus 2004. (Tanjung Pinang: Kementerian Kebudayaan dan Parawisata Asosiasi Tradisi Lisan (ATL). Pemkot Tanjung Pinang). Hal, 01

belanganya, India dengan tarian-tarian, nyanyian-nyanyian dan musik/gamelan yang mengiringinya, Arab dengan bahasa dan hukum-hukum Islamnya, dan persi dengan tradisi sufistiknya telah memberi warna, identitas dan ruh yang kuat bagi masyarakat Pulau Penyengat.

Lintas budaya menjadi proses yang mendorong terjadinya silang budaya melalui berbagai pergulatan pemikiran konseptual, apresiasi, maupun kolaborasi nilai dan bentuk karya. Semua itu terjadi dari proses silang budaya, difusi nilai dan bentuk melalui proses *borrowing, take and give*, penetrasi maupun hegemoni sehingga hasil budaya serta peradabannya pun beragam seperti saat ini. Budaya kebaya, teluk belanga, bahasa Indonesia dari bangsa Melayu, dasi, jas dan celana dari Eropa, tarian-tarian dan nyanyian dari India dan Timur Tengah, kerudung (jilbab) dan bahasa ada unsur Arab.⁶⁷

Semua itu telah menjadi unsur-unsur budaya yang hidup di Pulau Penyengat dan lebih luas di Asia Tenggara. Unsur-unsur itu telah memberi warna budaya di Pulau Penyengat yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Warna budaya yang estetik dan eksotik (mengagumkan) untuk memberi warna hidup yang harmonis, ramah dan rukun penuh dengan sopan santun sehingga

⁶⁷ Kebudayaan Melayu seperti yang kita kenal sekarang adalah sebuah akumulasi dari berbagai unsur yang datang dari mana-mana, sehingga keadaan ini menjadikan kebudayaan Melayu sangat dinamis dan pluralistik. I Gede Ardika (makalah sambutan Menteri Kebudayaan dan Parawisata, dalam acara “*Revitalisasi Budaya Melayu*” (*Alam Melayu Sebuah Realitas Kemajemukan*) di Senggarang-Tanjung Pinang, 28 Juli s/d 1 Agustus 2004. (Tanjung Pinang: Kementerian Kebudayaan dan Parawisata Asosiasi Tradisi Lisan (ATL). Pemkot Tanjung Pinang). Hal, 01

menjadi cirikhas budaya masyarakat Pulau Penyengat dan orang Melayu secara umum.

Sifat kebudayaan adalah dinamis, di mana tiap generasi akan terlibat dalam proses budaya sesuai dengan perkembangan zaman. Jika zaman adalah rel maka kebudayaan adalah keretanya. Perubahan dunia yang begitu pesat beserta anasir budayanya telah memberi warna tersendiri dalam perjalanan sejarah umat manusia. Tapi kebudayaan tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Dalam konteks ini, ketegangan budaya antara nilai ideal dan nilai yang tidak diharapkan adalah hukum alam.⁶⁸

Negara-negara di kawasan Asia Tenggara saat ini sedang mendapat tantangan nilai dari gempuran nilai modernitas yang didesakkan oleh nilai-nilai modernitas Barat ke dalam tubuh tradisi dan kebudayaan di kawasan ini melalui jalur neoimperialisme (neoliberalisme) Barat dan kapitalisme global melalui regulasi ditangan lembaga-lembaga seperti IMF, Bank Dunia, WTO dan intervensi lainnya.⁶⁹ Ada dua logika yang menandai perkembangan masyarakat kapitalisme global abad ke-21, yaitu logika pelepasan energi nafsu/hasrat (*desire/libido*) dan logika kecepatan, yang kedua-duanya berperan besar bagi kelenyapan sosial dan penguburan identitas budaya.⁷⁰

⁶⁸ M. Shoim Anwar, "Sebuah Perjalanan Kereta Budaya", *Jawa Pos*, 26 September 2004, hlm.4

⁶⁹ Binhard Nurrahmat, "Kekalahan Sastra Asia Tenggara", *Jawa Pos*, 26 September 2004, hlm. 4

⁷⁰ Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme* (Bandung: Mizan, 1998), hlm.81

Di dalam sistem budaya ekonomi neoliberalisme (pasar bebas) pada era global saat ini, misalnya, yang mengalir secara bebas dari satu negara ke negara lain, dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya tidak hanya sekadar barang-barang atau produk-produk, akan tetapi juga energi-energi libido. Yang mengalir dari satu negara ke negara lain, dari satu pasar ke pasar lain, dari satu *mall* ke *mall* lain tidak hanya sekadar *shampoo*, *body lotion*, *video clip*, *fried chicken*, *slimming tea*, kulkas, atau mobil, akan tetapi juga kesenangan, kepuasan, kegairahan, kecabulan, kemabukan, keterpesonaan dibalik produk-produk tersebut. Kapitalisme global tidak lagi berkaitan dengan ekspansi kapital, teritorial dan pasar, seperti pada *monopoly capitalism*, akan tetapi kini lebih berkaitan dengan ekspansi arus libido dan perkembangbiakan getaran nafsu. Perputaran ekonomi pasar bebas melegitimasi perputaran dan pelepasan nafsu secara bebas, sebaliknya logika hawa nafsu menjadi paradigma berlangsungnya sistem ekonomi neoliberal (pasar bebas).⁷¹

Masyarakat global ditandai oleh beberapa perubahan mendasar yang meresapi dan mengkontaminasi berbagai bentuk diskursus, baik dalam skala lokal, regional maupun global. Berbagai diskursus kini tengah berada dalam keadaan krisis identitas, yaitu ketidakmampuan diskursus-diskursus tersebut mempertahankan struktur alamiah dan normatifnya sebagai akibat dari berbagai kontaminasi yang mengenainya.

⁷¹ *Ibid.*

Ilmu pengetahuan tidak lagi berupa sekadar seperangkat konsep atau prinsip yang berguna dalam meningkatkan kualitas dan derajat kemanusiaan, akan tetapi kini juga telah terkontaminasi oleh energi libidologi yakni ilmu-ilmu yang berguna dalam memperbesar arus getaran nafsu. Tidak hanya ada katalog teknologi baru, melainkan juga katalog para prostitusi baru, tidak hanya ada informasi mengenai ukuran pertumbuhan ekonomi Asia tetapi juga informasi mengenai ukuran alat vital, paha, payudara sang artis atau ratu kecantikan, tidak hanya ada seminar upaya memperbesar produktifitas sumber daya manusia, tetapi juga, seminar upaya memperbesar ukuran dan memperindah payudara, tidak hanya ada srategi penetrasi pasar global, akan tetapi juga ada strategi penetrasi seksual.⁷²

Iklan-iklan di televisi, di pinggir-pinggir jalanan, dalam sebuah *video clip*, di dalam sebuah telenovela, di dalam sinetron, di dalam sebuah *fashion show*, *café* dan dalam sebuah pertunjukan budaya populer lainnya memproduksi konsep-konsep, nilai-nilai, dan konsep-konsep, nilai-nilai inilah yang menjadi ideology atau superstruktur masyarakat kapitalisme global.⁷³ Dalam semua itu mengandung dan menawar *image* atau citra, bujuk rayu, rangsangan, *erotica seksual*, dan disertai dengan tempo dan kecepatan guna percepatan pergantian *image* dan pemikiran. Semua itu atas dasar hasrat hedonisme (kepuasan) dalam segala bidang, sebab inilah basis dari operasi globalisasi. Arus perkembangan

⁷² *Ibid.*, hlm. 82-83

⁷³ *Ibid.*, hlm. 82

dunia menjadi cepat berubah dalam menit dan terjadi dalam berbagai sektor pula. Perubahan dunia yang begitu cepat dan pesat beserta anasir budayanya telah memberi warna tersendiri dalam perjalanan sejarah umat manusia. Wajah kebudayaan selalu bersifat ambivalensi, ada sisi positif dan ada pula sisi negatifnya. Ketegangan antara dua kutub inilah yang selalu menjadi tema utama dalam percaturan nilai-nilai budaya. Gesekan antara keduanya telah terjadi sepanjang sejarah.

Pengaruh budaya global yang dibawa oleh perkembangan ilmu pengetahuan, ekonomi dan kemajuan teknologi informasi serta orang yang masuk atau kembali ke Pulau Penyengat setelah dari perantauan untuk kerja, wirausaha, sekolah, kuliah atau nyantri di Pondok Pesantren wilayah luar Pulau Penyengat cukup membawa dampak, walau tidak begitu parah.

Menurut M. Noor Yusuf pengaruh dari luar terhadap pemuda-pemudi di Pulau Penyengat cukup kecil pengaruhnya kepada mereka. Misalnya, hal pakaian memang ada sedikit mengalami perubahan terhadap kaum muda mudinya. Ini disebabkan oleh penyesuaian perubahan zaman. Yang mereka ikuti, namun tidak sampai merusak tatanan kebudayaan Melayu dan keperibadian masyarakat di Pulau Penyengat.⁷⁴

Dampak ini setidaknya pada level formal, seperti pada tata cara berpakaian sehari-hari, pergaulan yang agak longgar dan sifat egaliter dalam keluarga. Sebagai contoh dalam berpakaian, saat ini banyak kaum muda sebagian besar pemuda/pria memakai celana jins, walau pada acara-acara formal seperti menghadiri pernikahan atau acara lainnya tetap memakai pakaian adat

melayu teluk belanga. Pergaulan pria-wanita sudah agak longgar seperti naik sepeda motor berdua (berboncengan) yang tidak muhrimnya, anak sudah dapat berkomunikasi sejajar dengan orang tuanya. Padahal tradisi dan perspektif budaya orang tua, anak memandang wajah dan berdiskusi dengan orang tuanya dianggap tidak sopan sebab harus menunduk, anak perempuan nikah dengan pria luar wilayah Pulau Penyengat dianggap sudah tidak menjadi stigma negatif padahal pada tahun sebelum 1995-an merupakan stigma negatif karena diartikan bahwa perempuan itu adalah “jalanan”. Semua contoh-contoh kasus tersebut saat ini sudah luntur dan sedikit-demi sedikit dianggap wajar.

Pengaruh-pengaruh seperti dicontohkan di atas diakui Raja Abdurrahman tokoh masyarakat Pulau Penyengat dan masih *nasab* kerajaan Pulau Penyengat yang masih hidup saat ini. Ia mengatakan:

“... kondisi Pulau Penyengat yang terpisah dengan tanah besar seperti Bintan, Tanjung Pinang dan Dayak, tokoh-tokoh masyarakat dapat membendung hal-hal yang bersifat negatif, walaupun hal tersebut tidak 100% dapat di atasi, tetapi sekurang-kurangnya mengurangi dampak negatif arus globalisasi dengan memasukkan nilai-nilai lama.”⁷⁴

Senada dengan itu, M. Noor Yusuf mengatakan bahwa pengaruh luar dapat dihadapi dengan cara;

Bahwa orang dari luar ke Pulau Penyengat tidak mempengaruhi budaya Melayu (masyarakat Pulau Penyengat). Ini di sebabkan oleh begitu kuat orang memegang adat dan juga bahwa Pulau Penyengat tidak terlalu besar dan letaknya di tengah laut, maka kegiatan apa pun hampir dapat dipantau keseluruhannya serta walaupun masyarakat (pemuda-pemudi) bergaul di luar, namun pergaulan

⁷⁴ Wawancara dengan M. Noor Yusuf. Imam Mesjid Raya Sultan Riau. (tgl. 22 Juli 2004 di Pulau Penyengat-Kepulauan Riau).

⁷⁵ Wawancara dengan Raja Abdurrahman, di Pulau Penyengat-Kepulauan Riau. 2 Agustus 2004

dari luar tersebut tidak mereka bawa ke dalam Pulau Penyengat dan hal-hal di luar yang dapat merusak tatanan budaya dan tingkah laku di Penyengat dilarang oleh penguasa di Pulau Penyengat. Misalnya, penjualan minuman keras, dan jika ketahuan akan ditindak dengan keras.⁷⁶

Pengaruh budaya global juga telah sedikit menggeser pandangan hidup Islam masyarakat. Pengaruh ini berupa hidup sederhana menjadi hidup dengan pola sedikit materialistik di mana masyarakat sudah terpesona dengan barang kemewahan seperti televisi, almari es, vcd player, bentuk rumah modern yang meninggalkan cirikhas Melayu Pulau Penyengat dan lainnya. Pengaruh ini lebih banyak melanda generasi muda. Adapun bagi orang tua memiliki sikap tegas dengan menolak segala bentuk budaya luar, namun mereka tidak memiliki sikap tegas dengan melarang anak muda yang mengaplikasikan budaya luar. Namun apabila dengan datangnya budaya luar menghilangkan adat Melayu Pulau Penyengat seperti diacara-acara formal dan di masjid-masjid tidak memakai adat Melayu maka akan diisolasi atau ditegur. M. Noor Yusuf seorang tokoh masyarakat Pulau Penyengat dan Imam Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat mengatakan: "... hal-hal di luar yang dapat merusak tatanan budaya dan tingkah laku di Pulau Penyengat dilarang oleh penguasa di Pulau Penyengat.... akan ditindak dengan keras."⁷⁷

Namun demikian ada kekhawatiran mendalam sekaligus harapan dari tokoh-tokoh Pulau Penyengat. Kekhawatiran mendalam adalah pengaruh dari

⁷⁶ Op. cit. wawancara dengan M. Noor Yusuf.

⁷⁷ Wawancara dengan M. Noor Yusuf, Imam Masjid Raya Sultan Riau, Pulau Penyengat, 22 Juli 2004

kemajuan teknologi dan informasi. Mewabahnya pesawat televisi dan vcd player dalam setiap rumah tangga merupakan ancaman serius bagi keberlangsungan etika moral, adat istiadat dan tradisi Melayu Pulau Penyengat. Harapan tokoh-tokoh masyarakat Pulau Penyengat terhadap perkembangan dan pelestarian adat dan tradisi Pulau Penyengat adalah adanya kebijakan otonomi daerah, di mana pemerintah daerah setempat memberi tempat budaya Melayu walau masih sebatas simbolisme budaya, belum sampai pada pembelajaran yang mendalam terhadap isi-isi sastra masa lampau yang menjadi pandangan hidup masyarakat Pulau Penyengat. Masih sebatas simbolisme sebagai contoh pakaian resmi sekolah dari Sekolah Dasar sampai SMU diwajibkan berpakaian Melayu, pelajaran Arab-Melayu (Jawi) menjadi mata pelajaran tersendiri yang bersifat wajib untuk diajarkan sebagai muatan lokal. Selain itu, semakin banyak yang melakukan riset terhadap budaya Melayu di Pulau Penyengat serta kajian-kajian sastra karya tokoh Pulau Penyengat masa lalu sebagai arkeologi pengetahuan oleh para akademisi dan sastrawan di Asia Tenggara seperti Mahdini, HAMKA, Rendra, Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi, Taufik Ismail, Afrizal Malna dan lain-lain.⁷⁸

Menurut Raja Abdullah, seorang keturunan dari Raja Ali Haji yang masih hidup saat mengatakan bahwa untuk menangkal budaya luar yang negatif,

⁷⁸ Hasan Junus, *Raja Ali Haji: Budayawan Di Gerbang Abad XX* (Pekanbaru: Unri Press, 2002), hlm.1-10

anak-anak sejak dini dibekali ilmu dan nilai-nilai keagamaan dengan pembelajaran agama dan ceramah-ceramah agama. Lebih lengkap ia mengatakan:

“....dalam menghadapi arus globalisasi, anak-anak dibekali ilmu keagamaan, dan pengadaan ceramah-ceramah agama dan belajar-belajar agama. Jadi sistem dengan cara pengadaan kajian rutin dalam acara tersebut. Kajian-kajian agama setiap seminggu sekali yaitu malam Jum’at untuk generasi muda dan malam Sabtu untuk generasi tua dan ibu rumah tangga.”⁷⁹

Tradisi dan adat tetap dijaga dan dilestarikan sehingga tradisi yang ada masih memiliki fungsi pembinaan mental bagi generasi muda di Pulau Penyengat. Orang luar yang masuk dan tinggal di Pulau Penyengat harus menyesuaikan adat istiadat yang ada pada masyarakat Melayu Pulau Penyengat. Menurut Noor Yusuf, Imam Masjid Raya Sultan Riau, warga pendatang yang tidak menghormati adat istiadat maka akan diisolasi dari warga dan apabila tidak patuh pada adat, mereka bisa “kuawalat.”⁸⁰ Lebih lengkap ia mengatakan:

“Alhamdulillah, tidak ada nilai luar di Pulau Penyengat ini yang merusak nilai-nilai yang ada di Pulau Penyengat.... Orang asing yang datang ke Pulau Penyengat terpengaruh terhadap budaya dan tingkah laku orang Pulau Penyengat sendiri....dan juga kadang mereka takut berbuat yang tidak baik, karena bisa membuat mereka kuwalat buat mereka sendiri.”⁸¹

Raja Abdurrahman menyadari dan mengakui bahwa Gurindam Dua Belas harus di amalkan oleh generasi muda;

“...Untuk sekarang, dengan adanya budaya luar sedikit banyak mempengaruhi budaya Melayu di Pulau Penyengat. Namun masyarakat akan

⁷⁹ Wawancara dengan Raja Abdullah (Lurah/kepala desa Pulau Penyengat). Di Pulau Penyengat-Kepulauan Riau, tanggal 20-Juli 2004

⁸⁰ Wawancara dengan M. Noor Yusuf, Imam Masjid Raya Sultan Riau Pulau Penyengat-Kepulauan Riau, tanggal 22 Juli 2004

⁸¹ *Ibid.*

selalu berusaha sekuat tenaga dalam menjaga budaya Melayu agar tetap eksis, walaupun budaya asing masuk di Pulau Penyengat.”⁸²

Oleh karena itu bagi orang asing yang ingin mengadakan acara seremonial yang tidak lazim bagi masyarakat Pulau Penyengat harus seizin tokoh adat Pulau Penyengat sebab ini adalah salah satu mekanisme kontrol terhadap budaya luar yang negatif. Namun diharapkan juga budaya luar yang masuk ke Pulau Penyengat dan kebudayaan Melayu bukan menjadikan sebuah ancaman, akan tetapi budaya Melayu yang hidup di masyarakat Pulau Penyengat menjadikan lebih kuat dan kokoh, sehingga budaya asing (luar) bukan dikesampingkan akan tetapi disandingkan untuk memperkuat budaya Melayu. Sikap demikian dapat memberi dan mewarnai budaya Melayu itu sendiri.⁸³

Kebudayaan Melayu dan khususnya masyarakat Pulau Penyengat sebagai tumpuan budaya dalam menghadapi arus budaya luar. Jika itu hilang, maka Pulau Penyengat sebagai sebuah pulau yang mempunyai keistimewaan berupa jembatan kemasa lampau atau masa lalu, akan terkikis dan hilang di tanah Pulau Penyengat sendiri sebagai bumi Melayu.⁸⁴

Disinilah tanggung jawab kita sebagai pewaris kebudayaan Melayu untuk bertanggung jawab moral amat besar untuk menjaga, melestarikan *tammaddun* kebudayaan Melayu, agar kebudayaan Melayu **“Takkan Melayu Hilang Di Bumi”**.

⁸² *Op.cit.* Wawancara dengan Raja Abdurrahman.

⁸³ I. Gede Ardika. pidato “*Peresmian Revitalisasi Budaya Melayu*”. Tgl. 29 Juli 2004. senggarang-Tanjung Pinang

⁸⁴ Raja Malik Afrizal. Pidato Sambutan “*Sosialisasi Pelestarian Kepurbakalan Pulau Penyengat*” (31 Juli 2004. Pulau Penyengat-Kepulauan Riau)

BAB III
NILAI-NILAI FILOSOFIS MORAL DAN ETIKA
PENDIDIKAN ISLAM DALAM GURINDAM DUA BELAS DAN
BIOGRAFI SERTA KARYA-KARYA RAJA ALI HAJI

A. Biografi dan Karya-karya Raja Ali Haji

1. Biografi Raja Ali Haji

Raja Ali Al-Hajj ibni Raja Ahmad Al-Hajj ibni Raja Ali Fisabilillah dan juga dikenal dengan sebutan nama Raja Ali Haji alias Engku Haji Ali ibni Enfgku Haji Ahmad Riau. Dilahirkan pada tahun 1808-1873 M,¹ di pusat kerajaan Riau yang ketika itu bertempat di Pulau Penyengat. Pulau kecil itu disebut Mars dalam buku-buku Belanda dan nama puji-pujiannya menurut masyarakat setempat ialah Indera Sakti.²

Raja Ali haji setelah menunaikan fardhu haji ke Mekkah di gelari Engku Haji Tua, isterinya bernama Encik Hamidah binti Panglima Malik selangor.

Pada tahun 1822 Raja Ali mengikuti ayahnya ke Batavi dalam suatu urusan kerajaan Riau-Lingga dengan pemerintah Hindia-Belanda. Disinilah dia sempat bertemu dengan Gubernur Jenderal Godart Alexander Gerard Philip Baron Van der Capllen, dan berkenalan dengan kehidupan orang-orang Belanda serta menyaksikan berbagai pertunjukan kesenian.

Kemudian pada tahun 1826 ia mengikuti pula perjalanan ayahnya ke pesisir utara pulau Jawa ketika ayahnya berniaga untuk mengumpulkan

¹ Op. Cit. Hasan Junus. Raja Ali Haji Budayawan Di Gerbang Abad XX. Hal, 62

belanja menunaikan fardhu haji. Di Semarang mereka menjadi tamu seorang pejabat lokal dan setempat dan disambut oleh sekumpulan masyarakat Riau yang berada di kota itu.

Tahun 1828 Raja Ali bersama ayahnya menunaikan fardhu haji ke Mekkah, sejak itu namanya dikenal dengan Raja Ali Haji. Selama berada di Mekkah hampir setahun lebih Raja Ali Haji masih muda itu menumpahkan segenap waktunya untuk memperdalam bahasa Arab dan ilmu yang berkaitan dengan agama. Di Riau ia telah dididik oleh guru-guru terpilih.³ Tapi penyempurnaannya hendak di capainya di tanah Mekkah yang merupakan pusat ibadah dan pengetahuan agama. Di tanah Mekkah telah mengantarkan cahaya cemerlangnya ke dalam kedudukan Melayu

Penyempurnaan pendidikan yang dilakukan Raja Ali Haji di tanah Mekkah merupakan bekal untuk mempersiapkan diri sebagai seorang pengarang yang menjadi buah hati semua orang yang memahami budaya Melayu.⁴

Sejak tahun 1830 ia bertugas membantu pada pemerintahan di kerajaan Riau-Lingga yang ketika itu dipimpin oleh saudara sepupunya Yang Dipertuan Muda Riau VIII Raja Ali Marhum Kantor.

Pada dasawarsa 1840-an kehidupannya ditandai dengan kegiatan awal sebagai pengarang dengan menghasilkan karya Syair Abdul Muluk.

² Op.cit. Hasan Junus. Raja Ali Haji dan Karya-karyanya. Hal, 19

³ Hasan Junus mengatakan bahwa di Pulau Penyengat dahulu berkumpul pula guru dan ulama terkenal lainnya seperti; Syeikh Muhammad Arsyad Banjar, Tuan Syahabuddin, Haji Abu Bakar Bugis, Syaid Ghulam al-Rasul Al-Kandahari dari Afganistan. Op.cit. hal., 103

2. Karya-karya Raja Ali Haji

a. Gurindam Dua Belas

Gurindam Dua Belas selesai ditulis oleh Raja Ali Haji di Pulau Penyengat pada 23 Rajab 1263 Hijrah atau tahun 1846, ketika itu sang pengarang berusia kira-kira 38 tahun. (teks lengkap Gurindam Dua Belas pada halaman 85 s/d 93)

b. Syair Abdul Muluk

Syair Abdul Muluk ialah sebuah karya Raja Ali Haji yang diperdebatkan oleh Von de Well dengan Philippus Piets roorda Van Eijsinga. Von de Well mengatakan bahwa syair itu karangan saudara perempuan Raja Ali Haji yaitu Raja Saleha (zaleha), dan Raja Ali Haji hanya memperbaikinya saja.

Sedangkan Roorda Van Eijsinga mengatakan bahwa syair tersebut karya Raja Ali Haji. Walaupun ada perbedaan, namun karya Syair Abdul Muluk merupakan karya sastra Melayu.

Karya ini menceritakan tentang seorang raja negeri Barbari bernama Abdul Muluk yang mempunyai dua orang isteri yang setia, ketika negerinya dikalahkan oleh kerajaan musuh, Abdul Muluk dan isterinya Siti Rahmah di penjarakan. Akan tetapi isterinya yang lain Siti Rafi'ah dapat melarikan diri ke dalam hutan belantara dan melahirkan seorang anak di tempat seorang pertapa, lalu diberi nama Abdul Gani. Siti Rafi'ah lalu menitipkan anaknya kepada pertapa itu, dan dia pergi ke negeri Bahsan

⁴ Hasan Junus. Ibid. hal, 85

dengan menyamar sebagai lelaki dan menukar namanya menjadi Duri. Disitu dia membantu Jamaluddin merebut kembali kerajaannya yang telah dirampas oleh Mangkubumi. Setelah itu dia meneruskan perjalanan untuk membebaskan suaminya serta Siti Rahmah dari dalam penjara. Maka kebahagiaan mereka itu lalu menjadi sempurna ketika Abdul Muluk, Siti Rahmah. Dan anaknya yang dipelihara sang pertapa yaitu Abdul Gani berkumpul dengan selamat sejahtera.

c. Kitab Al-Nikah

Karya ini tersimpan pada yayasan Indera Sakti di Pulau Penyangat. Secara sepintas isi karya ini meliputi pula pembicaraan tentang *kufu* yaitu pentingnya perkawinan antara dua insan yang sederajat.⁵

d. Syair Siti Shianah

Syair Siti Shianah menggambarkan percakapan diantara kaum wanita yang dipimpin oleh dua orang yang sangat memahami masalah keagamaan. Secara garis besar isi Syair Siti Shianah ini dapat dibagi dua bagian. Pertama, hal-hal yang berhubungan dengan hukum bersuci, wudhu', sembanhyang, puasa, zakat. Kedua, hal-hal yang berhubungan dengan cara hidup yang sesuai dengan perintah agama, dan berhubungan pula dengan tasawuf.

Syair Siti Shianah diterbitkan oleh Mathba'at Al-Ahmadiyah atau Al-Ahmadiyah Press Singapura 1342 Hijrah (=1923 M).

e. Syair Sinar Gemala Mestika Alam

Syair Sinar Gemala Mestika Alam diterangkan oleh pengarang atau penerbit atau pencetak yaitu Mathba'at al-Riauwiyah Pulau Penyengat tahun 1311 Hijrah (=1893 M).⁶

Ia berisi 19 bait yang mengisahkan perjalanan ibunda Nabi ketika mulai mengandung anaknya dan dalam mimpinya setiap bulan menerima kedatangan Nabi-nabi terdahulu dan juga malaikat yang semuanya mengatakan kelebihan dan kemuliaan putera yang sedang dikandungnya. Putera itulah kelak yang menjadi ibarat batu mulia yang biasa terdapat pada kewan atau tumbuh-tumbuhan yang disebut buntat atau gemala atau mestika menjadi penerang seluruh alam.

f. Ikat-ikatan Dua Belas Puji

Ikat-ikatan sebenarnya dapat dipandang sebagai suatu genre dalam perpuisian Melayu. Dilihat sekali imbas pada struktur dan skema rima, ikat-ikatan memang hampir sama dengan pantun berkait. Akan tetapi dengan menyebut "pantun" adalah *conditio sine qua non* di dalamnya terdapat sampiran atau pembayang maksud. Karena tidak terdapat sampiran di dalamnya. Struktur rima dalam ikat-ikatan menunjukkan perbedaan dengan syair, meskipun sosok dan isi dekat sekali dengan bentuk syair. Maka dapat disimpulkan bahwa ikat-ikatan merupakan suatu genre tersendiri yang kedudukannya diantara pantun berkait dengan syair.

⁵ untuk lebih lengkap baca buku Hasan Junus, Raja Ali Haji dan Karya-karyanya. Disana

g. Silsilah Melayu dan Bugis

Silsilah Melayu dan Bugis yang judul lengkapnya Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-rajanya ialah karya Raja Ali Haji yang ditulis dari 7 september tahun 1865 sampai 15 januari 1866.

Karya ini mempunyai beberapa keistimewaan. Pertama dilihat dari sudut kebahasaan, terutama pemakaian kosakata bahasa Melayu lama yang luas dan gaya bahasa yang sangat mendukung gambaran tentang kebudayaan Melayu.

h. Tuhfat Al-Nafis

Karya ini mulai dikarang oleh Raja Ali Haji pada tahun 1865, Tuhfat Al-Nafis dicetak dengan huruf Arab-Melayu (Jawi) oleh lembaga *Journal of the Malayan of Royal Asiatic Society* tahun 1932. Transliterasi karya ini dari huruf Arab-Melayu (Jawi) ke huruf Latin dilakukan oleh Encik Munir bin Ali dan diterbitkan oleh Malaysia Publication Ltd., Singapura tahun 1965, dengan judul Tuhfat al-Nafis karangan Al-Marhum Raja Ali Haji Riau. Dan hasil transliterasi lainnya dilakukan oleh Virginia Matheson Hooker dengan judul *Tuhfat Al-Nafis-Sejarah Melayu Islam* diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur 1991. Dan masih banyak lagi pengkajian tentang karya ini oleh para pakar yang berminat sekali terhadap karya Tuhfat al-Nafis ini.⁷

i. Kitab Pengetahuan Bahasa

Karya leksikografi Raja Ali Haji yang berjudul Kitab Pengetahuan Bahasa merupakan kamus ensiklopedis monolingual Melayu yang pertama yang disusun tahun 1858, namun baru dicetak dengan huruf Arab-Melayu (Jawi) pada Mathba'at Al-Ahmadiyah atau Al-Ahmadiyah Press Singapura tahun 1929.⁸

Karya Raja Ali Haji ini mengandung beberapa keunikan. Selain merupakan kamus ensiklopedis monolingual, karya ini juga berisi paparan tentang tata bahasa Melayu secara sekilas dan uraian tentang makna kata yang dipindahkan dengan sudut pandangan tasawuf. Keunikan lainnya ialah teknis penyusunan leksikografis yang diterapkan oleh karya ini tidaklah merupakan teknis penyusunan kamus biasa yang biasanya dengan memakai teknis alfabetis. Teknis penyusunan kata-kata kepala dengan mengatur urutan kata-kata kepala berdasarkan pengelompokan akar kata yang huruf pertamanya sama; demikian juga penyesuaian dilakukan dengan memperhatikan huruf akhir kata kepala tersebut. Metode ini dikenal dengan nama metode *Kuafah*.

j. Bustanul Katibin.

Karangan Raja Ali Haji yang berjudul lengkapnya *Bustan al-Katibin Lis Subyan al-Muta'allimin* atau Kitab Perkebunan Juru Tulis bagi Kanak-kanak yang Hendak Menuntut akan Belajar.

⁶ Hasan Junus, dkk. Ibid. hal, 112

⁷ ibid. hal, 139-140

⁸ ibid. hal, 147

Buku ini terdiri dari sebuah mukaddimah dan 10 pasal. Mukaddimah menjelaskan yang menjelaskan tentang kelebihan ilmu dan akal. Pasal pertama mengenai jenis-jenis huruf Arab yang dipakai dalam menuliskan bahasa Melayu, dan tentang beberapa huruf Arab yang tidak dipakai dalam bahasa Melayu, serta beberapa huruf Arab yang diberikan nilai baru dalam bahasa Melayu. Pasal kedua berisi daftar semua huruf-huruf yang tersebut diatas. Pasal ketiga tentang huruf suratan yaitu huruf yang terdapat dalam abjad Arab dan dikenal dalam bahasa Melayu, dan huruf-huruf yang terpakai di dalam penuturan orang Melayu. Pasal keempat tentang prinsip pemakaian huruf-huruf Arab dalam bahasa Melayu. Pasal kelima berisi tata cara untuk merangkai huruf-huruf Arab dalam pemakaian bahasa Melayu. Pasal keenam berisi kaidah-kaidah penulisan huruf Arab dalam menuliskan kata bahasa Melayu yang lazim. Pasal ketujuh berisi tata cara untuk merangkai semua huruf dalam bahasa Melayu. Pasal kedelapan tanda atau baris yang menjadi sesuatu huruf berbunyi yang dalam bahasa Arab disebut *l'rab*. Pasal kesembilan berisi penjelasan tentang rangkaian huruf-huruf yang membentuk kata-kata yang berbunyi. Dan pasal kesepuluh berisi cara para penulis yang sudah pandai untuk membuang huruf-huruf tertentu namun tidak merusak makna kata.

k. Muqaddima Fi Intizam

Karya Raja Ali Haji yang berjudul lengkapnya *Muqaddima Fi Intizam Al-Wazhaif Al-Mulk Khusunan ila Maulana wa Shahibina wa Akhina Yang Dipertuan Muda Raja Ali Al-Mudabbir li Al-Biladi Al-*

Riauwiyah wa Sairi Da-iratihi. Naskah yang dicetak pada Pejabat Kerajaan di Lingga pada tahun 1304 Hijrah (=1887).

Buku ini berisi panduan pemerintah seorang raja Islam ini terbagi atas tiga *wafizah* atau tugas atau fungsi yang disarankan kepada seorang pengendali pemerintah. Dalam buku ini dinyatakan pula agar para raja seyogianya memiliki hati rakyatnya. Dan sang raja juga harus menjadi perantara atau orang tengah dalam setiap perselisihan di antara rakyatnya. Dan banyak lagi nasehat-nasehat yang ditawarkan Raja Ali Haji dalam karangannya ini.

1. Tsamarat Al-Muhimmah

Tsamarat Al-Muhimmah atau judul lengkapnya *Tsamarat Al-Khuhimmah Dhiyafatan lil Umrai wa al-Kubrai li Ahl Al-Mahkamah* atau Buah-buahan yang Dicita-cita jadi Jamuan bagi Raja-raja dan Orang Besar-besar yang Mempunysai Pekerjaan di Dalam Tempat Berhukum.

Merupakan karangan Raja Ali Haji dalam bidang ketatanegaraan dan undang-undang yang berlaku dalam kerajaan-kerajaan Melayu. Buku ini dicetak pada percetakan huruf Arab-Melayu oleh Pejabat Kerajaan Lingga pada tahun 1304 AH (=1888 AD).⁹

B. Gurindam Dua Belas Sebagai Karya Satra Islam

Gurindam Dua Belas merupakan salah satu di antara karya Raja Ali Haji. Karya lain adalah *Syair Abdul Muluk*, *Bustan al-Katibin*, *Kitab Pengetahuan Bahasa* sebuah karya ensiklopedis monolingual Melayu,

*Tsamarat al-Muhimmah, Muqadimah fi Itizam, Kitab Nikah, Syair Hukum Nikah, Syair Suluh Pegawai, Syair Siti Shianah, Syair Sinar Gemala Mustika Alam, Ikat-ikatan Dua Belas Puji, Silsilah Melayu Bugis dan Syair Awai.*¹⁰

Gurindam Dua Belas telah diterbitkan dengan teks huruf Arab-Melayu (Jawi). Karya ini meliputi dua genre yaitu jenis-jenis puisi Melayu yang berupa syair dan gurindam. Menurut Raja Ali Haji dalam pengantar Gurindam Dua Belas, syair adalah perkataan bersajak yang serupa dua berpasang pada akhirnya, dan tiada berkehendak pada sempurna perkataan pada satu-satu pasangannya. Adapun gurindam yaitu perkataan bersajak yang pada akhir pasangannya lebih sempurna perkataannya dengan satu pasangannya. Jadilah seperti sajak yang pertama itu syarat (isyarat/penyalin) dan sajak kedua itu jadi seperti jawab.¹¹

Contoh syair:

Dengarkan tuan suatu rencana * mengarang di dalam gundah gulana
Barangkali gurindam kurang kena * tuan betulkan dengan sempurna

Contoh gurindam:

Persimpanan yang indah-indah * yaitu ilmu yang memberi faedah
Aku hendak bertutur * akan gurindam yang beratur

Suatu kelebihan dari gurindam karya Raja Ali Haji ini adalah kemampuan dalam menyandingkan dua genre, yakni syair dan gurindam dalam satu karya yang utuh. Gurindam Dua Belas adalah suatu karya yang terdiri dari dua belas pasal dan berisi tentang keluasan petunjuk dan nasehat

⁹ untuk lebih lengkap baca buku karangan Hasan Junus yang berjudul Raja Ali Haji dan Karya-karyanya. Op. Cit. Hal, 169-243.

¹⁰ Hasan Yunus, dkk., *Raja Ali Haji dan Karya-Karyanya* (Riau: Pusat Pengajian bahasa dan Kebudayaan Melayu Universitas Riau, 1995), hlm. 22-23

yang sesuai dengan jalan sufisme.¹² Karya ini dapat digolongkan dalam “*syi’r al-irsyady*” atau puisi didaktik karena berisikan nasehat dan petunjuk untuk kehidupan yang diridhoi Allah dengan sandaran tersirat ilmu tasawuf.¹³

Indikator Gurindam Dua Belas sebagai *syi’r al-irsyady* sudah dapat dibaca pada pasal pertama, di pasal ini dapat dijumpai terjemahan kreatif sebuah hadis yang paling luas dikenal di kalangan sufisme yaitu “*man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu*” menjadi “barang siapa mengenal diri, maka telah megenal akan Tuhan yang bahari”. Atau masih dalam pasal pertama terdapat pula pelajaran dasar ilmu tasawuf yaitu; “Barang siapa mengenal yang empat, maka ia itulah orang yang makrifat”. Kalimat secara lengkap syi’r pasal pertama sebagai berikut:

Barang siapa tiada memegang agama
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama

Barang siapa mengenal yang empat
Maka yaitulah orang yang ma’rifat

Barang siapa mengenal diri
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahari

Barang siapa mengenal dunia
Tahulah ia barang yang terperdaya

Barang siapa mengenal akhirat
Tahulah ia dunia mudharat

Syair Gurindam Dua Belas pasal pertama ini begitu kaya akan nilai-nilai filosofi Islam, terutama kaitannya dengan nilai-nilai syari’ah, tasawuf dan ilmu pengetahuan. Kalimat syair pertama, “barang siapa tiada memegang

¹¹ *Ibid.*, hlm. 26

¹² *Ibid.*, hlm. 32

agama, sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama”, merupakan aspek syari’at. Dalam al-Qur’an diajarkan bahwa seseorang yang memilih selain agama Islam, maka ia termasuk orang yang merugi. Firman Allah yang berkaitan dengan hal ini yaitu:

Artinya: “Sesungguhnya agama disisi Allah ialah Islam”.¹⁴

Artinya: “Barang siapa yang mencari agama selain Islam, tidak akan diterima daripadanya dan diakhirat termasuk orang yang merugi”.¹⁵

Artinya: “pada hari ini telah kusempurnakan bagimu agamamu dan telah kucukupkan kepadamu nikmatku, dan telah kuridhai Islam itu jadi agamamu”¹⁶

Aspek syariat dalam gurindam dua belas ini terlihat sangat kental dan jelas dalam pasal kedua. Pasal ini memuat secara eksplisit bunyi-bunyi inti ajaran Islam. Perhatikan bunyi bait-bait Gurindam Dua Belas pasal kedua berikut ini:

Barang siapa meninggalkan sembahyang
Seperti rumah tiada bertiang

Barang siapa meninggalkan puasa
Tidaklah mendapat dua termasa

Barang siapa meninggalkan zakat
Tiadalah hartanya beroleh berkat

Barang siapa meninggalkan haji
Tiadalah ia menyempurnakan janji

Aspek filosofi Islam yang berkaitan dengan nilai-nilai tasawuf yaitu berkaitan dengan makrifat. Syair yang berbunyi: “Barang siapa mengenal

¹³ Hasan Junus, *Raja Ali Haji: Budayawan Di Gerbang Abad xx* (Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press, 1988), hlm. 114

¹⁴ Ali Imran (3): 19

¹⁵ Ali Imran (3): 85

yang empat, maka yaitulah orang yang ma'rifat”/“barang siapa mengenal diri, maka telah mengenal akan Tuhan yang bahari”. Apakah yang empat itu? Ada tafsiran yang mengatakan bahwa yang empat itu ialah Allah, diri sendiri, dunia, dan akhirat sebagaimana yang tersurat dalam urutan-urutan pasal pertama. Akan tetapi menurut Hasan Junus berdasar berbagai referensi ilmu tasawuf, makna yang empat itu adalah syari'at, tarikat, hakikat dan akhirat.¹⁷

Aspek tasawuf terbaca secara jelas dalam pasal empat. Bunyi lengkap bait syair tersebut yaitu;

Hati itu kerajaan didalam tubuh
Jikalau zalim segala anggotapun rubuh

Apabila dengki sudah bertanah
Datang daripadanya beberapa anak panah

Mengumpat dan memuji hendaklah pikir
Disitulah banyak orang tergelincir

Pekerjaan marah jangan dibela
Nanti hilang akal dikepala

Jika sedikit pun berbuat bohong
Boleh diumpamakan mulutnya pekung¹⁸

Tanda orang yang celaka
Aib dirinya tiada ia sangka

Bakhil jangan diberi singgah
Itulah perampok yang amat gagah

Barang siapa yang sudah besar
Janganlah kelakuannya membuat kasar

Barang siapa perkataan kotor
Mulutnya itu umpama ketor¹⁹

¹⁶ Al-Maidah (5): 3

¹⁷ Hasan Junus, *Raja Ali Haji: Budayawan Di Gerbang Abad XX* (Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press, 1988), hlm. 114

¹⁸ *Pekung* adalah penyakit kulit, semacam kudis yang besar dan berbau busuk.

Di manalah salah diri
Jika tiada orang lain yang berperi

Pekerjaan takabur jangan direpih
Sebelum mati didapat juga sepih²⁰

Kalimat sajak yang berbunyi “barang siapa mengenal dunia, tahulah ia barang yang terperdaya//barang siapa mengenal akhirat, tahulah ia dunia mudharat” pada bait terakhir pasal yang pertama merupakan aspek-aspek pengetahuan materiel maupun eskatologis. Aspek ini memiliki sesuatu yang tersirat yaitu pesan-pesan moralitas dalam ilmu pengetahuan. Aspek ilmu pengetahuan juga dapat dibaca dalam bait-bait syair pasal kelima yang berbunyi:

Jika hendak mengenal orang berbangsa
Lihat kepada budi dan bahasa

Jika hendak mengenal orang yang berilmu
Bertanya dan belajar tiadalah jemu

Jika hendak mengenal orang yang berakal
Di dalam dunia mengambil bekal

Bunyi bait-bait syair Gurindam Dua Belas secara keseluruhan merupakan pesan-pesan hikmah dan kearian hidup yang bersumberkan tata nilai ajaran Islam. Bunyi Gurindam Dua Belas pasal pertama sampai pasal keduabelas atau pasal terakhir sebagai berikut:

INILAH GURINDAM DUA BELAS NAMANYA

Segala puji bagi Tuhan seru sekalian alam serta Shalawatnya Nabi yang akhirulzaman serta keluarganya dan sahabatnya sekalian adanya.

¹⁹ *Ketor* adalah tempolong, peludahan, tempat membuang/menampung air ludah

²⁰ *Sepih* adalah bodoh, dungu, mati sebelah badan

Amma ba'du²¹ daripada itu maka tatkala sampailah hijratun Nabi 1263 sanat kepada dua puluh tiga hari bulan Rajab hari Selasa. Maka diilhamkan Allah Taala kepada kita yaitu Raja Ali Haji mengarang satu gurindam cara Melayu yaitu yang boleh juga jadi diambil faedah sedikit-sedikit daripada perkataannya itu pada orang yang ada menaruh akal. Maka adalah banyaknya gurindam itu hanya dua belas pasal di dalamnya.

Syahdan

Adalah beda antara gurindam dengan syair itu aku nyatakan pula
 Bermula arti syair Melayu itu perkataan yang bersajak yang serupa dua berpasangan pada akhirnya dan tiada berkehendak pada sempurna perkataan pada satu-satu pasangannya
 Bersalahan dengan gurindam adapun arti gurindam itu yaitu perkataan yang bersajak juga pada akhir pasangannya
 Tetapi sempurna perkataannya dengan satu pasangannya sahaja
 Jadilah seperti sajak yang pertama itu syarat dan sajak yang kedua itu jadi seperti jawab

Bermula
 Inilah rupanya syair:

Dengarkan tuan suatu rencana
 Mengarang di dalam gundah gulana
 Barangkali gurindam kurang kena
 Tuan betulkan dengan sempurna

Inilah arti gurindam
 Yang di bawah sathar²² ini:

Persimpanan yang indah-indah
 Yaitulah ilmu yang memberi faedah
 Aku hendak bertutur
 Akan gurindam yang beratur

Gurindam pasal yang pertama

Barang siapa tiada memegang agama
 Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama

Barang siapa mengenal yang empat²³

²¹ Sesudah itu

²² Garis, baris (tulisan)

²³ Ajaran tasawuf yang artinya pertama Tauhid, ma'rifat, iman dan Islam; atau Allah. Diri sendiri, dunia dan akhirat.

Maka yaitulah orang yang ma'rifat²⁴

Barang siapa mengenal Allah
Suruh dan tegah²⁵nya tiada ia menyalah

Barang siapa mengenal diri
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahari

Barang siapa mengenal dunia
Tahulah ia barang yang terperdaya

Barang siapa mengenal akhirat
Tahulah ia dunia mudharat²⁶

Gurindam pasal yang kedua

Barang siapa mengenal yang tersebut
Tahulah ia makna takut

Barang siapa meninggalkan sembahyang
Seperti rumah tiada bertiang

Barang siapa meninggalkan puasa
Tidaklah mendapat dua termasya²⁷

Barang siapa meninggalkan zakat
Tiadalah hartanya beroleh berkat

Barang siapa meninggalkan haji
Tiadalah ia menyempurnakan janji

Gurindam pasal yang ketiga

Apabila terpelihara mata
Sedikitlah cita-cita

Apabila terpelihara kuping
Khabar yang jahat tiadalah damping²⁸

Apabila terpelihara lidah
Niscaya dapat daripadanya faedah

²⁴ Orang yang pengajian dan pengetahuannya sempurna dan tinggi

²⁵ Larang (an)

²⁶ Rugi, tak beruntung, gagal, tak berhasil

²⁷ Pemandangan yang indah

²⁸ Dekat, berhampiran

Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan
Daripada segala berat dan ringan

Apabila perut terlalu penuh
Keluarlah fi'il yang tiada senonoh

Anggota tengah hendaklah ingat
Disitulah banyak orang yang hilang semangat

Hendaklah peliharakan kaki
Daripada berjalan yang membawa rugi

Gurindam pasal yang keempat

Hati itu kerajaan didalam tubuh
Jikalau zalim segala anggota pun rubuh

Apabila dengki sudah bertanah
Datang daripadanya beberapa anak panah

Mengumpat dan memuji hendaklah pikir
Disitulah banyak orang tergelincir

Pekerjaan marah jangan dibela
Nanti hilang akal dikepala

Jika sedikit pun berbuat bohong
Boleh diumpamakan mulutnya pekung²⁹

Tanda orang yang celaka
Aib dirinya tiada ia sangka

Bakhi³⁰ jangan diberi singgah
Itulah perampok yang amat gagah

Barang siapa yang sudah besar
Janganlah kelakuannya membuat kasar

Barang siapa perkataan kotor
Mulutnya itu umpama ketor³¹

Di manalah tahu salah diri
Jika tidak orang lain yang berperi

²⁹ Penyakit kulit, semacam kudis yang besar dan berbau busuk

³⁰ Lokek, kikir, pelit

³¹ Tempolong, peludahan, tempat membuang/menampung air ludah

Pekerjaan takabur jangan direpih³²
Sebelum mati didapat juga sepih³³

Gurindam pasal yang kelima

Jika hendak mengenal orang berbangsa
Lihat kepada budi dan bahasa

Jika hendak mengenal orang yang berbahagia
Sangat memelihara yang sia-sia

Jika hendak mengenal orang mulia
Lihatlah kepada kelakuan dia

Jika hendak mengenal orang yang berilmu
Bertanya dan belajar tiadalah jemu

Jika hendak mengenal orang yang berakal
Di dalam dunia mengambil bekal

Jika hendak mengenal orang yang baik perangai
Lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai

Gurindam pasal yang keenam

Cahari olehmu akan sahabat
Yang boleh dijadikan obat

Cahari olehmu akan guru
Yang boleh tahukan tiap seteru

Caharilah olehmu akan istri
Yang boleh menyerahkan diri

Caharilah olehmu akan kawan
Pilih segala orang yang setiawan

Caharilah olehmu akan abdi³⁴
Yang ada baik sedikit budi

Gurindam pasal yang ketujuh

Apabila banyak berkata-kata

³² Didekati dengan sayang

³³ Bodoh, dungu, mati sebelah badan

³⁴ Pesuruh, pembantu

Di situlah jalan masuk dusta

Apabila banyak berlebih-lebihan suka
Itu tanda hampirkan duka

Apabila kita kurang siasat
Itulah tanda pekerjaan hendak sesat

Apabila anak tidak dilatih
Jika besar bapaknya letih

Apabila banyak mencela orang
Itulah tanda dirinya kurang

Apabila orang yang banyak tidur
Sia-sia sahajalah umur

Apabila mendengar akan khabar
Menerimanya itu hendaklah sabar

Apabila mendengar akan aduan
Membicarakannya itu hendaklah cemburuan

Apabila perkataan yang lemah lembut
Lekaslah segala orang yang mengikut

Apabila perkataan yang amat kasar
Lekaslah orang sekalian gusar

Apabila pekerjaan yang amat benar
Tidak boleh orang berbuat honar³⁵

Gurindam pasal yang kedelapan

Barang siapa khianat akan dirinya
Apalagi kepada lainnya

Kepada dirinya ia aniaya
Orang itu jangan engkau percaya

Lidah suka membenarkan dirinya
Daripada yang lain dapat kesalahannya

Daripada memuji diri hendaklah sabar

³⁵ Huruhara. keributan

Biar daripada orang datangnya khabar

Orang yang suka menampakkan jasa
Setengah daripada syirik mengaku kuasa

Kejahatan diri sembunikan³⁶
Kebajikan diri diamkan

Ke'aiban orang jangan dibuka
Ke'aiban diri hendaklah sangka

Gurindam pasal yang kesembilan

Tahu pekerjaan tak baik tetapi dikerjakan
Bukannya manusia yaitulah syaitan

Kejahatan seorang perempuan tua
Itulah iblis punya penggawa

Kepada segala hamba-hamba raja
Di situlah syaitan tempatnya manja

Kebanyakan orang yang muda-muda
Disitulah syaitan tempay bergoda

Perkumpulan laki-laki dengan perempuan
Di situlah syaitan punya jamuan

Adapun orang tua yang hemat
Syaitan tak suka membuat sahabat

Jika orang muda kuat berguru
Dengan syaitan jadi berseteru

Gurindam pasal yang kesepuluh

Dengan bapa jangan durhaka
Suaya Allah tidak murka

Dengan ibu hendaklah hormat
Supaya badan dapat selamat

Dengan anak janganlah lalai
Supaya boleh naik ke tengah balai

³⁶ sembunyi

Dengan isteri janganlah alpa
Supaya malu jangan menerpa

Dengan kawan hendaklah adil
Supaya tangannya jadi kapil³⁷

Gurindam pasal yang kesebelas

Hendaklah berjasa
Kepada yang sebangsa

Hendaklah jadi kepala
Buang perangai yang cela

Hendaklah memegang amanat
Buanglah khianat

Hendak marah
Dahulukan hujjah

Hendak dimalui
Jangan memalui

Hendak ramai
Murahkan perangai

Gurindam pasal yang keduabelas

Raja mufakat dengan menteri
Seperti kebun berpagarkan duri

Betul hati kepada raja
Tanda jadi sebarang kerja

Hukum 'adil atas rakyat
Tanda raja beroleh 'inayat³⁸

Kasihkan orang yang berilmu
Tanda rahmat atas dirimu

Hormat akan orang yang pandai
Tanda mengenal kasa³⁹ dan cindai⁴⁰

³⁷ wakil

³⁸ Pertolongan, pemberian, bantuan

³⁹ Kain putih yang halus dan ditenun jarang-jarang

⁴⁰ Sebangsa kain sutera yang berbunga-bunga

Ingatkan dirinya mati
Itulah asal berbuat bakti

Akhirat itu terlalu nyata
Kepada hati yang tidak buta

Tamatlah
gurindam yang dua belas pasal yaitu karangan kita
Raja Ali Haji
pada tahun Hijrah Nabi kita seribu dua ratus enam puluh tiga kepada tiga likur
hari bulan Rajab hari Selasa jam pukul lima Negeri Riau Pulau Penyengat

Membaca dan menganalisis bait-bait syair Gurindam Dua Belas di atas secara cermat dan keseluruhan, maka dapat dikatakan bahwa gurindam ini merupakan karya sastra Islam. Dikatakan sebagai karya sastra Islam sebab bunyi bait-bait syairnya berisikan ajaran-ajaran Islam. Secara keseluruhan isi sastra ini merupakan pendidikan syari'at, tasawuf, dan ilmu pengetahuan yang berkarakter Melayu Islam. Hal ini dapat dilihat dari aspek bahasa, dominasi dari bahasa dan struktur kalimatnya sangat terlihat dalam bunyi syair tersebut.

Bahasa Melayu memiliki keindahan yang molek dan melodis, yang oleh Alessandro Balsani disebut dengan bahasa Italy di belahan bumi sebelah timur. Bentuk tertulisnya masih dikenal dengan adanya piagam-piagam di Kota Kapur, Karang Birahi, Kedukaan Bukit, Talang Tuwom Gandasuli dan Prasasti Minangkabau. Dari atas gunung-gunung di pulau Sumatra, bahasa Melayu dibawa aliran sungai ke perairan Malaka yang kemudian melahirkan karya monumental Tun Seri Lanang Sulalatus Salatin, disambut oleh Hamzah Fansuri, ar-Raniri dan Syamsyudin al-Sumatrani di Aceh.⁴¹

⁴¹ Hamidy, *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu* (Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1983), hlm. 9

Semenjak Raja Kecil memindahkan pusat kerajaan Melayu dari Johor ke Ulu Riau tahun 1719 yang kemudian sebagai pusat Kerajaan Riau-Lingga memiliki komitmen tinggi dalam bidang bahasa dan budaya. Kerajaan ini, yang juga pernah berpusat di Pulau Penyengat dari Daik Lingga, di samping pusat kegiatan politik raja-raja Melayu, juga membina dan mengembangkan bahasa dan budaya dalam kawasan kerajaannya. Kegiatan pengembangan bahasa dan budaya yang menjangkau berbagai cabang ilmu dengan dukungan sepenuhnya dari segenap kaum cendekiawan kerajaan Riau zaman itu.⁴²

Raja Ali Haji (1808-1870 M) adalah seorang tokoh melayu yang paling terkemuka dalam pembinaan bahasa dan budaya dalam abad ke-19. Ia memiliki karya dalam berbagai bidang budaya, antara lain bahasa, sastra, sejarah, dan agama. Ada sekitar tiga belas karya yang pernah dihasilkan dari tinta tangannya, dua buah kitab mengenai bahasa, empat buah berkaitan dengan sejarah, lima buah dalam bentuk puisi, sedangkan dua lagi berkaitan dengan hukum.

Raja Ali Haji merupakan tokoh yang meletakkan dasar-dasar pembinaan dan pembakuan bahasa melayu dalam daerah kekuasaan kerajaan Riau Lingga dan daerah taklukannya. Ia menyusun tata bahasa standar berjudul *Bustan al-Katibin* tahun 1857 M, dan kamus bahasa melayu berupa *Kitab Pengetahuan Bahasa* tahun 1859. Pembinaan bahasa ini dimantapkannya terus dalam karya-karya yang lain, terutama dalam kitab

⁴² *Ibid.*, hlm. 17

sejarah. Di antara kitab sejarah ini yaitu *Salasilah Melayu Dan Bugis* serta *Tuhfat an-Nafis* yang dipandang sebagai sumber terpenting bagi sejarah Melayu,⁴³ dan dalam bidang sejarah ini ia dipandang sebagai pencatat sejarah nusantara yang pertama.⁴⁴

Kecintaan Raja Ali Haji terhadap sastra atau puisi khususnya, melebihi cabang budaya lainnya. Ini tampak dalam karya-karyanya, misal dalam kitab sejarah diselingi dengan syair-syair. Dari enam kitabnya mengenai puisi dapat lihat bagaimana pandangan hidup Raja Ali Haji terhadap masyarakat dan lingkungannya. Juga, pandangan Raja Ali Haji terhadap masyarakat tempatnya. Ia sangat menghayati realitas masyarakat dan mampu merangkai konsep yang utuh tentang kehidupan dan kemanusiaan.

Kitab Syair Jatuhnya Negeri Johor merupakan artikulasi penghayatan dari realitas kehidupan yang dihadapi, dan *Gurindam Gua Belas* merupakan konsep pandangan hidup kehidupan dan kemanusiaan. Di antara karya sastra Raja Ali Haji selain kedua di atas yaitu *Suluh Pegawai*, *Siti Shianah* dan *Sinar Gemala Mestika Alam*. Bait-bait syairnya, penyair yang ahli bahasa dan sejarah ini mencari sesuatu yang jauh dalam lubuk hati manusia melalui perasaan religius yang dalam, salah satunya sebagaimana termuat jelas dalam *Gurindam Dua Belas*.

Raja Ali Haji bukan saja bernada mengkritik dalam baris-baris syairnya, tetapi juga mencoba memberikan jalan ke arah kebenaran dan

⁴³ *Ibid.*, hlm. 19

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 18

kemanusiaan, sesuai dengan tuntutan masyarakat dalam zamannya. Syairnya memberikan suasana damai, memberikan kesan kebahagiaan dari kejatuhan dan berbagai kekacauan dalam hidup ini. Meskipun kata-kata yang dipilih Raja Ali Haji dalam bait syairnya tidak begitu dirasakan mengandung magis seperti puisi-puisi kontemporer dewasa ini, tapi puisinya mengandung dan membawa pembacanya kepada sesuatu yang lebih jauh, lebih dalam dan tinggi dengan nuansa religi, lebih hakiki dalam hidup manusia dan kemanusiaan.

C. Aspek Nilai-nilai Moral dan Etika Pendidikan Islam Dalam Gurindam

Dua Belas

Raja Ali Haji ibn Raja Ahmad (1809-1870 M) atau yang dikenal dengan sebutan Raja Ali Haji merupakan orang Melayu yang produktif menulis untuk bimbingan para penguasa (*salathin*). Namun berbeda dengan para penulis saat itu (abad ke-19), dia sungguh piawai dalam menyuguhkan pesan-pesan moral dalam batasan etika Islam. Karya-karyanya sangat berakar kuat pada tradisi-tradisi Melayu dan kesustraan Islam. Gurindam Dua Belas menunjukkan komitmen dengan berbagai implikasi perubahan sosial dan politik yang dialami oleh bangsa Melayu pada abad ke-19.

Keterlibatan bangsa Eropa dalam konflik dinasti kerajaan di semenanjung Melayu dan pengaruh elit Singapura di kepulauan Melayu yang diperkenalkan bangsa Inggris, Riau tetap menjadi pengawal tradisi dan cara hidup lama, pelindung dari apa yang dikenal sebagai warisan Melayu. Di sini, Islam pembaharu abad ke-19 tumbuh subur, yang didorong oleh kesalehan baik sultan melayu maupun yang dipertuan (Yamtuan) Muda Bugis. *Tarikat*,

persaudaraan mistik di bawah bimbingan seorang guru atau syaikh berkembang.⁴⁵

Raja Ali Haji menyadari bahwa nilai-nilai dan adat-istiadat yang dipadukan dan digalakkan saat itu berhadapan dengan bahaya kekuatan luar yang tidak kuasa mereka kendalikan. Dalam setting zaman seperti itulah karya-karya puisi dan prosa dihasilkan. Karya sastra yang dihasilkan di pulau Penyengat Riau kaya akan nuansa teks-teks tentang pendidikan yang dihasilkan dalam iklim reformisme Islam yang dimaksudkan untuk menunjukkan jalan ke arah kedekatan manusia kepada Tuhan.⁴⁶ Raja Ali Haji benar-benar memperoleh kehormatan sebagai seorang cendekiawan Muslim, yang secara aktif membimbing guru-guru Islam untuk Riau, dan anggota-anggota keluarga istana berkonsultasi dengannya ihwal pokok-pokok ajaran Islam. Pada tahun 1845 M Raja Ali Haji diangkat sebagai penasehat Raja Ali ibn Raja Ja'far di bidang keagamaan serta sebagai anggota kehormatan *Tarikat Naqsyabandiyah*.⁴⁷

Raja Ali Haji adalah seorang cendekiawan terkenal di kalangan Melayu, dan seorang sastrawan pertama dalam kesustraan yang karyanya dicetak, yaitu *Syair Abdul Muluk* yang diterbitkan dalam TNI pada tahun 1847.⁴⁸ Adapun Gurindam Dua Belas merupakan karya sastra yang menyeluruh, bait-bait syairnya berisi tentang nasehat-nasehat, pesan-pesan

⁴⁵ Barbara Watson Andaya dan Virginia Matheson, "Raja Ali Haji: Antara Pemikiran Islam dan Tradisi Melayu", dalam *al-Hikmah, Jurnal Studi-Studi Islam*, No. 14 Vol. VI/Thn 1995 (Bandung: Yayasan Mutharida, 1995), hlm. 108

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 111

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 112

moral dan etika Islam yang bersifat edukatif untuk manusia pada umumnya, pemimpin (*sulthan*), anak, orang tua, murid, guru, pria, perempuan, lanjut usia, muda dan masyarakat pada umumnya. Dalam Gurindam Dua Belas ini sang pencipta memposisikan dirinya sebagai seorang sastrawan sekaligus tokoh agama, tokoh adat, intelektual dan penasehat raja. Dalam karya ini berakar kuat tradisi kesustraan Melayu dan Islam yang mencerminkan kehidupan tradisional, adat dan agama yang arif dan berkemanusiaan dan berketuhanan.⁴⁹

Menurut Hasan Junus, Gurindam Dua Belas dapat dipandang sebagai sari dari dua karya Raja Ali Haji yang dikarangnya setelah itu, yaitu *muqaddima fi intizam* dan *tsamarat al-muhimmah*. Dalam dua karya ini, seluruh isi gurindam yang tersurat dan tersirat dipaparkan dengan rinci dan meluas dengan menunjuk sumber rujukan.⁵⁰ *Muqaddima fi intizam* berisikan suatu simpulan yang luas tentang undang-undang dan pemerintahan. Secara makro dalam karya ini memuat peraturan-peraturan tentang *wazifah* (kewajiban) seorang raja. Pertama, seorang raja harus melindungi dan memenuhi hak-hak rakyatnya. Seorang raja senantiasa menjadi penengah dalam setiap perselisihan dan menghukumi dengan seadil-adilnya. Kedua, seorang raja harus dapat membedakan pengaduan yang baik menurut ajaran agama dan mana yang bersifat hawa nafsu dan syaitan. Ketiga, seorang raja

⁴⁹ Anthony Reid dan David Marr (eds.), *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lahunya* (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), hlm. 98-99

⁵⁰ Hasan Junus, *Raja Ali Haji: Budayawan Di Gerbang Abad xx* (Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press, 1988), hlm. 114

tidak memihak dalam mengadili dan senantiasa hendaklah memutuskan perkara dengan berpegang pada petunjuk agama dan hati nurani.⁵¹

Tsamarat al-Muhimmah dapat digolongkan dalam bidang undang-undang dan pemerintahan, yang isinya ialah petunjuk dan nasehat yang layak dan tidak layak bagi seorang raja, para pembesar dan pengelola hukum seperti hakim, *qadi*, *wazir* dan lain-lain. Dalam karya ini secara makro mencakup tiga aspek. Pertama, berisi tentang konsep raja (*sulthan*) dan pemerintahan serta tertib pelaksanaannya yang didasarkan dari ajaran agama Islam. Kedua, kewajiban para penegak hukum (yudikatif) serta tata tertib di pengadilan, dan; Ketiga, tafsiran atas ilmu tasawuf yaitu membicarakan tentang membersihkan diri yang terdiri dari rohani, jasmani, dan nama yang baik. Karya ini sangat dipengaruhi pemikiran al-Ghazali dengan *ihya' ulumuddin*-nya dan al-Mawardi dengan *kitab al-ahkam as-sulthaniyah*-nya.⁵²

Gurindam Dua Belas sebagai sari atau sumber inspirasi dari kedua karya di atas maka isinya lebih padat dan utuh, yang memiliki nilai spiritual religius yang tinggi dan mendalam. Nilai spiritual religius ini memiliki dimensi moral dan etika dalam pendidikan. Karya sastra ini dapat dipergunakan sebagai bahan dalam masyarakat, di samping dapat dijadikan landasan imajinatif dan kreatif untuk menentukan sikap dan perilaku dalam memenuhi tantangan dan perubahan zaman. Dalam hubungan dengan moralitas perhatikan cuplikan bait syair Gurindam Dua Belas berikut ini:

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 92

⁵² *Ibid.*, hlm. 93-94; Abu Hasan Syam, *Karya-Karya yang Berlatarbelakangkan Islam dari Pengarang Riau-Johor Sehingga Awal Abad Kedua Puluh* (Riau: Universitas Islam Riau, t.t.), hlm. 5

Barang siapa khianat akan dirinya
Apalagi pada yang lainnya

Kepada dirinya ia aniaya
Orang itu jangan engkau percaya

Daripada memuji diri hendaklah sabar
Biar daripada orang datangnya khabar

Orang yang suka menampakkan jasa
Setengah daripada syirik mengaku kuasa

Hati itu kerajaan didalam tubuh
Jikalau zalim segala anggotapun rubuh

Apabila dengki sudah bertanah
Datang daripadanya beberapa anak panah

Mengumpat dan memuji hendaklah pikir
Disitulah banyak orang tergelincir

Pekerjaan marah jangan dibela
Nanti hilang akal dikepala

Jika sedikit pun berbuat bohong
Boleh diumpamakan mulutnya pekung⁵³

Bakhil jangan diberi singgah
Itulah perampok yang amat gagah

Itulah bait-bait syair yang mengandung muatan-muatan moralitas hidup yang dapat menjadi sumber inspirasi dalam kerangka penyusunan konsep pendidikan dan pengajaran. Bait-bait syair Gurindam Dua Belas yang mengandung aspek etika dapat dilihat dari bunyi syair-syair berikut ini:

Perkumpulan laki-laki dengan perempuan

⁵³ Penyakit kulit, semacam kudis yang besar dan berbau busuk

Disitulah syaitan punya jamuan

Dengan bapa jangan durhaka
Supaya Allah tidak murka

Dengan ibu hendaklah hormat
Supaya badan dapat selamat

Hormat akan orang yang pandai
Tanda mengenal kasa⁵⁴ dan cindai⁵⁵

Bunyi bait-bait syair Gurindam Dua Belas secara keseluruhan sebenarnya memuat nilai-nilai moral dan etika pendidikan Islam. Pada pasal yang pertama, gurindam ini memuat aspek-aspek moral dan etika pendidikan Islam yang berbasiskan pada unsur-unsur ilmu tasawuf. Unsur ilmu tasawuf ini mengajarkan aspek-aspek ilmu pengetahuan tentang konsep Allah, konsep diri, dunia dan akhirat. Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang empat ini dapat dikatakan sebagai orang yang telah mencapai ma'rifat. Dasar-dasar ilmu tasawuf dalam bait syair ini bersumber dari ajaran-ajaran Islam yakni al-Qur'an dan al-Hadis.

Artinya: Barang siapa mengenal dirinya maka ia telah mengenal Tuhannya.

Artinya: Sesungguhnya dunia itu hanya permainan.....⁵⁶

Artinya: Sesungguhnya rumah akhirat itu kekal dan abadi.....⁵⁷

⁵⁴ Kain putih yang halus dan ditenun jarang-jarang

⁵⁵ Sebangsa kain sutera yang berbunga-bunga

⁵⁶ Ali Imran (3): 185

⁵⁷ Al-'Ala (87): 17

Pasal-pasal Gurindam Dua Belas memuat aspek-aspek pendidikan Islam berdasar syari'at. Penekanan pada syari'at ini terlihat jelas dari bunyi bait-bait syair pasal yang kedua. Bunyi pasal ini sebagai berikut:

Barang siapa meninggalkan sembahyang
Seperti rumah tiada bertiang

Barang siapa meninggalkan puasa
Tidaklah mendapat dua termasya⁵⁸

Barang siapa meninggalkan zakat
Tiadalah hartanya beroleh berkat

Barang siapa meninggalkan haji
Tiadalah ia menyempurnakan janji

Aspek edukasi Islam pada pasal kedua ini merupakan pelaksanaan dari rukun Islam. Seorang Muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan sembahyang, puasa zakat dan haji.

Pasal ketiga gurindam mengandung muatan-muatan kualitas kepribadian seseorang dalam kehidupan. Dasar-dasar moralitas hidup bagi seseorang yang menginginkan keselamatan diri, oleh karena itu harus menjaga semua anggota badan (jasmani) dari segala perbuatan yang dapat menjerumuskan ke dalam kemaksiatan atau dosa kecil, yang merendahkan derajat manusia yang berketuhanan. Dalam pasal ini juga mengandung muatan-muatan etika dan estetika hidup. Cuplikan bunyi bait-bait syair berikut ini jika diresapi secara seksama dan mendalam, muatan-muatan untuk pembentukan karakter diri sebagai manusia begitu tinggi peradaban dan kemuliaan. Bunyi bait syair pasal ketiga ini sebagai berikut:

⁵⁸ Pemandangan yang indah

Apabila terpelihara mata
Sedikitlah cita-cita

Apabila terpelihara kuping
Khabar yang jahat tiadalah damping⁵⁹

Apabila terpelihara lidah
Niscaya dapat daripadanya faedah

Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan
Daripada segala berat dan ringan

Apabila perut terlalu penuh
Keluirlah fi'il yang tiada senonoh

Anggota tengah hendaklah ingat
Disitulah banyak orang yang hilang semangat

Hendaklah peliharakan kaki
Daripada berjalan yang membawa rugi

Pada pasal keempat merupakan inti ajaran pendidikan tasawuf.

Dalam bait-bait syairnya lebih menekankan pada sifat-sifat manusia, sifat yang harus dihindari. Muara dari sifat ini bersentral pada hati, apabila hati baik maka sifat-sifat yang buruk bagi manusia tidak bisa melekat pada hati. Hati adalah sumber dari segala sifat, apabila hati baik maka sifatnya pun baik, dan begitu sebaliknya apabila hati dihinggapai sifat buruk atau penyakit ruhani maka kelakuan ataupun perangainya pun buruk. Pada bait-bait-bait ini, aksentuasi pada rasionalitas dalam bertindak merupakan prinsip yang utama.

Bunyi bait-bait syair tersebut yaitu:

Hati itu kerajaan di dalam tubuh
Jikalau zalim segala anggotapun rubuh

Apabila dengki sudah bertanah
Datang daripadanya beberapa anak panah

⁵⁹ *Damping* artinya dekat, berhampiran, bertetangga

Mengumpat dan memuji hendaklah pikir
Disitulah banyak orang tergelincir

Pekerjaan marah jangan dibela
Nanti hilang akal dikepala

Jika sedikit pun berbuat bohong
Boleh diumpamakan mulutnya *pekung*⁶⁰

Tanda orang yang celaka
Aib dirinya tiada ia sangka

Bakhil jangan diberi singgah
Itulah perampok yang amat gagah

Barang siapa yang sudah besar
Janganlah kelakuannya membuat kasar

Barang siapa perkataan kotor
Mulutnya itu umpama ketor⁶¹

Di manalah salah diri
Jika tiada orang lain yang berper

Pekerjaan takabur jangan direpih⁶²
Sebelum mati didapat juga sepih⁶³

Aspek pendidikan Islam yang memiliki visi demokrasi dan pluralitas juga terdapat dalam Gurindam Dua Belas. Pasal kelima memuat ajaran-ajaran yang berbasis pada pluralitas dan demokrasi, di mana mengenal suku bangsa dan kemajuan peradabannya dilihat dari tingkat akal, budi dan bahasa. Anjuran-anjuran untuk menuntut ilmu juga terdapat dalam pasal ini. Inilah bunyi bait syair gurindam pasal kelima:

Jika hendak mengenal orang berbangsa
Lihat kepada budi dan bahasa

⁶⁰ *Pekung* adalah penyakit kulit, semacam kudis yang besar dan berbau busuk.

⁶¹ *Ketor* adalah tempolong, peludahan, tempat membuang/menampung air ludah

⁶² *Direpih* artinya dilakukan

⁶³ *Sepih* adalah bodoh, dungu, mati sebelah badan

Jika hendak mengenal orang yang berbahagia
Sangat memelihara yang sia-sia

Jika hendak mengenal orang mulia
Lihatlah kepada kelakuan dia

Jika hendak mengenal orang yang berilmu
Bertanya dan belajar tiadalah jemu

Jika hendak mengenal orang yang berakal
Di dalam dunia mengambil bekal

Jika hendak mengenal orang yang baik perangai
Lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai

Pasal keenam dari Gurindam Dua Belas menekankan signifikansi akan pentingnya sebuah jalinan relasional. Anjuran untuk memilih hubungan dengan manusia lain yang dapat menghargai dan mengangkat harkat martabat sebagai manusia. Memilih hubungan hidup dengan orang yang buruk perangainya dapat mempengaruhi dan menjebak seseorang dalam lubang kehancuran dan kerendahan. Bunyi syair itu adalah:

Cahari olehmu akan sahabat
Yang boleh dijadikan obat

Cahari olehmu akan guru
Yang boleh tanyakan tiap seteru

Caharilah olehmu akan istri
Yang boleh menyerahkan diri

Caharilah olehmu akan kawan
Pilih segala orang yang setiawan

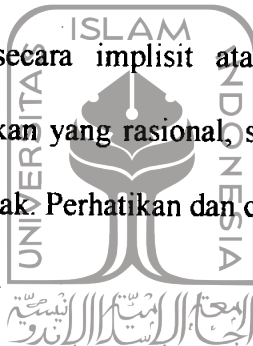
Caharilah olehmu akan abdi⁶⁴
Yang ada baik sedikit budi

⁶⁴ Pesuruh, pembantu

Jadi, bunyi syair tersebut mengandung aspek edukasi kehati-hatian atau kewaspadaan pada pilihan. Pilihan yang menjadi teman dan saling menasehati dalam kesusahan, kebenaran dan kesabaran. Aspek iman menempati posisi dominan dalam syair tersebut.

Pasal ketujuh memuat aspek-aspek petunjuk pada perbuatan. Di samping itu, merupakan kewajiban orang tua untuk mendidik anak. Petunjuk-petunjuk yang ada mengandung kata-kata hikmah dan kebijaksanaan serta kearifan dalam perbuatan hidup. Segala sesuatu perbuatan itu mengandung resiko. Oleh karena itu secara implisit atau tersirat, bait-bait tersebut mengandung aspek pendidikan yang rasional, segala perbuatan harus dipikir sebelumnya sebelum bertindak. Perhatikan dan cermati syair-syair berikut ini:

Apabila banyak berkata-kata
Di situlah jalan masuk dusta



Apabila banyak berlebih-lebihan suka
Itu tanda hampirkan duka

Apabila kita kurang siasat
Itulah tanda pekerjaan hendak sesat

Apabila anak tidak dilatih
Jika besar bapaknya letih

Apabila banyak mencela orang
Itulah tanda dirinya kurang

Apabila orang yang banyak tidur
Sia-sia sahajalah umur

Apabila mendengar akan khabar
Menerimanya itu hendaklah sabar

Apabila mendengar akan aduan
Membicarakannya itu hendaklah cemburuan

Apabila perkataan yang lemah lembut
Lekaslah segala orang yang mengikut

Apabila perkataan yang amat kasar
Lekaslah orang sekalian gusar

Apabila pekerjaan yang amat benar
Tidak boleh orang berbuat honar

Pasal kedelapan menganjurkan pada manusia untuk menjaga moralitas dirinya sebagai bagian dari manusia lainnya. Pendidikan kejujuran, tidak sombong, rendah hati, dan bisa menjaga kehormatan orang merupakan inti iman. Sebab ketidakjujuran atau sombong itu dapat menjerumuskan seseorang dalam lubang kemusyrikan. Bunyi pasal kedelapan tersebut sebagai berikut:

Barang siapa khianat akan dirinya
Apalagi kepada lainnya

Kepada dirinya ia aniaya
Orang itu jangan engkau percaya

Lidah suka membenarkan dirinya
Daripada yang lain dapat kesalahannya

Daripada memuji diri hendaklah sabar
Biar daripada orang datangnya khabar

Orang yang suka menampakkan jasa
Setengah daripada syirik mengaku kuasa

Kejahatan diri sembunikan⁶⁵
Kebajikan diri diamkan

Ke'aiban orang jangan dibuka
Ke'aiban diri hendaklah sangka

⁶⁵ sembunyi

Bunyi bait-bait syair Gurindam Dua Belas berisikan pada konsistensi dan komitmen yang berlandaskan pada akal pikiran dan hati nurani, serta berbagai etika dalam pergaulan kehidupan manusia. Konsistensi dan etika ini untuk menjauhkan dari suatu kehidupan yang sia-sia. Etika ini berkaitan dengan pekerjaan, orang tua, anak muda dan rakyat. Cermatilah dengan seksama bunyi syair-syair gurindam pasal kesembilan berikut ini:

Tahu pekerjaan tak baik tetapi dikerjakan
Bukannya manusia yaitulah syaitan

Kejahatan seorang perempuan tua
Itulah iblis punya penggawa

Kepada segala hamba-hamba raja
Di situlah syaitan tempatnya manja

Kebanyakan orang yang muda-muda
Disitulah syaitan tempat bergoda

Perkumpulan laki-laki dengan perempuan
Di situlah syaitan punya jamuan

Adapun orang tua yang hemat
Syaitan tak suka membuat sahabat

Jika orang muda kuat berguru
Dengan syaitan jadi berseteru

Gurindam pasal kesepuluh berkaitan dengan moralitas dan etika anak pada orang tuanya, kewajiban moral orang tua pada anak dan moralitas sesama kawan. Secara normatif, hal ini merupakan pelaksanaan ajaran al-Qur'an tentang kewajiban anak berbuat baik pada orang tuanya, serta kewajiban orang tua pada pendidikan anaknya.

Artinya: Berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu.....⁶⁶

⁶⁶ An-Nisa'. (4); 36 dan Al-Akhqap. (46); 15

Artinya: Sesungguhnya anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang dapat menasarakikan, menyahudikan atau memajusikan.....

Hal ini pararel dengan bunyi bait syair berikut ini:

Dengan bapa jangan derhaka
Supaya Allah tidak murka

Dengan ibu hendaklah hormat
Supaya badan dapat selamat

Dengan anak janganlah lalai
Supaya boleh naik ke tengah balai

Dengan kawan hendaklah adil
Supaya tangannya jadi kapil⁶⁷

Aspek pendidikan politik juga disinggung dalam Gurindam Dua Belas ini. Bunyi syair “hendaklah kerja, kepada yang sebangsa” merupakan penanaman terhadap nilai-nilai nasionalisme kebangsaan. Dan ini merupakan artikulasi dari norma Islam yaitu hadis yang berbunyi:

Artinya: Cinta tanah air adalah bagian daripada iman.

Pendidikan kepemimpinan juga disinggung dalam gurindam ini. Seseorang yang berkeinginan menjadi tokoh atau pemimpin harus menjauhkan diri dari perilaku yang cela, memegang amanat atau sifat konsisten pada janji/sumpah, rasional, melindungi dan terbuka. Hal ini dapat dicermati dari bait syair gurindam pasal kesebelas sebagai berikut:

Hendaklah berjasa
Kepada yang sebangsa

Hendaklah jadi kepala
Buang perangai yang cela

⁶⁷ wakil

Hendaklah memegang amanat
Buanglah khianat

Hendak marah
Dahulukan hujjah

Hendak dimalui
Jangan memalui

Hendak ramai
Murahkan perangai

Gurindam pasal keduabelas, atau pasal terakhir berisikan juga pendidikan etika politik, yaitu suatu proses pendidikan demokrasi tentang prinsip musyawarah, keadilan hukum, menyerah suatu mandat/kerjaan yang ahli dibidangnya atau yang menguasai ilmu di bidang pekerjaan itu, menghormati jasa para ilmuwan. Dalam pasal ini juga disinggung tentang evaluasi pertanggungjawaban. Evaluasi atau introspeksi pertanggungjawaban seorang rakyat atau pemimpin disinggung dalam bunyi syair, “ingatkan dirinya mati, itulah asal berbuat bakti.” Dalam syair ini, rakyat diharapkan kritis terhadap pemimpin agar selalu berbuat yang terbaik bagi rakyatnya.

Selengkapnya inilah bunyi Gurindam Dua Belas pasal terakhir:

Raja mufakat dengan menteri
Seperti kebun berpagarkan duri

Betul hati kepada raja
Tanda jadi sebarang kerja

Hukum ‘adil atas rakyat
Tanda raja beroleh ‘inayat

Kasihkan orang yang berilmu
Tanda rahmat atas dirimu

Hormat akan orang yang pandai

Tanda mengenal kasa⁶⁸ dan cindai⁶⁹

Ingatkan dirinya mati
Itulah asal berbuat bakti

Akhirat itu terlalu nyata
Kepada hati yang tidak buta

Aspek nilai-nilai moral dan etika pendidikan Islam dalam Gurindam Dua Belas secara makro dapat dibedakan menjadi empat aspek yaitu; Pertama, aspek pendidikan syari'at sebagaimana secara eksplisit atau tersurat secara jelas dalam gurindam pasal yang kedua, pasal kesembilan, pasal kesepuluh dan sebagian pada pasal yang kedua belas. Kedua, aspek pendidikan sufistik, yaitu aspek pendidikan yang menekankan pada pola perilaku dan proses pembentukan karakter atau sifat manusia agar terhindar dari sifat yang tercela yang dapat mengotori hati manusia. Aspek pendidikan dalam bidang ini seperti yang terdapat dalam bunyi bait-bait syair gurindam pasal yang ketiga, pasal keempat dan pasal yang kedelapan. Ketiga, aspek pendidikan etika dalam mencari ilmu pengetahuan seperti yang terdapat dalam gurindam pasal yang kelima dan sebagian pada pasal yang keduabelas. Keempat, aspek pendidikan politik sebagaimana terdapat dalam pasal yang kesebelas dan sebagian dari pasal yang keduabelas.

Bunyi bait-bait syair Gurindam Dua Belas dari pasal yang kedua sampai yang keduabelas merupakan uraian yang lebih luas dari bait-bait syair pasal yang pertama. Dengan kata lain, pasal yang kedua dan seterusnya merupakan penjabaran dan rincian dari pasal yang pertama. Pasal yang

⁶⁸ Kain putih yang halus dan ditenun jarang-jarang

pertama mencakup empat inti yaitu; pertama syari'at, di mana pada bait syairnya berkaitan dengan agama; Kedua, tentang sufisme, di mana pada bait syairnya disinggung dengan pengenalan terhadap Allah; Ketiga; tentang hakikat dunia, dan; Keempat tentang hakikat akhirat. Keempat inti pada pasal yang pertama tersebut secara tersurat dapat dibaca dan ditelaah atau dicermati dalam bait-bait syair gurindam pasal kedua sampai yang keduabelas.

D. Bentuk Nilai Moral, Etika dan Pandangan Hidup Dalam Gurindam Dua Belas

1. Bentuk nilai moral dan etika

Seorang sastrawan berusaha terus untuk mencari dan memberi makna ideologis pada karyanya. Makna-makna ideologis ini sebagai proses rekonstruksi konteks atau kenyataan yang ada, dan sebagai usaha mencari relasi teks dan konteks. Proses-proses ini selalu melekat pada seorang sastrawan yang berbasis ada idealisme. Konteks atau kenyataan itu tidak hanya berkaitan dengan zaman saat ini, atau zaman di mana sang sastrawan hidup. Namun, konteks ini juga kadang berkaitan dengan sejarah, empirisme hidup suatu manusia atau bangsa.

Menurut Radhar Panca Dahana dalam bukunya *Kebenaran dan Dusta Dalam Sastra* (2001) menyatakan bahwa sastra dilihat sebagai teks, yang konteksnya ada dalam teks-teks yang tersebar di dalamnya; dalam teks-teks yang tersimpan dalam semesta yang diwakilinya.⁷⁰ Pembaca sebagai pihak yang melakukan rekreasi dengan berbagai konteks yang

⁶⁹ Sebangsa kain sutera yang berbunga-bunga

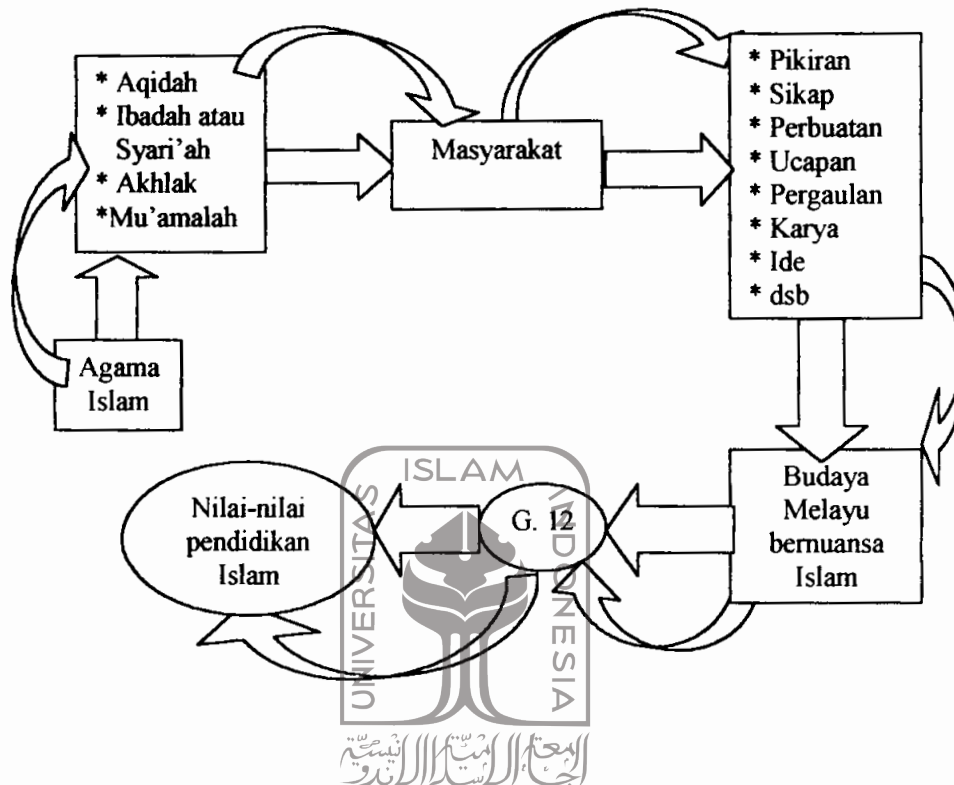
dimilikinya, diajak untuk melakukan upacara bersama yaitu mengeksplorasi kenyataan semestawi demi menghayati dan menyadari kenyataan-kenyataan serta penilaian kualitatif untuk mengambil manfaat-manfaat demi konstruksi peradaban manusia.

Ada suatu kesulitan besar dalam menghayati dan mengambil manfaat dari sebuah teks sastra untuk kemudian dipribumisasikan dalam kehidupan kenyataan. Kesulitan besar ini adalah seringkali muatan teks sastra kontradiktif dengan kenyataan yang ada. Teks sastra terbentuk pada idealisasi untuk melaksanakan peran didaktiknya, sehingga muatan-muatan teks sastra kadang sangat normatif, bahkan ideologis. Sedangkan konteks atau kenyataan yang sedang dihadapi dipengaruhi oleh berbagai aspek budaya kemajuan zaman yang sebagian dari aspek-aspek tersebut berlawanan dengan teks sastra.

Sebagai salah satu pengaruh kemajuan zaman adalah budaya permisif, konsumerisme dan hedonisme. Teks sastra, terutama Gurindam Dua Belas menganjurkan sebuah kehati-hatian perilaku hidup, jangan sampai terjebak pada hasrat duniawi sebab dunia hanya tipu daya dan hanya bersifat sementara, pergaulan bebas tanpa etika akan menjerumuskan pada kehinaan. Karya sastra Raja Ali Haji berupa Gurindam Dua Belas merupakan sebuah karya sastra ideologis yang berbasiskan pada ideologi Islam.⁷¹

⁷⁰ Radhar Panca Dahana, *Kebenaran dan Dusta Dalam Sastra* (Magelang: Indonesiatera, 2001), hlm. 17

⁷¹ Karena pada masa itu, agama Islam merupakan panduan hidup pada masyarakat Pulau Penyengat. Oleh sebab karya sastra dianggap ekspresi suatu komunitas tertentu dalam suatu

TABEL II. *Gurindam Dua Belas* sebagai ideologi Islam.

Dalam karya ini memuat panduan-panduan hidup manusia baik sebagai individu hamba Allah, mahluk sosial, mahluk politik, baik sebagai rakyat maupun sebagai pemimpin. Sehingga dalam bait-bait syair *Gurindam Dua Belas* terdapat seperangkat bentuk nilai normatif moral, etika dan pandangan hidup.

Moralitas ini mencakup moralitas hidup dalam keluarga, pergaulan sosial dan politik atau moralitas berbangsa. Bentuk normatif dari moralitas dalam *Gurindam Dua Belas* adalah bentuk moral menjaga anggota badan dari perbuatan-perbuatan tercela atau dosa kecil dan menjaga hati (bathin)

periode tertentu. Sebagai fakta kultural, karya sastra, sebagian atau seluruhnya dianggap representasi kolektif yang secara esensial berfungsi untuk memperjuangkan aspirasi dan kecenderungan komunitas yang bersangkutan. Karya sastra bukanlah eksplorasi psikologi

dari sifat-sifat buruk. Bentuk moralitas anggota badan ini adalah menjaga mata, kuping, lidah, tangan perut, kaki dari perbuatan yang tercela, dan bentuk moralitas bathin seperti menghindari sifat dengki, bakhil dan takabbur. Bentuk moralitas politik seperti tidak diperbolehkan khianat, aniaya (zalim, diktator) dan menghargai orang-orang berilmu untuk mengurus sesuatu sesuai ahlinya.

Seperangkat bentuk etis mencakup etika ber-Tuhan, etika hidup berkeluarga, etika sosial dan politik. Bentuk-bentuk etika dalam ber-Tuhan seperti yang terdapat dalam pasal yang kedua yaitu menjalankan ajaran-ajaran Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang Esa, yang dikenal dengan “rukun Islam”. Etika pergaulan seperti yang terdapat dalam pasal yang keenam, yang mengajarkan etika mencari sahabat, guru, istri, kawan maupun pembantu (asisten/abdi) yang baik. Dalam artian bahwa dalam pergaulan sosial diajarkan untuk menjalin relasi dengan manusia yang berakal budi, menjadi obat dan siap membantu dalam segala persoalan baik duka maupun suka cita.

Bentuk etika pergaulan sosial lainnya adalah berkata lemah lembut atau kata-kata yang tidak menyakitkan orang lain, membicarakan suatu persoalan aduan atau tuntutan dengan obyektif, dan selalu berusaha dalam hidup atau tidak boleh bermalas-malasan. Dalam hal bentuk etika ini dapat dibaca bunyi gurindam sebagai berikut:

Apabila orang yang banyak tidur

Sia-sia sahajalah umur

Apabila mendengar akan khabar
Menerimanya itu hendaklah sabar

Apabila mendengar akan aduan
Membicarakannya itu hendaklah cemburuan

Apabila perkataan yang lemah lembut
Lekaslah segala orang yang mengikut

Apabila perkataan yang amat kasar
Lekaslah orang sekalian gusar

Apabila pekerjaan yang amat benar
Tidak boleh orang berbuat honar

Selain bentuk etika pergaulan di atas, Gurindam Dua Belas ini juga mengajarkan etika untuk tidak membenarkan diri sendiri, memuji dirinya, menampakan jasa dirinya dan dilarang membuka aib orang lain serta dianjurkan introspeksi. Bentuk etika ini dikandung dalam gurindam pasal yang kedelapan. Etika tentang pekerjaan yang baik, pergaulan anak muda, pria dengan wanita kesederhanaan terdapat dalam pasal yang kesembilan.

Etika dalam berkeluarga terdapat dalam pasal yang kesepuluh. Bentuk etika ini adalah kewajiban seorang anak untuk taat dan hormat kepada orang tuanya. Dan sebaliknya, orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya.

Dalam gurindam dua belas ini juga memuat nilai-nilai etik seorang pemimpin, atau dalam hal berbangsa dan berpolitik harus memakai landasan etik di samping landasan moral. Landasan etik ini adalah tidak boleh mempermalukan, segala sesuatunya harus berlandaskan *hujjah*, dalam mengambil keputusan harus berdasar musyawarah, persoalan harus

dikuasakan pada yang ahli dibidangnya, dan menghargai kaum intelektual.

Bentuk-bentuk etika politik terdapat dalam bunyi syair sebagai berikut:

Hendak marah
Dahulukan hujjah

Hendak dimalui
Jangan memalui

Raja mufakat dengan menteri
Seperti kebun berpagarkan duri

Betul hati kepada raja
Tanda jadi sebarang kerja

Hukum 'adil atas rakyat
Tanda raja beroleh 'inayat

Kasihkan orang yang berilmu
Tanda rahmat atas dirimu

Hormat akan orang yang pandai
Tanda mengenal kasa dan cindai



2. Pandangan hidup

Sebuah karya sastra dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi sebuah teks sastra yang berasal dari dalam sang pengarang, yang meliputi pengalaman bathin, pendidikan dan cara pandang yang mengkristal dalam pandangan hidupnya. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi sebuah karya sastra atau teks yang berasal dari luar sang pengarang, yang meliputi konteks sosial, politik, ekonomi, kultur dan agama yang dihadapi oleh sang pengarang.

Gurindam Dua Belas tidak bisa lepas dari kedua faktor tersebut. Dalam karya sastra ini faktor internal lebih dominan daripada faktor eksternalnya. Hal ini bisa dilihat dari *content* atau isi dari Gurindam Dua Belas yang begitu terlihat idealistik. Esensi-esensi idealisme menjadi pijakan utama dalam karya ini. Hal ini merupakan suatu karya yang tidak lepas dari harapan-harapan, keinginan ideal dari pandangan hidup Raja Ali Haji sang pengarang gurindam ini. Pandangan hidup Raja Ali Haji diartikulasikan atau diekspresikan dalam suatu teks sastra yang indah dan apik, di mana teks tersebut memiliki makna yang begitu mendalam.

Teks, baik tertulis maupun lisan merupakan data utama untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan ideologis teks tersebut. Sebab, teks memiliki orientasi pada pikiran-pikiran, makna-makna, signifikasi-signifikasi yang datang dari orang lain atau dari sang pengarang (pengucap) baik disadari atau tidak. Teks berangkat dari sebuah pandangan hidup, yang merupakan hasil dari proses panjang dalam hidup sang pengarang yang dipengaruhi oleh dua faktor di atas. Faktor eksternal seperti faktor konteks sosial, politik dan kultural, sejarah dan bahasa dan juga agama. Elemen formal teks tidak dapat dipisahkan dari struktur keseluruhan karya kesustraan yang mempengaruhinya.

Karya sastra merupakan mediasi ideologi, yang oleh Bakhtin dicari sifat general wacana yang unik, mempersatukan kodrat singular keberadaan materialnya dengan kedalaman dan generalitas maknanya. Alat pemersatu itu disebut sebagai “evaluasi sosial” yaitu realitas historis.

Evaluasi sosial itu menjadi mediasi yang akan menciptakan kemungkinan suatu peralihan yang terus-menerus dari periferi karya ke pusat signifikasi internalnya, dari bentuk eksternal ke makna ideologisnya.⁷²

Menurut Faruk dalam *Pengantar Sosiologi Sastra* dengan mengutip pendapat Bakhtin, semua produk ideologis merupakan benda-benda material, bagian dari realitas yang mengitari manusia. Produk ideologis mempunyai sifat yang khusus, mempunyai arti, makna dan nilai yang mendalam.⁷³

Makna-makna dan nilai-nilai itu diwujudkan dalam benda (teks) dan tindakan-tindakan material. Hubungan semua makna ideologis itu dengan materi yang konkret dan organisasinya lebih bersifat organik, esensial, dan nilai makna yang dalam.⁷⁴ Setiap tindakan individual dalam kreasi ideologis adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses sosial dan spiritual keseluruhan yang memberinya makna.

Fenomena ideologis itu adalah materi yang mengandung makna dan makna itu bersifat sosial, membangun suatu hubungan antar individu dari suatu lingkungan sosial, kultural dan politik. Makna itu sendiri sesungguhnya bervariasi sesuai dengan masing-masing ideologi yang di dalamnya ia menjadi bagiannya. Karya sastra merupakan bagian dari lingkungan kesustraan dan menyerap lingkungan ideologis general dengan caranya sendiri. Pemahaman terhadap karya sastra Gurindam Dua Belas

⁷² Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 132

⁷³ *Ibid.*

sebagai karya ideologis dapat dilihat dari struktur karya sastra ini, bergerak ke arah kesustraan yang bernuansa pandangan-pandangan Islam, untuk diartikulasikan dalam tindakan-tindakan nyata.

Makna-makna ideologis yang bersumber ajaran Islam dalam karya Gurindam Dua Belas ini mengandung bentuk pandangan hidup. Pandangan hidup Islam, atau dengan meminjam istilah Nurchalish Madjid dalam bukunya *Bilik-Bilik Pesantren*, mengandung *weltanschauung* Islam, yang mampu menggerakkan tindakan-tindakan yang berorientasi pada moral dan etika Islam sebagai sumber dasar peradaban dan kemanusiaan.

Weltanschauung Islam menurut Nurcholish Madjid membicarakan tiga masalah pokok, yaitu Tuhan, manusia dan alam, termasuk bentuk hubungan antara masing-masing ketiga unsur itu.⁷⁴ Dalam tiga kategori pembahasan filsafati itu telah tercakup persoalan-persoalan penting seperti alam gaib, eskatologi (akhirat), tentang Nabi dan Rosul dan lain-lainnya.⁷⁵

Pembahasan di atas tidak bisa lepas dari perspektif-perspektif yang lebih bersifat asasi, seperti pembahasan ajaran-ajaran yang memberikan pendekatan filosofi tentang ke-Tuhan-an, siapa manusia, dan apa alam serta bagaimana bentuk hubungan yang ideal. Oleh sebab itu agama Islam memberi panduan pandangan hidup (*weltanschauung*) yang sangat mendasar, yaitu segi agama yang universal dan diperlukan oleh setiap pribadi. Segi agama yang universal itu adalah ajaran-ajaran agama yang

⁷⁴ *Ibid.*, hlm.126

⁷⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm.15

⁷⁶ *Ibid.*

menjadi *grounds for meaning* atau asas-asas makna hidup. Dengan kata lain menurut Nurcholish Madjid, ajaran-ajaran agama yang menjadi sumber pokok pancaran nilai-nilai kehidupan disebut universal karena selain merupakan keperluan setiap individu, juga kapasitas fungsionalnya sebagai sumber nilai tidak terkena oleh batasan-batasan ruang dan waktu. Bagian dari ajaran-ajaran agama yang bersifat asasi itu membentuk apa yang dinamakan dalam bahasa pengetahuan disebut *weltanschauung*.⁷⁷

Ajaran agama yang menjadi pancaran cahaya nilai kehidupan seperti moralitas, etika, keadilan, kepercayaan terhadap akhirat, hak-hak asasi merupakan ajaran universal yang tidak terkena batasan-batasan ruang dan waktu. Hal ini tercakup dalam karya Raja Ali Haji yang bernama Gurindam Dua Belas. Karya ini menjadi pandangan hidup yang relevan ada setiap ruang dan zaman. Pandangan hidup Islam, yang memiliki kecenderungan sufistik. Kecenderungan ini dapat dilihat dari isi gurindam yang menanamkan pada kesadaran hati berdasar atas keyakinan eskatologis (iman). Hal ini merupakan dasar-dasar hidup untuk menjaga diri atau dalam bahasa sufi disebut *zuhud*, orangnya disebut *zahid* yaitu orang yang mampu melepaskan nafsu-nafsu dunia, seperti keserakahan, seksualitas dan nafsu lainnya. Seorang *zahid* adalah orang hidup yang hanya mengabdikan dirinya untuk Allah, dengan pola hidup yang bersih hati tanpa menyakiti sesama makhluk Tuhan dan tidak mengharapkan

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 14-15

imbalan apapun kecuali keridhaan Allah.⁷⁸ Simaklah bunyi syair berikut

ini:

Ingatkan dirinya mati
Itulah asal berbuat bakti

Akhirat itu terlalu nyata
Kepada hati yang tidak buta

E. Konsep Pendidikan Islam Menurut Gurindam Dua Belas

Menurut Hasan Junus dan kawan-kawan dalam bukunya berjudul *Raja Ali Haji dan Karya-Karyanya* (1995) mengibaratkan isi gurindam yang terdiri dari dua belas pasal karya Raja Ali Haji ini seperti air sulingan yang menghasilkan saripati dari keluasan petunjuk dan nasehat yang sesuai dengan jalan sufisme.⁷⁹ Sebab, sastra ini merupakan pengungkapan yang halus dari dalam diri manusia, dan sastra menjadi wahana yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep-konsep kesufian. Konsep kesufian ini beranjak dari kebersihan hati, dan menekankan pada substansi atau esensi dari sebuah tindakan manusia. Oleh karena itu ekspresi kata-kata manusia sufi selalu bermuatan edukatif yang berupa nasehat dan petunjuk, dan artikulasi tindakannya menjadi suritauladan bagi lingkungannya. Kata-kata dan tindakannya tidak bisa lepas dari basis moral dan etika.

Nasehat dan petunjuk yang ada dalam bunyi bait-bait syair Gurindam Dua Belas sarat dengan muatan-muatan moral dan etika Islam. Sumber moralitas Islam berasal dari kesadaran bahwa dunia ini *fana*, hidup hanya

⁷⁸ Baca, Margaret Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hlm.25-84

⁷⁹ Hasan Yunus, dkk., *Raja Ali Haji dan Karya-Karyanya* (Riau: Pusat Pengajian bahasa dan Kebudayaan Melayu Universitas Riau, 1995), hlm.32

sementara dan pasti akan mati, dan keyakinan eskatologis yaitu bahwa akhirat itu lebih kekal. Inilah sumber moralitas untuk selalu berbuat baik dan selalu dalam kesadaran hati serta menjaga tindakan dari perbuatan cela untuk menjadi bekal di akhirat. Bunyi bait syair gurindam:

Ingatkan dirinya mati
Itulah asal berbuat bakti

Akhirat itu terlalu nyata
Kepada hati yang tidak buta

Bunyi teks gurindam di atas mengandung makna edukatif yang begitu mendalam. Bunyi teks sebagian syair “ingatkan dirinya mati, itulah asal berbuat bakti” mengandung nasehat bahwa hidup harus beraktifitas dalam hal-hal yang benar menurut hati nurani untuk menjadi bekal setelah mati. Hati adalah pusat kesadaran dalam tindakan manusia, jika hati baik maka tindakannyapun akan baik sebab tindakan yang nyata merupakan cerminan dari hati nurani. Bunyi syair tersebut ditujukan pada manusia di semua level. Baik itu penguasa, pemimpin, raja, pembantu raja atau rakyat jelata. Apabila penguasa menyimpang dari moralitas atau tidak amanah, sang pembantu raja (bawahan raja) memiliki kewajiban untuk memberi saran, nasehat atau kritik atau bahkan menolak perintah. Hal ini dapat dibaca dalam syair:

Betul hati kepada raja
Tanda jadi sebarang kerja

Inilah pendidikan yang menekankan pada moralitas sebab penyimpangan terhadap moral jelas tidak dibenarkan, siapapun orangnya. Raja Ali Haji menggunakan standarisasi moral dan etika yang bersumber dari ajaran ideologi Islam untuk membedakan antara yang baik dan buruk, serta

memberi pilihan perilaku yang disertai dengan konsekuensi-konsekuensi tindakannya. Aspek moralitas, etika dan intelektualitas (ilmu dan rasionalitas) menempati posisi utama dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji ketika melakukan suatu perbuatan. Dalam kerangka menyeluruh ini, ia memperkenalkan wilayah-wilayah dan bentuk moral etik, yaitu wilayah sufisme, syari'at, dunia dan akhirat, kemudian mencari bentuk moral etik personal maupun publik untuk mencapai derajat kemanusiaan dan peradaban bangsa yang tinggi serta mulia. Untuk mengetahui semua itu, gurindam memberi isyarat-isyarat atau petunjuk-petunjuk untuk mengidentifikasi suatu peradaban bangsa dan kepribadian seseorang. Perhatikan bunyi syair berikut ini:

Jika hendak mengenal orang berbangsa
Lihat kepada budi dan bahasa

Jika hendak mengenal orang mulia
Lihatlah kepada kelakuan dia

Jika hendak mengenal orang yang berilmu
Bertanya dan belajarlh tiada jemu

Jika hendak megenal orang yang berakal
Di dalam dunia mengambil bekal

Jika hendak mengenal orang yang baik perangai
Lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai

Secara konseptual dalam Gurindam Dua Belas ini, moralitas dan rasionalitas merupakan elemen penting dari kebudayaan bahkan alat pengukur atau parameter suatu peradaban manusia, baik dalam bidang sosial maupun politik. Dalam karya ini, Raja Ali Haji menginginkan asa (harapan) ideologis suatu sistem kebudayaan berdasar Islam yang menempatkan nilai religius,

nilai estetis dari moralitas dan etika, serta akal sebagai dasar dan orientasi seluruh unsur kebudayaan yang integral dan integratif. Kesadaran awal yang dibangun adalah berpikir tentang Allah (*thinking of Allah*), berpikir tentang jati diri (*thinking of human being*), berpikir tentang dunia (*thinking of the world*) dan berpikir tentang akhirat (*thinking of eternity*). “Berpikir” di sini dalam artian “mengenal” sehingga dapat melahirkan suatu realitas nilai moral dan etika yang tereksternalisasi dan terinternalisasi dalam karakter peradaban manusia.

Melalui proses edukasi moral dan etika dalam keseluruhan dimensi kehidupan manusia dapat membentuk karakter manusia yang agung dan mulia. Dari konsep pendidikan moral dan etika dapat menghindari dari sifat manusia yang berkarakter ganda, atau *split personality*. Hal ini didasarkan pada edukasi moral dan etika yang berlandaskan pada paradigma agama Islam, di mana Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan itu terikat oleh nilai, dalam artian bahwa ilmu tidak bebas nilai. Sebab, pendidikan ilmu merupakan proses kesadaran menuju sesuatu yang lebih baik (*ma'slahah*).

Gurindam Dua Belas mengandung suatu konsep edukasi moral, yang berangkat dari paradigma agama (Islam). Moralitas mengajarkan prinsip-prinsip hidup. Moralitas inipun tidak dapat lepas dari etika, sebab moral dalam dataran aplikasinya harus berdasar etika.⁸⁰ Etika merupakan salah satu disiplin ilmu bidang filsafat yang mengkaji suatu pemikiran kritis dan mendasar

⁸⁰ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 1996), hlm.156-158; Baca juga, Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan* (Jakarta: Kompas, 2003), hlm.185-187

tentang ajaran-ajaran dan pandangan moral.⁸¹ Etika berkaitan erat dengan pelbagai masalah-masalah predikat nilai “susila dan tidak susila”, “baik dan buruk” suatu tindakan. Kualitas-kualitas ini dinamakan kebajikan yang dilawankan dengan keburukan.

Masalah dasar bagi etika adalah bagaimana seseorang harus bertindak dalam bidang atau masalah tertentu, dan bidang itu perlu ditata agar mampu menunjang pencapaian kebaikan hidup manusia sebagai manusia. Sebab, sesungguhnya etika lebih banyak bersangkutan dengan prinsip dasar pembenaran dalam hubungannya dengan tingkah laku manusia, yang sering disebut dengan “moralitas”. Raja Ali Haji dalam karyanya *Gurindam Dua Belas* ini memberi nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk edukatif bagi manusia, baik itu rakyat biasa, pembantu raja atau pun pemimpin (raja), orang tua maupun muda, pria maupun perempuan baik sebagai individu maupun bangsa.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁸¹ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 1996), hlm.156

BAB IV
ASPEK PENGAJARAN DAN APLIKASI GURINDAM DUA BELAS DALAM
MASYARAKAT
PULAU PENYENGAT-KEPULAUAN RIAU DEWASA INI

A. Aspek Pengajaran Gurindam Dua Belas

1. Prinsip umum dalam pengajaran sastra

Gurindam Dua Belas merupakan karya sastra puisi¹ didaktik (*syi'r al-irsyadi*) yang mengandung ajaran-ajaran tentang ekspresi totalitas pribadi manusia yang meliputi tingkat-tingkat pengalaman biologi, sosial, intelektual dan religius. Karya sastra ini menggariskan bagaimana konsep kehidupan manusia yang ideal, baik sebagai manusia biasa, penguasa, ulama atau cendekiawan.² Dalam pengajaran sebuah karya sastra, secara umum ada empat prinsip pengajaran. Empat prinsip itu baik dalam pengajaran novel, puisi atau lainnya. Empat prinsip itu yaitu:

Pertama, sastra sebagai pengalaman adalah mengajarkan suatu karya sastra yang dapat mengadirkan suatu pengalaman baru bagi (maha) siswa. Pengalaman adalah apa saja yang terjadi dalam hidup ini untuk dihayati, dinikmati, dirasakan, dipikirkan sehingga dapat melahirkan inisiatif atau pemikiran teoritis baru. Secara tradisional bertambahnya pengalaman sering

¹ Hasan Junus (Peng.), *Gurindam Dua Belas dan Karya Raja Ali Haji* (Pekanbaru: Gramitra, 1996), hlm.4

² UU. Hamidy, *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu* (Pekanbaru: UNRI Press, 1983), hlm.38

problem-problem serupa yang akan muncul. Pengalaman baru bertambah apabila seseorang dapat menyerap inti dari proses kejadian kedalam benak serta kepribadian seseorang dan mengelompokkannya ke dalam pola-pola pemikiran serta harapan yang dimiliki. Jadi, isi dari pola-pola pemikiran serta harapan itulah yang akan banyak menentukan kapasitas pemahaman serta tindakan seseorang untuk menghadapi masalah-masalah yang muncul kemudian.

Selama seseorang masih berpikiran sehat dapat memiliki dan menambah terus berbagai pengalaman. Pengalaman akan mudah dimiliki, dirasakan dan dihayati dengan mengalami sendiri, dan juga dapat dimiliki dari membaca, melihat atau mendengarkan. Berbagai pengalaman sering mirip dengan apa yang pernah dialami, dan seringkali datang dengan tiba-tiba bahkan kadang mengejutkan.

Membaca sebuah karya sastra dan memperhatikan dengan seksama kemampuan pengarang dalam mengungkapkan idenya dan daya imajinasinya serta totalitas kepribadian kadang lebih mengesan dan lebih berharga dari pada pengalaman yang dialami sendiri. Sebab, dari membaca, memperhatikan dan menghayati sebuah karya sastra dapat mengambil atau mendapat ilmu hikmah yang dapat berfungsi sebagai landasan kearifan hidup. Pengarang seringkali dapat menghadirkan dalam karyanya pemahaman kejadian yang lebih mendalam dan lebih jelas daripada pemahaman yang seharusnya seseorang

² UU. Hamidy, *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu* (Pekanbaru: UNRI Press, 1983), hlm.38

miliki bila mengalami sendiri kejadian itu. Sebagai gambaran, terbukti bahwa banyak orang yang seakan mampu mengubah cara hidup yang lama dan menemukan cakrawala baru setelah membaca sebuah karya sastra.

Untuk menerapkan prinsip pengalaman ini dalam pengajaran sastra di sekolah, setiap karya sastra yang disajikan hendaknya menghadirkan pengalaman baru yang kaya bagi (maha) siswa. Setiap lembar karya sastra yang terpilih hendaknya dapat membawakan sesuatu yang berarti, yakni sesuatu mempunyai pengaruh yang jelas bagi siswa. Karya sastra yang disajikan harus dapat dipahami siswa sehingga siswa dapat mengungkapkan apa yang dia dapatkan dari karya itu.

Pengalaman lebih merupakan sesuatu yang dihayati, tidak hanya dipikirkan. Oleh karena itu harus memahami lebih dahulu inti yang ingin disampaikan dalam karya itu. Tugas seorang pengajar sastra tidak hanya mengisi jaringan otak (maha) siswa yang kosong dengan berbagai informasi. Akan tetapi guru hendaknya dapat bertindak sebagai bidan yang tugasnya membantu siswa melahirkan ide-ide baru dan mewujudkan konsepsi menjadi kenyataan. Secara tradisional, para guru sering hanya bertindak sebagai pengantar informasi yang memberikan informasi langsung pada siswa dan siswa pasif menerimanya. Proses pengajaran sebenarnya lebih pelik, lebih sulit dan lebih penting dari pada hanya sekedar proses alih informasi semacam itu.

Seorang guru sastra hendaknya tidak sekedar memberikan informasi dengan berkhotbah tentang sastra, mendiktekan catatan, membuat synopsis dan

menyebutkan nama-nama sastrawan, tapi guru atau pengajar sastra hendaknya lebih mengutamakan bimbingan untuk membantu siswa menemukan makna sastra bagi siswa itu sendiri. Sebagai guru atau pengajar sastra hendaknya tahu bagaimana harus bersikap “pasif-bijaksana”.³ Pasif dalam hal ini menurut B. Rahmanto dalam bukunya berjudul *Metode Pengajaran Sastra* (1988) berarti tidak ikut terlibat atau masa bodoh, tapi sebaliknya, guru harus mempertajam wawasan dan imajinasinya, baik terhadap karya sastra maupun terhadap siswa-siswanya untuk dapat mengambil keputusan-keputusan yang tepat. Agar siswa dapat benar-benar dapat mengetahui isi suatu karya sastra guru lebih dahulu memberi informasi tentang *background* (latar belakang) yang penting, memberikan keterangan praktis dan bahkan suatu ketika harus menarik perhatian siswa untuk melihat ciri-ciri khusus karya sastra. Di samping itu, guru harus siap menjelajahi pengalamannya dan pengalaman-pengalaman dari apa yang telah dia baca untuk dapat membantu siswa memecahkan problem-problem yang dihadirkan dalam karya itu.

Kedua, sastra sebagai bahasa yaitu bahwa sastra merupakan karya yang berupa kumpulan huruf yang merupakan simbol dari bahasa yang dipakai.⁴ Dalam pengajaran sastra, seorang guru sering dihadapkan pada simbol-simbol bahasa yang menuntut pemahaman dengan lebih hati-hati dari pada pembaca pada umumnya. Di samping harus mempertimbangkan minat dan cara berpikir

³ *Ibid.*, hlm.38

⁴ *Ibid.*, hlm.38-39

siswa, guru sastra diharapkan benar-benar dapat memahami seluk-beluk kebahasaan yang dipakai dalam karya sastra yang disajikan pada siswa. Pengetahuan tentang seluk-beluk kebahasaan meliputi beberapa konsep umum sebagai berikut:⁵

- a. Semua bahasa dimulai dari tuturan yang merupakan simbol dari berbagai hal, kejadian budaya, tradisi sosial, politik, ekonomi dan ide-ide yang diwujudkan dalam kata;
- b. Kata-kata itu mempunyai berbagai bentuk, jenis, fungsi dan arti;
- c. berdasarkan pola-pola tertentu, kata-kata itu dikelompokkan menjadi frase klausa dan kalimat-kalimat;
- d. Antara frase, klausa dan kalimat-kalimat dapat dihubungkan dengan kata-kata penghubung sehingga menjadi kalimat-kalimat yang lebih luas;
- e. Kalimat-kalimat itu kemudian dapat disusun dalam sistem yang lebih luas lagi menjadi, misalnya paragraf, paparan, ceritera dan bentuk-bentuk karangan yang lain.

Pengajar sastra harus menguasai secara mendalam tentang bahasa, sebab bahasa dapat digunakan untuk berbagai macam kepentingan. Untuk mengungkapkan perasaan, memberi informasi, mengatur, membujuk dan bahkan membingungkan orang dan sebagainya. Pengajar harus mampu membedakan bahasa yang dipakai untuk mengungkapkan hal-hal, situasi, atau hubungan yang nyata dan bahasa yang digunakan untuk merangsang imajinasi

⁵ *Ibid.*, hlm.39

serta hipotesa. Pengajar hendaknya memahami sub-sub kebahasaan yang dipakai dalam dialek maupun dalam catatan untuk tujuan-tujuan tertentu dalam penggunaan bahasa secara keseluruhan. Memahami teknik-teknik pemakaian unsur kebahasaan, misalnya pernyataan, keterangan, perbandingan, ungkapan dan bahkan nada serta tekanan kalimat adalah keniscayaan bagi pengajar. Dengan demikian, pengajar sastra akan peka terhadap makna-makna khusus baik tersirat maupun tersurat yang ditimbulkan oleh perubahan pemakaian teknik-teknik pembahasaan. Meskipun demikian, pengajar harus tetap menyadari bahwa kata-kata yang digunakan dalam suatu karangan tidak selalu dapat mewakili ide-ide yang ingin disampaikan pengarang. Ungkapan gunung es kiranya tepat untuk menjelaskan hal ini di mana bagian yang kecil nampak, sedang bagian yang lebih besar tak nampak.

Ketiga, prinsip pengajaran sastra atas dasar kritik sastra. Kritik sastra diterapkan pada bangku sekolah atas atau perguruan tinggi. Di bangku sekolah menengah kurang bijaksana apabila pengajar melontarkan ide yang berbau penilaian, penghakiman, kebaikan dan keburukan, penerimaan dan penolakan ide dan sebagainya. Kesemuanya itu masih terlalu berat untuk siswa menengah. Pengajar harus menyadari bahwa untuk sampai pada taraf kritik sastra persoalannya sudah sangat kompleks dan bahkan dalam beberapa hal, malahan

kontroversial. Oleh karena itu dalam pengajaran sastra perlu dipertimbangkan beberapa hal berikut ini:⁶

1. Tujuan pengajaran sastra yang ingin dicapai harus merupakan pemaduan penafsiran dan pengalaman yang lengkap seperti yang terungkap dalam bahasa karya sastra itu. Untuk mendiskusikan hikmah karya sastra belum memungkinkan sebelum pengalaman yang tertuang dalam bahasa karya sastra itu dipahami.
2. Penilaian dalam kritik sastra sering melibatkan unsur-unsur budaya khusus yang melekat dan masalah ini akan banyak tergantung pada kemampuan pengajar yang mengadakan sejumlah perbandingan unsur-unsur budaya itu. Kritik ini yang terlalu sulit bagi siswa sekolah menengah karena belum banyak mengenal banyak budaya, dan budaya mereka sendiri kadang mereka yang belum mengenal dan mengerti.
3. Apabila siswa-siswa merasa terpaksa untuk memberikan penilaian sedang mereka sendiri tidak merasa yakin dapat memberikannya dengan benar, mereka justru akan dapat merasa kehilangan kepercayaan diri. Hal semacam ini akan dapat menghalangi mereka untuk dapat memahami totalitas bidang sastra yang diberikan, dan bahkan sering dapat merusak interpretasi atas unsur-unsur yang sebenarnya terjangkau oleh kompetensi siswa. Oleh karena itu hendaknya, kritik sastra hendaknya diberikan hanya ditingkat

⁶ *Ibid.*, hlm. 42

sekolah lanjutan dengan penuh pertimbangan dan oleh pengajar yang benar-benar memahami bidang ini.

4. Kecakapan kritik sastra barangkali merupakan salah satu pencapaian final dalam pelajaran sastra. Bidang kritik sastra ini dapat memberikan sejumlah pengalaman yang sangat berharga bagi siswa, terutama bagi mereka yang benar-benar berusaha mempelajari dengan interpretasi yang sistematis dan pemahaman yang mendalam.

Keempat adalah prinsip konstruktivistik dalam tata cara penyajian. Meski bentuk karya sastra itu bermacam-macam, seorang pengajar dapat melihat aspek umum yang terdapat pada hampir semua bentuk karya sastra itu. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, kemudian seorang pengajar dapat menentukan cara penyajian yang relevan untuk diterapkan oleh setiap guru sastra dalam menyajikan materi pelajaran pada siswanya. Prosedur ini hanya untuk membantu pengajar sastra dalam menyajikan bahan karena sastra memuat berbagai macam ekspresi dan pokok persoalan. Perlu diperhatikan bahwa meski tata cara ini menyarankan tahap-tahap tertentu dalam mempelajari karya sastra, pengajaran sastra itu sendiri tidak terjerumus ke dalam aktivitas mekanis. Untuk itu pengajar hendaknya selalu memberikan variasi dalam menyampaikan pengajaran sehingga siswa tidak jenuh dan selalu merespon berbagai rangsangan pembelajaran dan pemikiran.

Seorang pengajar hendaknya membangun iklim yang lebih merangsang perilaku kooperatif, di mana siswa harus memahami bahwa yang

bersangkutan bertanggungjawab langsung terhadap proses belajarnya sendiri dalam iklim belajar yang mencakup berbagai strategi dalam koridor proses pembelajaran konstruktivistik. Konstruktivistik ini bukanlah teori mengajar, melainkan teori tentang pengetahuan dan pembelajaran. Belajar dalam perspektif ini dipahami sebagai proses tatanan mandiri (*a self regulated process*) dalam pemecahan konflik kognitif yang seringkali dapat diperjelas melalui pengalaman yang konkret, wacana kolaboratif dan refleksi.⁷

Konstruktivistik ini menawarkan lima gagasan dalam pelajaran sastra yaitu:

1. Menyikapi permasalahan yang berkaitan dan relevan dengan siswa;
2. Menstrukturkan belajar seputar gagasan besar atau konsep-konsep utama (*big ideas or primary concept*);
3. Menemukan dan menilai sudut pandang siswa;
4. Mengadaptasi kurikulum untuk meluruskan asumsi siswa;
5. Menilai pembelajaran siswa dalam konteks pengajaran.

2. Aspek Khusus Pengajaran Sastra Gurindam Dua Belas

Adapun aspek penyajian yang perlu dipertimbangkan oleh setiap pengajar sastra Gurindam Dua Belas antara lain melalui pentahapan sebagai berikut:

⁷ Riris K. Toha Sarumpaet (ed.), *Sastra Masuk Sekolah* (Magelang: Indonesiatara, 2002), hlm.52

a. Aspek pengajaran Gurindam Dua Belas dalam ketrampilan bahasa

Hubungan antara karya sastra dan bahasa ibarat dua sisi dari sekeping mata uang. Keduanya saling melengkapi, saling memberi makna. Pertalian di antara keduanya begitu transparan sehingga hampir tidak mungkin dibayangkan adanya karya sastra tanpa tersedianya bahasa sebagai bahan bakunya. Bahasa merupakan bahan baku dalam proses penciptaan karya sastra, di mana kualitas sastra dapat dilihat dari aspek mutu bahasa yang digunakan. Menurut Hasan Alwi dalam bukunya berjudul *Sastra Masuk Sekolah* (2002) ada dua hal penting dan mendasar dalam karya sastra yang berkaitan dengan ketrampilan bahasa. *Pertama*, norma, kaidah, atau aturan yang harus mantap atau sering disebut tata bahasa. *Kedua*, khazanah kosa kata dan peristilahannya harus lengkap, atau populer disebut kamus.⁸ Hubungan tata bahasa penguasaan term terminologis (peristilahan) akan melahirkan berbahasa dari sisi pemakaiannya dan akan menimbulkan makin kuatnya daya ungkap dari sisi bahasanya itu sendiri sebagai sarana komunikasi verbal. Daya ungkap ini pada dasarnya merupakan inheren dari setiap bahasa, sesuai dengan konvensi di antara masyarakat penuturnya. Melalui pemakaiannya, potensi bahasa dapat dikembangkan. Pengembangan daya ungkap ini tidak lagi didasarkan pada konvensi atau kesepakatan masyarakat pemakai bahasa, tetapi diupayakan melalui kreasi dan inovasi oleh pemakai bahasa tertentu. Dengan demikian, bahan baku yang diperlukan oleh pengarang itu adalah

bahasa yang tata bahasanya mantap, kosa kata dan peristilahannya lengkap, serta daya ungkapannya tinggi.

Karya sastra yang bermutu harus memenuhi berbagai tuntutan dan persyaratan yang biasanya sudah dibakukan secara akademis dalam sebuah *text book* mengenai teori sastra. Karya sastra yang bermutu belum tentu dengan sendirinya disebut baik. Adapun karya sastra yang baik menurut Hasan Alwi adalah karya sastra yang, setelah dibaca, pembacanya akan menemukan atau memperoleh sesuatu yang dia perlukan, sesuatu yang tidak sekadar dapat memperluas wawasannya, tetapi sesuatu yang sekaligus dapat memperkaya kehidupan batinnya.⁹ Upaya untuk memenuhi kebutuhan yang menyangkut kehidupan batin ini erat kaitannya dengan keberadaan sastra dalam konteks kebudayaan.

Dari aspek kebahasaan karya sastra yang baik dan bermutu menggunakan ekspresi atau ungkapan bahasa yang indah, dan juga memiliki makna yang mendalam yang dipengaruhi oleh faktor budaya, misi dan visi sang pencipta karya. Dengan kata lain, bahasa merupakan alat, merupakan salah satu manifestasi simbol arbitrer dengan proferasi makna yang luar biasa. Bahasa memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya untuk mengadakan hubungan-hubungan sosial, menyimpan dan menularkan sejumlah besar informasi, khususnya masalah-masalah kebudayaan dan peradaban. Bahasa

⁸ Hasan Alwi, *Sastra Masuk Sekolah* (Magelang: Indonesiatera, 2002), hlm. 14

⁹ *Ibid.*, hlm. 14-15

sebagai sistem simbol menyediakan kualitas yang khas dalam kehidupan sosial dalam struktur interaksi dan komunikasi. Kehidupan sosial tidak didistribusikan secara acak melainkan dalam kehidupan filogenesis yang terorganisir, pada makhluk belajar bukan pada tipe-tipe interaksi dan komunikasi yang sudah dibakukan, tipe-tipe interaksi yang didominasi oleh insting.¹⁰ Gurindam Dua Belas memiliki kualitas bahasa di mana struktur instrinsiknya, juga kapasitasnya mengandung spirit religius, kemanusiaan, kebangsaan dalam mengantisipasi berbagai perubahan sosial, sekaligus dapat membentuk dan menopang perkembangan aspek-aspek kebudayaan yang konstruktif. Gurindam Dua Belas sebagai karya sastra Islam, yang menggunakan bahasa Melayu tinggi, di mana bahasa ini adalah sistem yang terbuka dan dinamis, fungsi dan signifikansinya ditunjukkan melalui keterlibatannya dalam konstruksi identitas budaya dan berbagai manifestasi peradaban dalam bentuk hubungan-hubungan sosio kultural politik secara keseluruhan. Gurindam Dua Belas merupakan karya sastra, manifestasi emosionalitas jiwa dan intelektualitas sebagai produksi literer yang telah menggunakan bahasa Melayu tinggi. Bahasa Melayu tinggi ini telah dibakukan dan standar dalam bahasa Indonesia.

Raja Ali Haji sebagai pengarang Gurindam Dua Belas pada tanggal 10 November 2004 telah dinobatkan sebagai pahlawan nasional karena

¹⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.260

jasanya yang melawan Belanda, terutama pahlawan bangsa yang telah meletakkan dasar-dasar baku, kaidah-kaidah, peristilahan-peristilahan bahasa Indonesia. Transformasi bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia, dianggap hal yang bermakna, sebab memiliki aspek-aspek demokratis, kesederhanaan struktur gramatikal, kekayaan kosa kata, dan kapasitasnya untuk menyerap ilmu pengetahuan. Selain itu juga memiliki dasar-dasar linguistik yang estetik dan mudah dicerna dengan logika. Faktor lain adalah atas dasar pertimbangan politik, ekonomi, demografi dan geografi.¹¹

Gurindam Dua Belas saat ini telah dipraktikkan dalam budaya masyarakat Melayu di Pulau Penyengat Propinsi Kepulauan Riau, terutama dalam adat perkawinan. Gurindam Dua Belas sebagai produksi literer atau produk budaya tulis, dan adat sebagai hasil praktik budaya lisan telah banyak dipelajari oleh para akademisi seperti yang dilakukan UU. Hamidy, Hasan Junus dan Hamka, Maman S. Mahayana. Namun menurut UU. Hamidy dalam bukunya *Budaya Melayu Riau (1989)* telah terjadi perbedaan antara Bahasa Melayu Riau yang dirintis Raja Ali Haji dengan Bahasa Daerah Melayu Riau. Bahasa Melayu Riau yang dibina Raja Ali Haji pada abad pertengahan abad ke-19 dalam Kerajaan Riau (Lingga) di Pulau Penyengat merupakan bahasa Melayu yang menjadi bahasa resmi kelas dua, setelah bahasa belanda, dan menjadi bahasa nasional yang diresmikan dalam Sumpah Pemuda. Bahasa Melayu terjadi proses improvisasi dan menerima berbagai pengaruh budaya

¹¹ *Ibid.*, hlm. 262

bahasa asing seperti Arab, Jawa, dan Inggris. Sedang bahasa daerah Melayu Riau bersifat stagnan, di mana dewasa ini menggunakan bahasa daerah atau suku, misalnya bahasa suku Akik, bahasa suku Mantang. Bahasa suku-suku tersebut yang dikembangkan oleh Raja Ali Haji.¹²

Peradaban daerah (suku) peninggalan kerajaan Raiau Lingga di Penyengat tidak terpelihara dengan baik, terutama buku-buku karangan Raja Ali Haji dan karya-karya para intelektual semasanya kurang terpelihara dan banyak yang hilang. Istana kerajaan saat ini juga telah hancur, dan yang masih berdiri kokoh adalah Masjid dan makam-makam raja. Di samping itu Masyarakat Daerah Melayu Riau tidak memperlihatkan kreatifitas untuk membina bahasa sebagai salah satu monumen kebudayaan. Kesenian dan kebudayaan daerah, di mana sifat-sifat khas bahasa itu dapat dipertahankan, agaknya belum mendapat pembinaan sewajarnya. Tulisan-tulisan Arab Melayu (Arab-Jawi) hanya dipelajari disurau-surau (masjid-masjid), Karya-karya Raja Ali Haji dan para intelektual semasanya kurang mendapat perhatian secara signifikan, cerita-cerita rakyat juga luntur dan tidak dibukukan. Pada hal karya-karya dan cerita rakyat itu dapat memberikan gambaran peradaban Bahasa Melayu Riau dalam zaman yang lampau. Oleh karena itu bahasa daerah Melayu Riau bersifat stagnan dan tidak mengalami perkembangan seperti Bahasa Melayu Riau yang menjadi bahasa nasional.

¹² Baca, UU. Hamidy, *Bahasa Melayu Riau* (Pekanbaru: Pustaka AS, 1981), hlm.57

Dapat dikatakan bahasa Melayu Riau ini juga kehilangan akar kebudayaan dari masyarakatnya yang asli.¹³

Berlakunya UU No. 22 tahun 2002 tentang otonomi daerah, di mana daerah diberi kewenangan untuk mengatur daerahnya, termasuk dalam bidang pendidikan yang harus memuat bahan-bahan mata pelajaran yang bermuatan budaya lokal. Propinsi Kepulauan Riau memuat kurikulum bermuatan lokal dengan pembelajaran bahasa daerah Melayu Riau dan baca tulis Arab-Melayu (Arab-Jawi). Bahasa daerah Melayu, saat ini hampir sama dengan bahasa Indonesia, di mana logat-logat dan dialek kedaerahan sudah hampir luntur. Faktor-faktor lunturnya logat dan dialek bahasa Melayu menurut UU. Hamidy disebabkan sebagai berikut:¹⁴

1. Secara historis, Bahasa Daerah Melayu Riau dan Bahasa Indonesia sama-sama berasal dari Bahasa Melayu Riau. Akibatnya interaksi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Daerah Melayu Riau mudah diterima.
2. Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fasilitas yang lebih jauh lebih baik dari Bahasa Daerah Melayu Riau, sehingga bahasa Indonesia dengan mudah dapat mendesak bahasa daerah Melayu Riau.
3. Politik bahasa nasional di Indonesia, masih belum dipersiapkan sedemikian rupa, sehingga perimbangan perkembangan dan pertumbuhan Bahasa

¹³ *Ibid.*, hlm.58

¹⁴ UU. Hamidy, *Bahasa Melayu Riau; Sumbangan Bahasa Melayu Riau Kepada Bahasa dan Bangsa Indonesia* (Pekanbaru: Pustaka AS, 1981), hlm. 60-61

Nasional di satu pihak dengan Bahasa Daerah (suku) dipihak lainnya, serta bahasa asing pada pihak ketiga, belum diarahkan sedemikian rupa

4. Masyarakat daerah tidak berusaha memelihara, membina dan memperkembangkan kebudayaan-kebudayan daerah secara serius, di mana Bahasa Daerah Melayu Riau itu sekaligus dikembangkan pula. Bandingkan dengan pembinaan bahasa Jawa, Sunda dan Minangkabau serta Madura.
5. Hasil-hasil karya dalam Bahasa Melayu Riau dari abad yang lalu, terutama buku-buku Raja Ali Haji dan kawan-kawannya, sudah banyak yang tidak diketahui oleh generasi sekarang. Atau, walaupun masih ada sisa-sisanya, tidak lagi dapat memberikan standar, karena buku itu memakai tulisan Arab-Melayu yang sudah banyak tak dapat dibaca oleh generasi saat ini. Jadi, Bahasa Daerah Melayu sekarang ini kehilangan kendali dari bahasa standar Melayu Riau zaman lampau, sehingga kehilangan arah dalam perkembangan dan pertumbuhannya.
6. Daerah Melayu Riau tidak lagi mempunyai sastrawan-sastrawan yang akan menjaga dan membina Bahasa Daerah Melayu Riau, sebagaimana Raja Ali Haji dan kawan-kawannya terhadap Bahasa Melayu Riau dalam abad ke-19.
7. Transmigrasi antara daerah dan pulau dan berbagai kegiatan kehidupan yang memakai lalu lintas, menyebabkan bercampurnya berbagai suku di daerah memakai bahasa ini. Akibatnya menambah produktifitas pemakaian bahasa Indonesia, dan sebaliknya makin mendesak pemakaian Bahasa Daerah Melayu Riau.

8. Karena daerah Riau umumnya, Kepulauan Riau khususnya, tidak lagi menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya, maka kekuatan standar Bahasa Melayu Riau menjadi kurang hidup.

Undang-undang tentang otonomi pendidikan menggairahkan kembali pembinaan bahasa dan kebudayaan nasional dengan mempelajari bahasa dan budaya lokal. Sehingga dalam hubungan pembinaan bahasa dan kebudayaan nasional, budaya masyarakat daerah terutama masyarakat daerah Riau menggairahkan kembali bahasa dan budaya Melayu Riau disemua level atau tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Muatan kurikulum lokal itu berkaitan dengan pelajaran tulis menulis Arab-Melayu, logat dan dialek bahasa daerah dan pelajaran sastra daerah. Sastra daerah yang dipelajari, saat ini baru sebatas karya Raja Ali Haji.

Pelajaran tulis-menulis Arab-Melayu dipelajari di tingkat sekolah dasar. Logat dan dialek kedaerahan dipelajari di tingkat lanjutan umum (atas). Di tingkat lanjutan pertama dan atas juga dipelajari tentang perbendaharaan bahasa daerah Melayu. Pemerintah daerah menyadari bahwa bahasa daerah Melayu merupakan asal dan dasar bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Melayu memiliki signifikansi yang besar untuk selalu menyumbangkan perbendaharaan bahasa Indonesia di tengah pengaruh bahasa asing selama ini. Di tingkat perguruan tinggi tidak hanya di wilayah Propinsi Kepulauan Riau, seperti UNRI tapi juga di Ibu Kota seperti UI. Harimukti Kridalaksana, dosen dan pakar bahasa UI meneruskan kajiannya dan menurunkan ilmunya kepada

para mahasiswanya terutama dalam membahas *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Sedangkan di Riau sendiri adalah Mahdini yang menghasilkan dan mengajarkan serangkaian kajian tentang *Tsamarat al- Muhimmah*.

Kajian-kajian bahasa dengan mempelajari karya Raja Ali Haji yang terkenal dengan karya Gurindam Dua Belas, banyak dikaji oleh para akademisi. Hasan Junus seorang akademisi dan dosen di UNRI melakukan kajian Gurindam Dua Belas, salah satunya dari aspek kebahasaan. Menurutnya, bahasa Gurindam Dua Belas merupakan bahasa yang indah dan kaya perbendaharaan bahasa Melayu tinggi, di mana Raja Ali Haji sudah dapat membuat istilah-istilah baru dalam bahasa Melayu. Gurindam Dua Belas menjadi suluh terang kehidupan dalam segala zaman bagi siapa saja sehingga tampil mulia dalam segala bidang. Hal ini disebabkan karya tersebut mudah dipahami pada zamannya dan zaman sesudahnya walau selisih berabad-abad.¹⁵

Aspek ketrampilan bahasa dalam pengajaran Gurindam Dua Belas ini yang perlu digaris bawahi adalah tata bahasa dan khazanah kosa kata dan peristilahan yang ada dalam karya Raja Ali Haji ini. Tata bahasa, kosa kata dan peristilahannya merupakan unsur utama dalam mempelajari bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia. Gurindam Dua Belas disusun oleh sang pencipta dengan norma dan kaidah linguistik (kebahasaan) yang baku dan hal itu telah

¹⁵ Baca, Suryatati A. Manan, "Raja Ali Haji di Tangan Hasan Junus", Kata Sambutan dalam Hasan Junus, *Raja Ali Haji, Budayawan Di Gerbang Abad XX* (Pekanbaru: UNRI, 2002), hlm.vii-viii

menjadi kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia. Selain itu perbendaharaan kosa kata dan peristilahan yang memiliki makna yang dalam.

Materi-materi pembelajaran dan pengajaran Gurindam Dua Belas dalam upaya meningkatkan ketrampilan bahasa adalah materi bahasa Melayu. Aspek estetika dan tradisi bahasa (daerah) Melayu ini merupakan bagian penting dari Gurindam Dua Belas, di mana bahasa Melayu ini menjadi bahasa resmi negara, yakni bahasa Indonesia.

Materi-materi pengajaran Gurindam Dua Belas adalah berkaitan dengan kosa kata-kosa-kata dan peristilahan bahasa yang berhubungan dengan etika dan moral. Kosa-kata dan peristilahan ini merupakan representasi makna yang mengandung konsep pemikiran (*ideology*) dan pesan-pesan makna estetik perilaku yang dapat diartikulasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pengajaran Gurindam Dua Belas di masyarakat Pulau Penyengat dalam meningkatkan ketrampilan bahasa ini menggunakan dua cara, yaitu informal dan formal. Metode pengajaran Gurindam Dua Belas dengan cara informal yaitu dengan metode konvensional yang diwariskan oleh para pendahulu seperti baca tulis Arab-Melayu (Arab-Jawi), kajian-kajian karya-karya Raja Ali Haji di Masjid, latihan membaca dan melagukan syair Gurindam terutama ketika akan ada kunjungan kenegaraan (dari pemerintah pusat atau daerah) atau ada perlombaan.¹⁶ Dengan cara seperti ini, Gurindam

¹⁶ Wawancara dengan Raja Abdullah, Lurah Pulau Penyengat, 20 Juli 2004. di Pulau Penyengat-Kepulauan Riau

Dua Belas sekaligus dapat memberi ketrampilan bahasa yang estetik dan sopan.

Metode kedua yaitu dengan cara pengajaran formal, di mana Gurindam Dua Belas diajarkan di sekolah formal. Pengajaran Gurindam Dua Belas di sekolah formal ini diajarkan berdasar atas materi-materi yang ada dalam kurikulum bahasa dan sastra (daerah) yang telah disusun secara sistematis.

- b. Aspek pengajaran Gurindam Dua Belas dalam melestarikan dan meningkatkan pengetahuan budaya Melayu berupa cipta, rasa dan makna

Sastra tidak seperti halnya ilmu kimia atau sejarah, tidaklah menyuguhkan ilmu pengetahuan dalam bentuk jadi. Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan “sesuatu” dan kerap menyajikan banyak hal apabila dihayati dengan mendalam akan semakin menambah pengetahuan yang menghayatinya. Pengetahuan dalam hal ini mengandung suatu pengertian yang luas. Dengan berbagai metodologi dalam studi sastra seseorang dapat menguraikan dan menyerap pengetahuan semacam itu dalam karya sastra. Sebab, banyak fakta yang harus digali dari sumber lain untuk memahami situasi dan problematika khusus yang dihadirkan dalam suatu karya sastra.

Pembelajaran dan pengajaran karya sastra dapat meningkatkan pengetahuan (maha) siswa untuk memahami fakta-fakta dalam karya sastra.

Paling signifikan dalam pembelajaran dan pengajaran sastra adalah kenyataan yang akhirnya disadari oleh para (maha) siswa bahwa fakta-fakta yang perlu dipahami bukan hanya sekedar fakta-fakta tentang benda, tetapi fakta-fakta tentang kehidupan. Fakta-fakta tentang kehidupan itu tidak hanya mencakup jawaban atas pertanyaan, “apa dan siapa, atau siapa melakukan apa;” tetapi juga merupakan jawaban atas pertanyaan seperti, “manusia itu apa?”, mengapa dia begitu? “Mengapa dan bagaimana dia bergaul dengan orang lain?”. Karya sastra memiliki hubungan erat dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu. Gurindam Dua Belas dalam hal pertanyaan-pertanyaan tersebut mengandung jawaban-jawaban yang begitu dalam maknanya, sebab menyangkut tentang hakikat manusia dan hidup. Cara hidup ini mengandung dan membentuk pola budaya atau identitas yang bermartabat.

Gurindam Dua Belas dalam pengajaran dititik beratkan pada pengetahuan budaya Melayu dan Islam serta pada pelestariannya. Budaya ini menunjuk pada ciri-ciri atau karakteristik khusus suatu masyarakat tertentu dengan totalitas yang meliputi organisasi atau bagaimana suatu keteraturan dan pengaturan hubungan masyarakat, lembaga dan cara operasionalnya (adat, suku) kerajaan, ulama, hukum, etos kerja, seni, drama, agama dan sebagainya.¹⁷ Pengajaran Gurindam Dua Belas dalam sistem pendidikan di Propinsi Kepulauan Riau merupakan usaha untuk menanamkan wawasan pemahaman nilai dan bentuk budaya bagi peserta didik. Pemahaman budaya

dapat menumbuhkan rasa bangga, rasa percaya diri dan rasa memiliki. Di samping itu, pengajaran Gurindam Dua Belas adalah untuk menjaga identitas budaya yang bercirikan Islam-Melayu.

Pengajaran Gurindam Dua Belas ini tidak dimasukkan dalam mata pelajaran tersendiri yang bersifat formal, namun bagian dari pelajaran bahasa dan sastra. Jadi, sifat pelajaran dalam Gurindam Dua Belas yang umum dipraktikkan masyarakat dalam rangka pelestarian budaya masih bersifat informal, misal pertandingan pembacaan Gurindam, baik dengan cara biasa dan cara membaca syair, pengajaran di surau atau masjid dengan diterangkan maknanya oleh ustadz.¹⁷ Praktek-praktek pembacaan Gurindam Dua Belas dalam acara pernikahan, sunatan juga merupakan bagian cara pelestarian budaya. Hal ini juga merupakan bentuk kesenian dan tradisi yang harus dilestarikan.¹⁸ Pelestarian ini merupakan suatu bentuk pengetahuan bagi generasi saat ini dan masa yang akan datang, yakni pengetahuan tentang warisan budaya para pendahulunya yang memiliki nuansa edukatif kehidupan yang tinggi.

Penting sekali bagi seorang pengajar karya sastra memandang bahwa pengajaran adalah sebagai proses pengembangan potensi batin dan kecakapan-kecakapan inderawi sehingga menyadari potensinya dan dapat mengabdikan diri bagi kepentingan-kepentingan generasinya.

¹⁷ B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1988)

¹⁸ Wawancara dengan Raja Abdullah, 20 Juli 2004 di Pulau Penyengat Tanjungpinang

Pengembangan potensi batin adalah hal-hal yang berkaitan dengan kematangan jiwa (hidup) sehingga seseorang dapat memiliki sikap hidup bijaksana dan kearifan. Adapun kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan bersifat afektif dan yang bersifat sosial, serta dapat ditambahkan lagi yang bersifat religius. Gurindam Dua Belas menyakup potensi dan kecakapan-kecakapan ini, bahkan dapat memberi penalaran dan perenungan pada makna kehidupan yang hakiki dan mendalam. Kecakapan-kecakapan yang bersifat indra, yang bersifat penalaran dan renungan, afektif dan mendalam, sosial dan religius dapat dilogikakan sebagai berikut:

1). Indra

Pengajaran sastra dapat digunakan untuk memperluas pengungkapan apa yang diterima oleh panca indera seperti indra penglihatan, indra pendengaran, indra pengecap, dan indra peraba. Para pengarang sastra itu adalah orang yang peka dan berbudi halus dan berusaha menyampaikan kepada pembaca apa yang mereka hayati. Mengikuti tafsiran serta makna kata-kata yang mereka ungkapkan, (maha) siswa akan diantar untuk mengenali berbagai pengertian dan mampu membedakan satu hal dengan yang lain, misal kuning dengan keemasan, bising dengan ramai, harum dengan wangi dan lain-lain.

Gurindam Dua Belas banyak tafsiran-tafsiran yang dapat memperkaya bahasa nasional yang indah bagi indra. Semisal:

¹⁹ Wawancara dengan Malik Afrizal, 3 Agustus 2004 di Tanjungpinang

Hormat akan orang yang pandai

Tanda mengenal *kasa* dan *cindai*

Kata *cindai* merupakan kata yang mengandung rangkuman muatan makna. *Cindai* memiliki arti sebangsa atau sejenis kain sutra yang berbunga-bunga.²⁰ Jadi untuk menggambarkan tentang keindahan, kemuliaan, keluhuran digambarkan dengan kain sutera yang halus dan dihiasi dengan bunga-bunga indah hanya direpresentasikan dengan kata “*cindai*”. Adapun *kasa* adalah kain putih yang halus dan ditenun jarang-jarang. *Dus*, penggambaran terhadap orang pandai yang memiliki keluhuran budi dan keluasan ilmu dimetaforkan dengan dengan kata *kasa* dan *cindai*, sebab orang yang mulia dan berilmu itu jarang. Tafsiran serta makna kata-kata yang diungkapkan (maha) siswa mengenali berbagai pengertian dan mampu membedakan hal-hal dengan yang lain, misalnya; kata “*kasa*” dan “*cindai*”. Perbedaan ini bisa dirasakan dengan indra.

Kata-kata seperti *kasa*, *cindai*, *pekung* (penyakit kulit semacam kudis yang besar dan berbau busuk), *kelor* dan kata lain yang digunakan dalam Gurindam Dua Belas ada bahasa simbol yang memiliki makna kehidupan yang dalam. Oleh karena itu pengajaran Gurindam juga berusaha untuk mengembangkan cipta, rasa dan makna yang disertai dengan penalaran, perasaan, kesadaran sosial dan rasa religius.

2). Penalaran

Pengajaran sastra dalam meningkatkan cipta, rasa dan makna ini dibutuhkan proses berpikir logis yang ditentukan oleh hal-hal seperti ketepatan pengertian, ketepatan interpretasi kebahasaan, klasifikasi dan pengelompokan data. Penentuan berbagai pilihan, serta formulasi rangkaian tindakan yang tepat. Pengajaran Gurindam Dua Belas diarahkan pada kecakapan-kecakapan dalam tindakan hidup yang bersifat praktis. Kecakapan-kecakapan ini lebih bersifat didaktif bagi manusia tanpa membedakan suku dan ras. Pengajaran Gurindam Dua Belas meliputi kecakapan-kecakapan pilihan seperti kebiasaan, tradisi, pergaulan sosial, amanat politik, keluarga dan kepemimpinan.

Proses penalaran terhadap karya sastra di sekolah-sekolah formal disesuaikan dengan tingkatan sekolahnya. Bagi sekolah dasar dan sekolah menengah baru tahap pengenalan terhadap sastra yang ada. Proses pengenalan mulai dari tingkat sekolah atas dan perguruan tinggi. Di tingkat sekolah dasar dan menengah yang dititik tekankan dalam pengajaran seperti bahasa-bahasa yang santun digunakan dalam sastra, nilai, norma, dan kepercayaan. Hal ini sangat ditekankan dalam Gurindam Dua Belas, di mana kebudayaan, nilai, norma dan kepercayaan masyarakat Melayu dikenalkan melalui bahasa Gurindam Dua Belas, di mana kebudayaan, nilai, norma dan kepercayaan masyarakat Melayu dikenalkan

²⁰ Raja Ali Haji, *Gurindam Dua Belas* (Pekanbaru: Gramitra, 1996), hlm.33

melalui bahasa Gurindam Dua Belas yang merupakan simbol dari peradaban masa Raja Ali Haji. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Melayu Riau terdiri dari kata-kata, kata disusun oleh simbol sehingga bahasa merupakan susunan struktur yang berlapis-lapis dari simbol yang ditata menurut ilmu bahasa.

Gurindam Dua Belas merupakan karya sastra yang disusun oleh Raja Ali Haji yang juga seorang peletak dasar ilmu bahasa Melayu, yang kemudian menjadi bahasa Indonesia. Simbol-simbol baik dari bunyi maupun ucapan dibentuk oleh sebuah kebudayaan sehingga kata-kata maupun bahasa dibentuk pula oleh kebudayaan. Oleh karena itu, bahasa merupakan komponen budaya yang sangat penting yang mempengaruhi penerimaan (maha) siswa, perilaku, perasaan, dan kecenderungan (maha) siswa untuk bertindak menanggapi dunia sekeliling. Dengan kata lain, bahasa mempengaruhi kesadaran, aktifitas dan gagasan, benar atau salah, moral atau tidak bermoral, dan baik atau buruk. Aksentuasi pada hal-hal inilah pengajaran Gurindam Dua Belas menemukan bentuk untuk meningkatkan cipta, rasa dan makna hidup yang bersifat praktis.

3). Perasaan

Pengertian perasaan ini memang agak kabur dan bagi yang menyakini adanya perasaan itu tetap tidak selalu dapat mengerti yang jelas apa maksudnya. Namun, perasaan ini dapat diidentikan dengan kepekaan

rasa batin dan emosi, sebab seringkali hal itu dikaitkan erat dengan pengajaran sastra.

Seseorang seringkali menekankan pada satu aspek saja, yakni proses berpikir rasional. Namun, hal ini kadang menyulitkan seseorang untuk mengapresiasi sesuatu benda, kebudayaan, kejadian atau suatu hasil karya sastra tanpa melibatkan kepekaan batin. Kepekaan batin atau emosi seringkali dipakai dalam kehidupan dalam kehidupan manusia yang berada di luar atau mengatasi jangkauan berpikir rasional, atau hal-hal yang menuntut tanggapan emosional atau perasaan batin manusia. Sebagai contoh, apabila seseorang melihat seorang dewasa memukul anak kecil maka orang lain yang melihatnya merasa kesal, dan apabila kita melihat lukisan kita dapat kagum karena keindahannya dan dapat pula mengapresiasi secara buruk karena dipandang jelek menurut kita. Perasaan memang sulit diterangkan dengan tepat apa sebenarnya, meski perasaan itu bersumber pada naluri manusia. Karena tradisi yang kompleks, perasaan manusia itu kemudian menunjuk pada hal-hal yang lebih khusus dalam setiap budaya. Misalnya, bayi dan anak kecil mengundang rasa simpati hampir pada semua orang di dunia ini, tetapi gambar tato ditubuh dinilai sebagian orang sebagai hal yang buruk namun juga dianggap wajar oleh sebagian orang lain. Perasaan jelas merupakan suatu elemen yang sangat rumit dalam tingkah laku manusia sampai batas-batas tertentu masyarakat sering mempermasalahkan kepekaan perasaan dari anggota-

anggotanya. Dalam suatu komunitas masyarakat biasa ada kesepakatan konvensional tentang tindakan yang bisa diterima dan yang tidak bisa diterima dan bahkan banyak hal membatasi tindakan-tindakan anggota masyarakat secara mutlak sebab masyarakat mentabukan tindakan tersebut. Oleh karena tindakan-tindakan itu mencerminkan komplikasi moral manusia. Sebagai contoh; membunuh itu tidak benar dan terkutuk, tetapi apakah salah melatih seorang menjadi tentara dan diajarkan strategi untuk membunuh lawan?

Sehubungan dengan perasaan atau kepekaan rasa batin ini, pengajaran Gurindam Dua Belas sebagai karya sastra dengan jelas dapat menghadirkan berbagai problem dan situasi yang merangsang tanggapan kepekaan rasa batin atau tanggapan emosional. Situasi dan problem itu oleh sastrawan diungkapkan dengan cara-cara yang memungkinkan seseorang tergerak untuk menjelajahi dan mengembangkan perasaan seseorang sesuai dengan kodrat kemanusiaan seseorang. Raja Ali Haji adalah seorang sastrawan, cendekiawan dan sekaligus ulama yang paham akan jati diri manusia sebagai makhluk mulia. Jati diri manusia adalah yang mengenal dirinya sendiri, sebab dengan demikian akan mengenal Tuhan.

Tema besar Gurindam Dua Belas yang menuntut akan perasaan batin manusia adalah tema tentang keyakinan akan Allah, akhirat dan mati. Tema besar tersebut adalah sumber moral yang hakiki dan abadi bagi tindakan manusia. Tiga hal tersebut menuntut tanggapan emosi batin

manusia, sebab ketiga hal tersebut di luar jangkauan manusia rasional manusia. Takut pada Allah, menghindari dengki, marah, bakhil dan lainnya ini menjadi inti dari tiga tema besar tersebut yang menjadi inspirasi penjaga moral manusia. Di sinilah pengajaran Gurindam Dua Belas menjadi semacam panduan dan pedoman dalam pengasahan batin manusia, khususnya di Propinsi Kepulauan Riau.

4). Kesadaran sosial

Bayi yang baru lahir sama sekali belum mempunyai konsepsi tentang apapun yang ada di dunia ini kecuali kebutuhan egosentrisnya. Proses perkembangannya menjadi manusia memang sangat panjang, terutama perkembangan untuk mengenal dan menghargai orang lain. Dalam perkembangannya, kadang manusia mengalami berbagai benturan dan liku-liku kehidupan yang rumit. Misalnya, benturan pendapat, rebutan kepentingan, kekurangan material dan sebagainya. Manusia mengalami proses kehidupan menuju jiwa yang matang seharusnya mempunyai sikap menghargai orang lain, terutama keluarganya, sahabatnya, kelompoknya, suku dan bangsanya di luar lingkungannya itu dia akan menghadapi suku, keturunan maupun bangsa lain. Sikap yang dewasa selalu berdasarkan pada minat serta pemahaman terhadap simbol bahasa dan kebudayaannya yang kemudian terungkap dengan sendirinya dalam toleransi dan kesetiakawanan. Pemahaman yang efektif haruslah menyeluruh yang menjangkau semua aspek dari cara-cara yang dipakai

orang lain, termasuk cara kerja sistem budayanya, tingkah lakunya, sikapnya, kebiasaannya, adat, tradisinya dan agamanya serta lainnya.

Pemahaman yang efektif atas sistem budaya komunitas lain, dapat dicapai salah satunya dengan bertitik tolak dari pemahaman diri. Salah satu titik tekan dalam pengajaran Gurindam Dua Belas dalam meningkatkan kesadaran sosial yang merupakan bagian dari meningkatkan rasa, cipta dan makna hidup adalah berkaitan dengan konsep diri tentang manusia. Seseorang yang paham akan dirinya maka ia akan memiliki kesadaran kemanusiaan, kesadaran sosial. Coba kita renungkan dalam-dalam sebagian dari bunyi-bunyi Gurindam Dua Belas berikut ini:

Barang siapa mengenal diri
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahari²¹

Apabila banyak mencela orang
Itulah tanda dirinya kurang

Barang siapa khianat akan dirinya
Apalagi kepada lainnya

Kepada dirinya ia aniaya
Orang itu janganlah engkau percaya

Dengan kawan hendaklah adil
Supaya tangannya jadi kapil²²

Hendaklah berjasa
Kepada yang sebangsa

Ingatkan dirinya mati
Itulah asal berbuat bakti

²¹ Yang ada sejak dulu

²² wakil

Muatan-muatan Gurindam Dua Belas sebagian adalah berkaitan dengan kesadaran sosial-moral yang terfokus pada penghargaan eksistensi diri dengan menghargai dan menghormati eksistensi kemanusiaan orang lain. Gurindam Dua Belas merupakan karya sastra yang memberi pengetahuan pada pengayaan yang tak ternilai untuk menunjang pendidikan kesadaran sosial. Raja Ali Haji sebagai penulis Gurindam Dua Belas memiliki daya imajinasi dan kesanggupan didaktif yang luar biasa untuk mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain sebagai manusia, mengarahkan secara bijak pada orang lain, dan mampu menerobos suatu masalah serta mengenali intinya. Dalam pengajaran Gurindam Dua Belas ini mendidik (maha) siswa dan lingkungan masyarakat memahami dirinya dalam memahami orang lain.

5). Rasa religius

Gurindam Dua Belas mempunyai daya muatan imajinasi tinggi yang menghadirkan masalah-masalah hakiki. Persoalan tentang konsep diri, konsep kemanusiaan, konsep kepemimpinan terkandung dalam karya ini. Semua ini beranjak dari sejumlah konsep yang berkaitan pada pengembangan ajaran sufistik. Hal yang perlu dikagumi dari Gurindam Dua Belas ini adalah sang pengarang mampu mengembangkan konsep-konsep kesufian yang dikaitkan dengan formasi sosial yang kontekstual pada masanya. Bahkan, pada saat ini masing dianggap relevan untuk dipraktikkan. Bunyi:

Hendaklah memegang amanat
Buanglah khianat

Hendak marah
Dahulukan hujjah

Raja mufakat dengan menteri
Seperti kebun berpagarkan duri

Betul hati kepada raja
Tanda jadi sebarang kerja

Hukum adil atas rakyat
Tanda raja beroleh inayat

Kasihkan orang yang berilmu
Tanda rahmat atas dirimu

Hal yang paling universal dari inti Gurindam Dua Belas adalah ajaran sufistik Islam yang berkaitan dengan pengenalan diri, hati, dan mati. Perhatikan bunyi syair berikut ini:

Barang siapa mengenal diri
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri

Hati itu kerajaan di dalam tubuh
Jikalau zalim segala anggota pun rubuh

Ingatkan dirinya mati
Itulah asal berbuat bakti

Akhirat itu terlalu nyata
Kepada hati yang tidak buta

Gurindam Dua Belas yang merupakan karya sastra dari tradisi Indonesia Melayu yang bercirikan pada sufistik *sunni* pemikiran al-Ghazali. Di dalam karya ini ada perpaduan antara syari'at yang bersifat normatif-formalistik dan konsep *zuhud* atau kebersihan hati dari berbagai

hal sifat buruk. Gurindam Dua Belas dan seluruh karya Raja Ali Haji berdimensi Ghazalian atau sufistik *sunni*.²³

Pengajaran Gurindam Dua Belas adalah mendidik dan memberi dogma (kepercayaan) religi Islam yang bersifat syari'at seperti ajaran tentang Rukun Islam, hormat pada orang tua, hormat pada orang yang berilmu, tata cara atau adab pergaulan yang dibenarkan ajaran agama, dan sifat sebagai seorang pemimpin yang harus amanat berbagai bidang dan menjadi suri tauladan. Dengan kata lain, pengajaran Gurindam Dua Belas merupakan pendidikan etika dan moral dalam beragama, pergaulan, dan berbangsa yang berdasar atas ajaran-ajaran sufistik Islam ala Ghazalian. Etika dan moral inilah yang dapat mengangkat harkat dan martabat manusia di sisi sang pencipta maupun antara sesama manusia, sehingga hidup lebih bermakna. Lihat dalam Gurindam Dua Belas pasal ke lima dan pasal ke sebelas, Raja Ali Haji mengajarkan kita tentang harga diri sebagai seorang yang berbangsa;

Jika hendak mengenal orang berbangsa
Lihat kepada budi dan bahasa

Hendaklah berjasa
Kepada yang sebangsa

Metode pengajaran Gurindam Dua Belas dalam rangka meningkatkan dan melestarikan budaya Melayu masih sebatas cara konvensional yang bersifat informal. Cara konvensional-informal. Ini

²³ Aprinus Salam, *Oposisi Sastra Sufi* (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm.36

misalnya pertandingan pembacaan Gurindam Dua Belas baik dengan membaca cara biasa atau syair yang dilagukan, pengajaran disuarau atau masjid, pembacaan pada acara pernikahan, sunatan. Cara-cara itu merupakan bagian dari pelestarian tradisi budaya Melayu.

Pengajaran Gurindam Dua Belas dalam meningkatkan pengetahuan budaya melayu berupa cipta, rasa dan makna kehidupan diarahkan pada kecakapan dalam perilaku hidup yang bersifat praktis. Gurindam Dua Belas yang berisi tentang syair-syair didaktif dimaknai secara mendalam untuk memberi kematangan jiwa, sehingga manusia menjadi kreatif dalam menciptakan bahasa sebagai simbol tradisi Melayu yang penuh sopan santun, komunikasi sosial yang terbuka dan kepekaan social yang tinggi. Aspek ini dapat memberi makna kehidupan manusia sehingga Gurindam Dua Belas sekaligus dapat memberi kontribusi pengetahuan manusia yang membimbing pada keraifan dan kebijakan hidup.

Oleh karena itu, pengajaran Gurindam Dua Belas ini dipelajari dan diajarkan pada generasi masyarakat Pulau Penyengat oleh para tokohnya melalui metode proses penalaran tentang bahasa-bahasa yang santun dalam Gurindam Dua Belas ini. Metode penalaran terhadap bahasa yang santun ini diajarkan karena gurindam ini memuat nilai, norma estetik dan kepercayaan atau keimanan yang menjadi dasar-dasar cipta sebagai kreatifitas budaya, dasar-dasar rasa sebagai pembangkit kepekaan manusia

dan dasar-dasar nasihat hidup yang lebih bermakna dan bermartabat agar tidak terjebak pada kehidupan dunia yang bersifat sementara.

B. Fenomena Religius Masyarakat Pulau Penyengat

1. Ritualitas tradisi masyarakat yang menjadi kultur agama

Adalah suatu hal yang sulit untuk memberikan gambaran kedudukan kebudayaan atau tradisi Melayu dewasa ini di Pulau Penyengat Riau dengan satu baris perkataan. Lebih rumit lagi untuk memberikan pernyataan mengenai nilainya dalam suatu penilaian yang tegas. Oleh karena itu perkataan yang paling hati-hati untuk hal tersebut ialah kebudayaan Melayu di Pulau Penyengat Riau masih mendapat dukungan dari masyarakatnya, walau arus perkembangan di dalamnya menghadapi berbagai tantangan. Sebab, fakta dan realita budaya yang ada sedang mengalami dinamika yang instabil atau pasang surut.

Tradisi masyarakat pulau Penyengat Kepulauan Riau dibentuk oleh unsur-unsur budaya yang beragam. Unsur-unsur budaya itu berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya secara konvensional dan berimbang satu sama lainnya. Hal ini memberikan nilai-nilai pengertian antar berbagai sub pendukung budaya di daerah tersebut. Akhirnya tiap unsur budaya dalam setiap sub budaya bisa saling membentuk suatu warna kebudayaan yang dapat diterima, dirasakan dan dinikmati oleh tiap ragam masyarakat di daerah itu sebagai budayanya sendiri.

Unsur-unsur budaya saat ini yang mempengaruhi tradisi masyarakat, setidaknya ada tiga hal yaitu; Unsur budaya internal, unsur budaya luar

(eksternal) yang masuk di pulau ini dan unsur budaya (warisan) masa lalu. Unsur budaya internal adalah budaya atau tradisi yang saat ini ada, eksis dan secara praktis dilakukan oleh masyarakat setempat. Unsur budaya luar (eksternal) adalah budaya atau tradisi baru yang dibawa oleh para pendatang baik yang menetap atau hanya bertamasya atau berdagang, dan pengaruh budaya yang disebarkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi. Di sinilah terjadi keragaman dan dinamika budaya, di mana unsur budaya yang satu dengan yang lainnya kadang kontradiktif karena memiliki nilai-nilai yang berbeda.

Keragaman budaya dalam suatu daerah apabila mendapat kesempatan berkomunikasi dengan masyarakat yang ragam budayanya di daerah itu secara berimbang, maka solidaritas dan integritas budaya dapat tumbuh dari sana. Unsur-unsur budaya itu, yang mendapat komunikasi berimbang satu sama lain akan memberikan nilai-nilai pengertian antar berbagai sub pendukung budaya di daerah tersebut. Akhirnya tiap unsur budaya dalam setiap sub budaya bisa saling membentuk suatu warna kebudayaan yang dapat diterima, dirasakan dan dinikmati oleh setiap masyarakat di daerah itu sebagai budaya sendiri. Hanya dengan langkah semacam itu masyarakat dapat memperoleh satu warna atau wajah kebudayaan untuk satu daerah dalam horizon yang relatif sempit dan dalam kerangka nasional sebagai horizon budaya yang lebih luas.

Propinsi Kepulauan Riau dalam otonomi daerah saat ini berusaha untuk meramu tiap unsur budaya masa lalu dan saat ini kemudian direkonstruksi demi menghasilkan satu warna budaya atau kultur masyarakat dalam segala

dimensi kehidupannya. Strategi ini penting sebagai usaha pengembangan budaya Melayu di Propinsi Kepulauan Riau terutama Pulau Penyengat sebagai pusat peradaban Melayu yang selama ini ada tetap eksis di masyarakat dan dijadikan identitas sehingga tidak tenggelam dalam arus peradaban budaya asing.

Tradisi atau kultur masyarakat Melayu di Pulau Penyengat Propinsi Kepulauan Riau pada masa lalu telah berhasil meramu budaya setempat dan ajaran Islam menjadi budaya lokal yang memiliki watak religius. Pelanggaran terhadap tradisi atau adat masyarakat hukumannya sangat berat. Ada terminologi *sumbangmate* atau *sumbangtelingo* yaitu suatu hukuman atau vonis dari masyarakat yang tidak mentaati adat. Akibat dari pelanggaran adat ini antar keluarga bisa sampai putus. Namun ada solusi tradisi yang dapat menebus pelanggaran terhadap adat itu yaitu dengan mengadakan *kenduri* yaitu do'a bersama dengan masyarakat, di mana si pelanggar memiliki kewajiban untuk bershodaqah dengan makanan.²⁴ Hal ini adalah sebagai simbol pertaubatan bagi si pelanggar secara sungguh-sungguh.

Dalam bidang kesastraan, tradisi lisan yang berkembang di Pulau Penyengat seperti *madihin* dan *berdah* yang menceritakan tentang pendidikan budi pekerti dan kisah nabi Muhammad serta keluarganya disertai dengan pertunjukan drama tradisional. Tradisi masyarakat lainnya yang memiliki dimensi religius adalah tradisi memperingati hari-hari tertentu pada kematian

manusia seperti hari ketiga, ketujuh, keempatpuluh, keseratus, keseribu dan seterusnya dengan bacaan sebagian surat-surat dan ayat al-Qur'an serta kalimat *thoyibah* dan *istighfar*.

Madihin adalah berisi tentang berbagai cerita mengenai pendidikan budi pekerti yang bertemakan tentang sisi kehidupan rakyat jelata dalam nada tragedi dan komedi. Sedangkan *berdah* adalah pembacaan kisah Nabi Muhammad yang dibaca secara kelompok pada hari Juma'at (sebelum sholat Jum'at) oleh ibu-ibu yang dibaca dengan suara yang bersahut-sahutan serta diiringi dengan rebana. Berdah pada saat ini juga lazim dilakukan dalam memeriahkan hari-hari besar Islam atau untuk menghibur tuan rumah yang mungkin kematian sanak saudara atau famili atau menyunatkan anaknya. Meskipun *berdah* adalah sastra lisan namun para anggota kelompok terutama *induk ruda* (ketua kelompok) mempunyai matan atau teks sehingga mudah dilihat apabila lupa.²⁵

Sastra lisan yang dimasukkan dalam tradisi Islam, dalam pernikahan adalah pembacaan *surat kapal* dan *pas cendrawasih*. Rangkaian sastra lisan yang disebut *surat kapal* adalah rangkaian puisi/sajak yang dibacakan dua kelompok dengan saling menjawab yang disertai musik dalam upacara perkawinan orang biasa. Sedang *pascenderawasih* adalah untuk keturunan raja-

²⁴ UU. Hamidy, *Kerajaan Penyengat Riau Kepulauan*. (Pekanbaru: UNRI. Tt). hlm.590

²⁵ *Ibid.*, hlm. 31-32

raja yang membedakan antara keduanya adalah pakaian dan muatan-muatan sajak.²⁶

Karakter budaya atau tradisi pakaian masyarakat Pulau Penyengat dan lebih luas adalah budaya pakaian bangsa Melayu adalah tradisi berpakaian “teluk belanga” bagi pria dan “kebaya” bagi perempuan. Budaya berpakaian ini diidentikan dengan pakaian ala ajaran Islam. Bagi masyarakat Pulau Penyengat yang tidak memakai pakain model “teluk belanga” dan “kebaya” apalagi dalam acara-acara formal adat atau keagamaan maka ia dapat dikatakan telah melanggar ajaran Islam, atau tidak beragama Islam. Untuk membedakan antara Islam atau tidak Islam, masyarakat Melayu Pulau Penyengat dapat menyimpulkan dari aspek model pakaian. Sebab, bentuk tradisi pakaian “teluk belanga” dan “kebaya” telah menjadi ciri khas atau karakter budaya orang Melayu yang beragama Islam sejak zaman penjajahan Belanda.

Bentuk pakain “teluk belanga” terdiri dari dari peci (kopyah) hitam, baju hem panjang, celana panjang halus, dan sarung. Kebaya bagi perempuan terdiri dari kerudung (jilbab) baju lengan panjang yang kainnya sampai ujung kaki dan sarung (selendang). Bentuk pakaian ini merupakan indikator dari menutup aurat (bagian-bagian) tubuh yang terlarang untuk diperlihatkan di depan publik/bukan muhrim dalam Islam). Selain itu, juga merupakan indikator

²⁶ UU. Hamidy, *Bahasa Melayu dan Kreatifitas Sastra Di Daerah Riau* (Pekanbaru: UNRI Press, 1994), hlm.30-31

kesopanan, kesantunan dan kelembutan perilaku budaya masyarakat Melayu Pulau Penyengat.

Budaya berpakaian Melayu ini, saat ini wajib diterapkan di institusi pendidikan dari tingkat Taman kanak-kanak sampai SMU khususnya bangsa Melayu di Kepulauan Riau. Hal ini merupakan kesadaran pemerintah setelah otonomi daerah untuk melestarikan dan mengembangkan Budaya Melayu. Kesadaran ini didasari atas berbagai pengaruh budaya global yang dapat mencerabut akar-akar budaya Melayu masyarakat di propinsi ini, mengingat budaya “pakaian globalisasi” telah menyebarkan virus *trend* budaya pakaian bebas, seperti kelihatan pusar, dada terbuka, paha terbuka, pakaian tipis nan ketat, dan sedikit kelihatan “celana dalam” bagian pinggang. Selain itu juga untuk menghidupkan budaya di institusi pendidikan formal milik pemerintah yang selama Orde Baru di bawah pemerintahan Soeharto budaya pakaian Melayu di institusi pendidikan negeri di wilayah ini telah ditiadakan. Oleh karena itu, menghidupkan kembali budaya yang telah mengakar ini merupakan tugas sejarah bagi masyarakat Pulau Penyengat dan khususnya Pemerintah Tanjungpinang. Hal ini merupakan salah satu ihktiar untuk menghidupkan kembali budaya yang hampir punah.

Aspek budaya Melayu seperti peci (kopyah hitam) bahkan telah menjadi identitas nasional, sebagai ciri khas orang Indonesia. Budaya Melayu ini bahkan sudah sangat mengakar di kawasan Asia Tenggara terutama Malaysia, Indonesia, Brunaidarussalam dan orang-orang Islam di Singapura

serta Pilipina. Peci dan Islam seolah telah menyatu dalam identitas bangsa Melayu, bahkan di Jawa.

Aspek budaya lokal yang mendapat pengaruh dari tradisi Hindu-Buda adalah tradisi do'a dalam peringatan kematian seseorang pada hari ketiga, ketujuh, keempatpuluh, keseratus, keseribu, dan ketigaribu. Tradisi do'a untuk mendo'akan orang yang meninggal dunia telah menjadi tradisi nasional, di mana tradisi ini telah dipraktekkan oleh mayoritas penduduk Indonesia di semua level, dari masyarakat biasa, artis sampai pejabat tinggi. Pada acara do'a ini seringkali ahli waris sambil memberi shodaqah berupa uang atau makanan, atau harta benda sebagai amal jariyah.

Di pulau penyengat tradisi do'a peringatan orang meninggal ini telah mengakar, bahkan bisa dikatakan sebagai bagian dari acara keagamaan bagi ahli warisnya. Hal ini merupakan simbolisme dari kepatuhan dan ketaatan anak pada orang tuanya apabila yang meninggal dunia orang tuanya, simbol dari kasih sayang orang tua apabila yang meninggal adalah anaknya, simbol dari kasih sayang suami atau istri apabila yang meninggal adalah pasangannya. Jadi, dalam tradisi budaya do'a peringatan orang meninggal ini memuat simbol kepatuhan, ketaatan, kasih sayang dan penghormatan terhadap eksistensi jiwa manusia, di mana lahir diiringi doa keselamatan dan doa kesholehan (doa generasi yang benar dan berkualitas) ketika memberi nama dan saat kematian diiringi do'a ampunan pada Tuhan.

Kenduri, madihin, ritualitas doa bayi dalam kandungan sampai lahir, doa peringatan orang meninggal pada hari-hari yang telah ditentukan, tradisi atau budaya pakaian teluk belanga dan kebaya serti di atas merupakan kultur yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat Melayu melalui prose-proses sosial yang unik. Sebab sebagian tradisi itu seperti kenduri dan do'a bayi dan meninggalnya seseorang merupakan tradisi yang ada di beberapa penganut kepercayaan maupun pemeluk agama. Perbedaan antara tradisi kenduri dan doa yang berkembang di Pulau Penyengat dengan penganut kepercayaan atau pemeluk agama non Islam adalah terletak pada tata cara dan bacaan yang ada dalam ritualitas tersebut.

Tradisi di atas telah menjadi ritualitas budaya masyarakat Pulau Penyengat, di mana proses perkembangannya dan saat ini telah menjadi suatu ritualitas dan tradisi yang harus dilakukan oleh anggota masyarakat. Ritualitas dan tradisi ini seolah telah menjadi keniscayaan yang wajib dilaksanakan. Ritualitas dan tradisi masyarakat tersebut memiliki dimensi religi yang berdasar atas nilai-nilai Islam. Sehingga dapat dikatakan atau dianggap ritualitas dan tradisi telah memasuki dimensi ajaran agama Islam. Oleh karena itu, seolah ritualitas dan tradisi ini telah menjadi ritualitas kultur keagamaan di Pulau Penyengat.

Dasar-dasar dari ritualitas dan tradisi masyarakat Pulau Penyengat berdasar atas pemaknaan terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Kenduri sebagai pemaknaan atas ajaran taubat nashuha, yang dalam Islam ada beberapa istilah

seperti diyat, kafarat dan dam untuk menebus suatu kesalahan. Bayi lahir didoakan semoga menjadi anak sholehah yang merupakan pemaknaan dari doa dalam al-Qur'an dan contoh Nabi Ibrahim ketika lahir bayi Ismail dengan menyembelih 400 domba, serta ajaran Nabi Muhmmamad tentang aqiqah, serta doa bagi orang meninggal sebagai doa kasih kasyang semoga diampuni dosanya, teluk belanga dan kebaya sebagai bentuk symbol menutup aurat dan budaya santun ala Melayu. Akar nilai-nilai yang dibangun dalam ritualitas dan tradisi itu adalah kombinasi nilai-nilai budaya sosial Melayu yang diselaraskan dengan nilai-nilai ajaran Islam.²⁷

2. Ritualitas keagamaan yang menjadi tradisi masyarakat

Ada sejumlah budaya atau kultur masyarakat yang bernaftaskan Islam di Pulau Penyengat yang menjadi akar budaya lokal yang saat ini masih eksis, dan bahkan mengalami perkembangan dengan berbagai kombinasi budaya modern. Kultur atau tradisi keagamaan seperti *berzanji*, *kayat*, *ruda*, *berdah*, *zikir* dan *ziarah*.²⁸ Salah satu dari tradisi ini yang memiliki unsur kesenian dikombinasikan dengan berbagai kemajuan seni modern, seperti gong, celempong, rebana dan seni tarian.

Berzanji adalah bacaan Arab yang berisi sejarah Nabi Muhammad dan khulafaurrashiyidin, dan terutama memuat tentang kisah sejarah keluarga Ali r.a., serta sholawat-sholawat untuk Nabi Muhammad. Dalam pembacaan

²⁷ *Ibid.*

albarjanzi ini dilafalkan dengan seni suara atau dilagukan yang diringi dengan berbagai gamelan dan tarian. Gamelan yang sering dipakai adalah rebana. Tradisi ini dipraktikkan ketika bayi akan diberi nama secara formal. Inti dari budaya Islam ini adalah simbol penyambutan dari kehadiran atau kedatangan anggota masyarakat baru, seperti penyambutan masyarakat Madinah saat Rosulullah hadir di tempat ini. Selain itu, tradisi ini adalah tradisi doa bagi anggota masyarakat agar menjadi anggota masyarakat yang benar (sholeh), dan sekaligus sebagai *i'lan* (pengumuman) nama anggota masyarakat baru di depan publik (masyarakat setempat). Dalam konteks tradisi modern, *albarjanzi* adalah do'a pelantikan bagi anggota masyarakat/organisasi baru.

Praktek *albarjanzi* ini juga dipraktikkan dalam acara hari-hari besar keagamaan, terutama bulan maulid tahun Hijrah. Bulan Maulid adalah bulan kelahiran Nabi Muhammad, juga bulan Muharram sebagai simbolisme hijrah Nabi Muhammad dari Mekah tiba di Madinah. *Berzanji* adalah do'a bagi ketentraman dan rasa keamanan serta menjaga kesatuan bagi masyarakat setempat, lebih luas adalah mendo'akan negara dengan seremonial keagamaan yang disertai do'a-do'a yang dilagukan.

Wirid (lihat lampiran) atau *zikir* adalah tradisi masyarakat yang dilakukan setelah sholat baik sholat wajib maupun sunah. Pada sholat fardlu (wajib) wirid seringkali dilakukan secara berjamaah. *Wirid* adalah bacaan-

²⁸ UU. Hamidy, *Kedudukan Kebudayaan Melayu Di Riau* (Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1982), hlm. 29

bacaan yang terdiri dari kalimat *thoyibah*, *istighfar*, pemujaan kepada Allah dan sebagian kecil dari bacaan-bacaan ayat al-Qur'an yang berisi tentang do'a dan ketawakalan (pasrah kepada Allah). Tradisi *wirid* juga dilakukan ketika ziarah kubur di makam-makam para raja, ulama dan para orang sholeh yang telah berjasa pada agama, bangsa dan negara. Ziarah kubur ini juga telah menjadi bagian dari budaya keagamaan yang mengakar di masyarakat Pulau Penyengat. Pada hari Jum'at pagi, bulan Shafar, dan hari raya tradisi ziarah ini menjadi suatu keniscayaan bagi masyarakat.

Berdah adalah pembacaan sejarah nabi dan bacaan sholawat-sholawat yang dilakukan secara kelompok. *Berdah* ini merupakan tradisi yang bernafas Islam dan telah mengakar di masyarakat Pulau Penyengat, serta telah menjadi identitas budaya masyarakat setempat.

Albarjanzi, *kayat*, *burdah*, *zikir*, dan *ziarah* dapat dikatakan kultur keagamaan sebab tradisi ini bernafaskan Islam yang memuat tentang sejarah Islam, kearifan-kearifan para sahabat Nabi, pujian-pujian pada Allah dengan kalimah *thoyibah*, pendidikan tentang doktrin-doktrin Islam (keimanan), dan pelaksanaan dari sebagian kecil ajaran Islam. Tradisi ini bukan asli budaya Melayu, tetapi budaya yang berasal dari Timur Tengah. Tradisi ini merupakan adopsi dari praktek masyarakat Muslim Syiah dan Ahlusunnah wal jama'ah di dunia Arab (Timur Tengah). Oleh masyarakat Melayu Pulau Penyengat, tradisi-tradisi yang datang dari pusat perkembangan Islam itu telah dianggap sebagai tradisi agama Islam yang wajib dilaksanakan sebab hal ini telah diyakini

sebagai bagian dari ritualitas agama. Isi bacaan dan pesan-pesan yang dikandung secara garis besar berupa suritauladan Nabi dan para sahabat, pendidikan tentang keimanan, doa-doa pada Allah dan kalimat thoyibah serta mohon ampunan (istighfar). Tradisi ini memiliki nuansa Islam yang sangat kental, dan telah mengakar di masyarakat Muslim Pulau Penyengat.²⁹

Dasar-dasar dari kultur keagamaan yang menjadi tradisi (ritualitas) masyarakat Pulau Penyengat ini adalah warisan budaya Islam Timur Tengah yang dikembangkan para ulama dan ajaran agama tentang zikir dan ziarah. Melalui dakwah cultural para ulama ini, kadang bagi orang awam atau yang dangkal pengetahuan agamanya, kultur yang datang dari Timur Tengah merupakan bagian dari doktrin agama.

Perbedaan kultur (ritualitas) keagamaan seperti sholat dan ritualitas tradisi keagamaan masyarakat seperti albarjanzi adalah, ritualitas sholat dan haji berdasar atas wahyu dan syari'at Islam, di mana tata cara pelaksanaan dan waktunya merupakan perintah Allah pada Nabi Muhammad. Sedang ritualitas lain seperti albarzanji, tata cara zikir, burdah dan lain sebagainya merupakan produk pemikiran dan kreatifitas manusia, di mana tata cara dan waktu pelaksanaan tidak ada aturan yang baku yang harus ditaati. Juga albarjanzi

²⁹ Wawancara dengan Malik Afrizal, Ketua Pusat Maklumat Kebudayaan Melayu (PMKM) Riau, 3 Agustus 2004. Di Pulau Penyengat-Kepulauan Riau.

merupakan ritual yang dianggap kultur oleh masyarakat Pulau Penyengat dan umat Islam Sunni (Nahdatul 'ulama).³⁰

Ritualitas sholat yang merupakan komunikasi manusia secara langsung dengan Tuhannya, adalah ritualitas yang baku dimana tata cara pelaksanaannya dan waktunya sudah ada aturan yang baku. Ritualitas ini bukan termasuk budaya sebab hal ini bukan hasil dari cipta rasa manusia dan tidak bisa dimodifikasi dengan kemajuan zaman. Sholat dan tata cara haji dari Nabi Muhammad sampai hari kiamat tata cara dan waktu pelaksanaan adalah tetap. Adapun ritualitas tradisi keagamaan seperti *albarzanzi*, *wirid* dan lain sebagainya merupakan ritualitas tradisi masyarakat hasil dari proses *social-religi* manusia dan kemajuan zaman. Hal ini merupakan masuk dalam kategori budaya, di mana tata cara pelaksanaan dapat dimodifikasi dengan perkembangan zaman dan dapat mengalami perubahan.

C. Aplikasi Gurindam Dua Belas Di Pulau Penyengat

Raja Ali Haji bukanlah satu-satunya orang Melayu abad ke-19 yang menulis karya-karya untuk bimbingan para penguasa, dan masyarakat pada umumnya. Namun berbeda dengan para penulis masa itu, dia sungguh-sungguh piawai dalam menyuguhkan dan mengemas pesan-pesan itu dalam batasan etika Islam. *Gurindam Dua Belas* merupakan salah satu karya di antara buah pena Raja Ali Haji yang memiliki makna mendalam bagi kehidupan masyarakat manusia,

³⁰ Usman Abubakar. Bimbingan tesis, tgl. 18 Mei 2005. di Kalasan-Yogyakarta.

mengingat pesan-pesan itu bernuansa universal. Ringkasnya, Gurindam Dua Belas merupakan respon dari Raja Ali Haji yang sangat berkepedulian dengan berbagai implikasi perubahan sosial dan politik yang dialami bangsa Melayu karena pengaruh dari budaya asing (luar daerah).

Gurindam Dua Belas didesain Raja Ali Haji untuk membimbing mereka yang berminat meningkatkan pengetahuan agama, etika dan moralitas dalam kehidupan bermasyarakat, berkeluarga dan berbangsa. Gurindam Dua Belas merupakan teks-teks didaktik yang memberi pengetahuan hidup seseorang yang ingin menempuh kehidupan yang saleh dan bertindak sesuai dengan tradisi Melayu dan ajaran Islam. Gurindam Dua Belas merupakan karya sastra yang sarat kritik sosial dan pengejawantahan tentang hidup di dunia yang sangat berguna diamalkan pada kehidupan masyarakat saat ini.

Selama puluhan tahun terakhir ini, sebagian kecil masyarakat Pulau Penyengat yang masih peduli terus berusaha melestarikaninggalan budaya yang tersisa. Ketua Pusat Maklumat Kebudayaan Melayu (PMKM) Riau Raja Malik Afrizal mengatakan, hasilnya adalah terawatnya sejumlah bangunan kuno dan 300 karya sastra meski dengan segala keterbatasan³¹ dan revitalisasi warisan budaya yang masih terlestarikan.³²

³¹ Reportase pada rubrik nusantara, "Membangkitkan Budaya Melayu Jalan di Tempat", *Kompas*, 8 Maret 2005, hlm.8

³² Wawancara dengan Raja Malik Afrizal Ketua Pusat Maklumat Kebudayaan Melayu (PMKM) Riau, 3 Agustus 2004 di Penyengat

Di Pulau Penyengat hanya tinggal beberapa orang yang masih dapat membaca teks gurindam asli dan melantunkan Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Mulai tahun 2004 pemerintahan Propinsi Kepulauan Riau mulai merevitalisasi Pulau Penyengat sebagai kawasan budaya.³³ Namun, revitalisasi ini masih berkutat pada tingkat konseptual dan sulit direalisasikan karena keterbatasan anggaran dana. Salah satu rencana revitalisasi yang telah disetujui pemerintah adalah pembangunan kawasan budaya Raja Ali Haji di lokasi pengembangan kota baru di Senggarang. Letaknya sengaja di Senggarang yang akan dikembangkan sebagai pusat pemerintahan dan jasa seiring penetapan Tanjung Pinang menjadi Ibu Kota Propinsi Kepulauan Riau. Namun, pembangunan ini dikhawatirkan gagal sebab pusat kebudayaan Melayu sebenarnya di Pulau Penyengat, dan di Pulau ini sendiri telah terjadi berbagai macam kesalahan pembangunan berkaitan dengan usaha pelestarian tinggalan budaya.

Lanskap Pulau Penyengat kini tidak lagi tampil alami dengan hadirnya menara telekomunikasi tinggi menjulang tepat di belakang bangunan Masjid Raya Riau Lingga Penyengat. Suasana tidak nyaman sangat terasa ketika berziarah di kompleks makam Engku Putri. Tepat di depan kompleks makam itu ada mesin pembangkit listrik tenaga diesel untuk menyuplai energi listrik di pulau ini. Sejak tahun 1997 pembangkit listrik ini beroperasi 24 jam.

³³ Kometmen budaya Pulau Penyengat sebagai kawasan budaya juga telah diutarakan Gubernur Riau, dia mengatakan diharapkan Pulau Penyengat dipugar kembali untuk menjadikan momentum kebangkitan budaya Melayu. Ismed Adullah. Pidato peresmian Revitalisasi Budaya Melayu. 29 juli 2004. di Senggarang-Tg. Pinang-Kepulauan Riau.

Menurut Raja Malik Afrizal perlu kebijakan pemerintah setempat untuk memulihkan kembali kekayaan budaya Melayu di daerah pusat perkembangannya sendiri.³⁴ Namun keterbatasan yang menghantui masyarakat ini menimbulkan pemikiran agar pemerintah setempat melakukan revitalisasi. Pentingnya revitalisasi terhadap suatu kebudayaan, termasuk kebudayaan Melayu adalah agar kebudayaan itu tidak tenggelam di tengah kemajuan teknologi informasi, kebijakan pemerintah atau dianggap tidak atraktif karena kurang beradaptasi dengan kemajuan zaman. Revitalisasi merupakan salah satu usaha menekan laju terkikisnya budaya di negeri sendiri.

Salah satu upaya merevitalisasi budaya Melayu akan diwujudkan dalam rencana pemugaran kawasan budaya Pulau Penyengat. Pulau di seberang Tanjung Pinang ini merupakan pusat kerajaan Riau Lingga pada abad ke-18 s/d 19. Di kawasan pulau kecil seluas 30 hektar dan berpenduduk 2500 jiwa ini terdapat peninggalan kerajaan berupa masjid Raya Riau Lingga Penyengat yang kerap dikunjungi umat Islam dari seluruh Tanah Air dan manca negara. Masjid merupakan pusat pembinaan tradisi Islam-Melayu saat ini.

Selain masjid dan karya sastra, masih banyak lagi tinggalan budaya berupa kompleks makam raja-raja dan keluarganya, benteng pertahanan, istana dan bangunan pemerintahan lain. Kekayaan khazanah budaya melayu tampak juga pada ratusan karya sastra dari puluhan cendekiawan pada masa itu serta

³⁴ Reportase pada rubrik nusantara, "Membangkitkan Budaya Melayu Jalan di Tempat", *Kompas*, 8 Maret 2005, hlm.8

praktek-praktek tradisi masyarakat. Ratusan koleksi naskah kuno beraksara Arab dan beberapa kitab suci al-Qur'an tulisan tangan terkunci di dalam dua lemari kayu besar tepat dilorong utama pintu masuk masjid.

1. Praktek Gurindam Dua Belas sebagai tradisi

Kekayaan khazanah budaya Melayu yang berupa tradisi dan adat masyarakat Pulau Penyengat saat ini masih dapat ditemui. Praktek budaya dari tradisi praktek Gurindam misalnya pembacaan Gurindam Dua Belas untuk menyambut tamu negara (pemerintahan) yang berkunjung ke pulau ini. Praktek lain adalah lomba pembacaan dan pemahaman Gurindam Dua Belas pada acara hari-hari besar keagamaan. Pembacaan Gurindam Dua Belas juga dibaca dan dilagukan pada kenduri sebagai adat masyarakat Pulau Penyengat. Gurindam Dua Belas dalam tradisi masyarakat Penyengat telah menjadi bentuk tradisi dan adat kesenian dalam acara seremonial.

2. Praktek Gurindam Dua Belas sebagai dasar-dasar perilaku hidup

Praktek atau aplikasi dari isi Gurindam Dua Belas yang sangat menonjol adalah budaya santun yang menjiwai masyarakat Pulau Penyengat. Gurindam Dua Belas, menurut Malik Afrizal telah membentuk karakter jiwa masyarakat asli Pulau Penyengat.³⁵ Budaya santun ini bersumber dari pesan-pesan moral dan etika yang ada dalam Gurindam Dua Belas yang merupakan dari tafsiran pemahaman ajaran Islam ala Ghazalian.

Budaya santun ini meliputi tradisi sikap (*adab*) terhadap guru, orang tua, tamu, orang berilmu, bermasyarakat, bergaul dengan lawan jenis, orang tua pada anak, bertutur kata dan sikap-sikap hidup yang berkaitan dengan citra diri seorang yang berakhlak mulia. Etika dan moralitas yang dikandung *Gurindam Dua Belas* inilah yang mewarnai kehidupan masyarakat asli Pulau Penyengat. Budaya santun ini juga tercermin dari adat pakaian Melayu Pulau Penyengat yang berupa “kebaya” bagi perempuan dan ‘teluk belanga’ bagi pria.³⁵

Budaya santun yang diterapkan ini merupakan artikulasi ajaran Islam yang ditafsirkan dalam *Gurindam Dua Belas*. Dengan kata lain, *Gurindam Dua Belas* ini merupakan tafsiran ajaran Islam menurut Raja Ali haji yang pas atau pantas dengan konteks masyarakat Pulau Penyengat pada waktu itu. Namun, karena nasehat-nasehat yang universal itu, *Gurindam Dua Belas* tidak tersekat oleh batas waktu dan tempat karena relevan untuk diamalkan oleh masyarakat pada setiap zaman dan tempat. Hal ini sangat wajar sebab, masa kehidupan Raja Ali Haji dipengaruhi oleh ajaran Islam/agama Islam telah menjadi atau memasuki kehidupan orang Melayu.

M. Noor Yusuf mengatakan bahwa *Gurindam Dua Belas* ada pengaruhnya terhadap masyarakat:

³⁵ Wawancara dengan Raja Malik Afrizal Ketua Pusat Maklumat Kebudayaan Melayu (PMKM) Riau, 3 Agustus 2004 di Pulau Penyengat-Kepulauan Riau.

³⁶ Observasi. Waktu acara penyambutan Walikota Tg. Pinang dan acara peresmian Revitalisasi Budaya Melayu di Senggarang tgl. 20 dan 28 Juli 2004. kami serta peserta yang hadir hampir semuanya memakai pakaian teluk belanga untuk laki-laki dan perempuannya pakai kebaya.

“... saya memperhatikan bahwa Gurindam dua Belas ada pengaruhnya terhadap masyarakat Pulau Penyengat, ini bisa dilihat bahwa dalam Gurindam Dua Belas banyak kata-kata yang menyentuh dalam bidang keagamaan, tingkah laku kita sehari-hari. Jadi itu semua masih diamalkan atau masih berpengaruh kepada masyarakat Pulau Penyengat, walaupun Gurindam Dua Belas itu kata-katanya berbentuk sastra tetapi ia menyentuh bidang kehidupan dan nilai-nilai keagamaan yang ada pada masyarakat Pulau Penyengat”.³⁷

Adab anak terhadap orang tua misalnya sang anak tidak boleh memandang mata orang tuanya karena apabila dilakukan dianggap tidak sopan bahkan dianggap berani terhadap orang tuanya. Memandang mata orang tua ini sebagai simbol durhaka. Anak perempuan harus patuh pada orang tuanya dalam hal apapun walau itu berkaitan dengan jodoh, sebab jodoh ini ditentukan oleh persetujuan orang tua secara mutlak. Kebaktian anak terhadap orang tua ini sangat multak dan jadi pegangan masyarakat asli Pulau Penyengat. Hal ini merupakan bagian aplikasi dari isi Gurindam Dua Belas.³⁸

3. Praktek Gurindam Dua Belas sebagai seni

Gurindam Dua Belas sampai saat ini masih dipelajari di sanggar-sanggar atau masjid di Pulau Penyengat. Masih ada beberapa orang yang masih bergairah untuk mempelajari Gurindam Dua Belas terutama generasi dari keluarga Raja Ali Haji dan keturunan kerajaan Lingga Penyengat serta anak-anak dari para tokoh masyarakat. Bahkan saat ini dipelajari secara formal di

³⁷ Wawancara dengan M. Noor Yusuf, Imam Mesjid Raya Sultan Riau. Tgl. 22 Juli 2004. di Pulau penyengat-Kepulauan Riau.

³⁸ *Op.cit.* Wawancara dengan Raja Abdullah

sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah sebagai muatan lokal di Propinsi Kepulauan Riau.

Dalam pembelajaran ini, Gurindam Dua Belas selain dipelajari dan dipahami dari teks aslinya, juga dipelajari dari aspek estetikanya yaitu teks-teks yang dilagukan dengan lagu dialek Melayu. Bait-bait Gurindam Dua Belas ini dilagukan dengan silih berganti atau bersahut-sahutan dan diiringi dengan rebana dan musik modern lainnya. Kesenian yang bernuansa sastra religius dan edukatif ini digelar pada acara-acara penyambutan tamu penting dan hari-hari besar agama Islam serta dalam peringatan para tokoh Pulau Penyengat.³⁹ Latihan-latihan pembacaan sastra dengan cara seni ini terutama ketika menghadapi lomba apresiasi sastra. Selain itu, pembelajaran sastra Gurindam Dua Belas ini dengan cara dilagukan juga diajarkan para orang tua (tokoh masyarakat atau guru) pada anak-anak atau murid sebagai generasi penerusnya.

4. Praktek Gurindam Dua Belas sebagai amalan sufi

Gurindam Dua Belas sebagai karya sastra Islam yang memiliki bahkan menekankan karakter atau dimensi tasawuf memuat aspek-aspek edukatif-didaktif⁴⁰ yang meliputi aspek moralitas, etika dan intelektualitas (ilmu dan

³⁹ Wawancara dengan Raja Abdullah, Lurah Pulau Penyengat, 21 Juli 2004. di Pulau penyengat-Kepulauan Riau.

⁴⁰ Raja Aburrahman mengakui bahwa *Gurindam Dua Belas* terambil dari ajaran tasawuf dan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam: “sebenarnya memang betul, bahwa *Gurindam Dua Belas* banyak sekali terkandung nilai pendidikan Islam, dimana ia terambil dari ajaran tasawuf dan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam, maka secara tidak langsung nilai-nilai yang ada dalam *Gurindam dua Belas* terpakai dan teramalkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari”. Wawancara dengan Raja Abdurrahman. KUA Pulau Penyengat. Tgl. 2 agustus 2004. di Pulau Penyengat-Kepulauan Riau.

rasionalitas). Aspek-aspek ini menempati posisi utama dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji ketika seseorang melakukan suatu tindakan atau keputusan. Dalam kerangka menyeluruh ini, ia memperkenalkan wilayah-wilayah dan bentuk-bentuk moral etik, yaitu wilayah tasawuf, syari'at, dunia dan akhirat. Raja Ali Haji kemudian mencari bentuk moral etik personal maupun publik untuk mencapai derajat kemanusiaan dan peradaban bangsa yang tinggi serta mulia. Secara konseptual, dalam Gurindam Dua Belas ini moralitas dan rasionalitas merupakan elemen penting dari kebudayaan bahkan alat pengukur atau para meter suatu peradaban manusia dalam segala bidang kehidupan.

Raja Ali Haji dalam karya-karyanya menginginkan suatu asa ideologis, bahwa sistem kebudayaan harus berdasar Islam yang menempatkan nilai religius, nilai estetis dari moralitas dan etika yang merupakan bagian dari ajaran tasawuf, serta akal sebagai dasar dan orientasi seluruh unsur kebudayaan sebagai bagian dari ajaran syari'at. Pengamalan terhadap kombinasi ajaran tasawuf dan syari'at yang integral dan integratif inilah seseorang dapat memiliki kesadaran menata hati sehingga melahirkan suatu realitas nilai moral dan etika yang tereksternalisasikan dan terinternalisasikan dalam karakter peradaban manusia.

Edukasi moral dan etika dapat memberi inspirasi tindakan atau sikap hidup yang bijak, tidak berkarakter ganda (*unsplit personality*). *Gurindam Dua Belas* mengandung edukasi moral dan etika yang merupakan sintesis dari ajaran

sufi dan syari'at ala Ghazalian. Moralitas mengajarkan prinsip-prinsip hidup yang manusiawi yang berkeadilan, dan tidak dapat lepas dari etika, sebab moral dalam dataran aplikasinya harus berdasar etika.⁴¹ Moral dan etika berkaitan erat dengan pelbagai masalah predikat nilai-nilai “susila dan tidak susila”, “baik dan buruk”, “adil atau dzalim” suatu tindakan. Kualitas-kualitas ini dinamakan kebajikan yang dilawankan dengan keburukan.

Gurindam Dua Belas memberi arah pendidikan sikap hidup manusia yang bijak dan moralis untuk bekal kehidupan setelah mati. Arah pendidikan yang dikandung Gurindam Dua Belas yang lebih mencerminkan kehidupan yang sufistik berdasar syari'at dan akal untuk membentuk hati yang mulia dan luhur. Muatan edukatif Gurindam Dua Belas lebih menekankan adanya rekonstruksi sosial moral individu dan masyarakat yang proaktif. Sufi atau tasawuf dalam Gurindam Dua Belas mengajarkan seseorang untuk menumbuhkan moralitas dan etika yang peka terhadap perkembangan sosio-politik dan budaya serta terlibat aktif dalam urusan duniawi tanpa mengesampingkan kehidupan ukhrowinya. Dengan kata lain, Gurindam Dua Belas ini memberi jalan hidup bahwa urusan dunia adalah bekal di akhirat nanti. Perhatikan bunyi syair berikut ini:

Jika hendak mengenal orang yang berakal
Di dalam dunia mengambil bekal

⁴¹ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 1996), hlm.156-158; Baca juga, Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan* (Jakarta: Kompas, 2003), hlm.185-187

Muatan tasawuf yang dikandung Gurindan Dua Belas adalah sufisme yang humanistik, empirik dan fungsional yang berdasar syariat Islam. Muatan tasawuf yang mengajarkan ajaran humanistik dapat dibaca dari sebagian bunyi teks syair berikut ini:

Hati itu kerajaan di dalam tubuh
Jikalau zalim segala anggota pun rubuh

Mengumpat dan memuji hendaklah pikir
Di situlah banyak orang yang tergelincir

Di mana tau salah diri
Jika tidak orang lain yang berperni

Jika hendak mengenal orang berbangsa
Lihat kepada budi dan bahasa

Cahari olehmu akan kawan
Pilih segala orang yang setiawan

Sebagian bunyi syair Gurindam Dua Belas yang bersifat empirik yaitu;

Apabila banyak berkata-kata
Disitulah jalan masuk dusta

Apabila banyak berlebih-lebihan suka
Itulah tanda hampirkan duka

Apabila kita kurang siasat
Itulah tanda pekerjaan hendak sesat

Apabila banyak mencela orang
Itulah tanda dirinya kurang

Apabila perkataan yang amat kasar
Lekaslah orang sekalian gusar

Adapun sebagian bunyi-bunyi syair yang bersifat fungsional dapat dibaca sebagai berikut ini:

Hendaklah jadi kepala
Buang perangai yang cela

Hendaklah memegang amanat
Buanglah khianat

Hendak marah
Dahulukan hujjah

Hendak dimalui
Jangan memalui

Raja mufakat dengan menteri
Seperti kebun berpagarkan duri

Hukum adil atas rakyat
Tanda raja beroleh inayat

Kasihkan orang yang berilmu
Tanda rahmat atas dirimu



Secara keseluruhan Gurindam Dua Belas mengajarkan tentang *zuhud* yaitu sikap hati yang tidak dikuasai oleh dunia ataupun harta yang dimilikinya tetapi secara lahir tetap aktif dalam urusan dunia. Tidak hanya sesederhana ini, Gurindam Dua Belas memuat secara integral dan integratif tentang konsep Allah, konsep jati diri manusia, dunia dan akhirat sehingga pengenalan terhadap konsep-konsep tersebut hati manusia terbimbing dan dapat mencerminkan moralitas dan etika yang mulia. Di sinilah sebenarnya inti dari *zuhud* itu.

Zuhud yang dikandung Gurindam Dua Belas ini dapat melestarikan dan merekonstruksi moralitas dan etika kehidupan manusia, dan khusus dalam

ajaran tasawuf tentang *zuhud* sebagai pencerminan perilaku yang bersih dan baik (berakhlak mulia).

D. Tahapan Edukatif Ajaran Tasawuf dan Gurindam Dua Belas

Ada tiga tahapan atau tiga tingkatan dalam mencapai tasawuf yang sempurna, dan ini juga dikandung dalam Gurindam Dua Belas. Hal ini tidak bisa lepas dari sang pengarang, di mana Raja Ali Haji memakai sumber *ihya' ulumuddin* karya al-Ghazali dalam mengarang Gurindam Dua Belas ini. Dalam *ihya' ulumuddin* ada tahap-tahap tasawuf yaitu:

1. *Takholly*

Secara etimologis *takholly* berarti lepas, bebas, bersih, merdeka, suci, kosong dari sesuatu.⁴² Pengertian *takholly* secara terminologis adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela (*mazmumah*)⁴³ dan mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap dunia dengan jalan menjauhi kemaksiatan dalam segala bentuknya serta mengendalikan hawa nafsu.⁴⁴

Sifat-sifat tercela (*al-mazmumah*) yang harus dihilangkan dalam tahap *takholly* ini menurut al-Ghozaly adalah yang disebut dengan *al-muhlikat* yaitu sikap atau sifat yang membinasakan hidup manusia antara lain berupa *hasud*, *riya*, *takabur*, *ujub*, marah, iri hati, cinta pada kedudukan dan kemegahan.

⁴² AW. Munawir, *Kamus al-Munawir*, cet. 4 (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm.366

⁴³ Asamaraman, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), hlm.66

⁴⁴ Tim Penyusun, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Sumatra Utara: PPTIAIN, 1981), hlm.99

Sebab, sifat dan sikap inilah yang banyak bersemayam di hati manusia apalagi dalam era globalisasi yang penuh dengan persaingan hidup di segala bidang.

Tahap *takholly* dalam Gurindam Dua Belas dikandung dalam pasal keempat. Bunyi lengkap dari pasal keempat ini adalah:

Hati itu kerajaan di dalam tubuh
Jikalau zalim segala anggotapun rubuh

Apabila dengki sudah bertanah
Datang daripadanya beberapa anak panah

Mengumpat dan memuji hendaklah pikir
Di situlah banyak orang tergelincir

Pekerjaan marah jangan dibela
Nanti hilang akal dikepala

Jika sedikit pun berbuat bohong
Boleh diumpamakan mulutnya pekung⁴⁵

Tanda orang yang celaka
Aib dirinya tiada ia sangka

Bakhil⁴⁶ jangan diberi singgah
Itulah perampok yang amat gagah

Barang siapa yang sudah besar
Janganlah kelakumannya membuat kasar

Barang siapa perkataan kotor
Mulutnya itu umpama ketor⁴⁷

Di manalah salah diri
Jika tiada orang lain yang berpersi

Pekerjaan takabur jangan direpih⁴⁸

⁴⁵ pekung adalah penyakit kulit, semacam kudis yang besar dan berbau busuk

⁴⁶ bakhil adalah lokek, kikir, pelit

⁴⁷ ketor adalah tempolong, peludahan, tempat membuang/menampung air ludah

Sebelum mati didapat juga sepih⁴⁹

Tahap *takholly* ini juga dikandung dalam pasal ketujuh, di mana sifat atau sikap manusia yang dapat menjerumuskan ke dalam kehancuran atau perilaku yang masuk dalam kategori *al-muhlikat*. Oleh karena itu sikap kehati-hatian dalam sikap hidup sangat dianjurkan agar tidak terjebak dalam kenistaan.

Bunyi syair ketujuh tersebut yaitu:

Apabila banyak berkata-kata
Di situlah jalan masuk dusta

Apabila banyak berlebih-lebihan suka
Itu tanda hampirkan duka

Apabila kita kurang siasat
Itulah tanda pekerjaan hendak sesat

Apabila anak tidak dilatih
Jika besar bapaknya letih

Apabila banyak mencela orang
Itulah tanda dirinya kurang

Apabila orang yang banyak tidur
Sia-sia sahajalah umur

Apabila mendengar akan khabar
Menerimanya itu hendaklah sabar

Apabila mendengar akan aduan
Membicarakannya itu hendaklah cemburuan

Apabila perkataan yang lemah lembut
Lekaslah segala orang yang mengikut

Apabila perkataan yang amat kasar



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁴⁸ direpih adalah didekati dengan sayang

⁴⁹ sepih adalah bodoh, dungu, mati sebelah badan

Lekaslah orang sekalian gusar

Apabila pekerjaan yang amat benar
Tidak boleh orang berbuat honar⁵⁰

Zuhud bagi orang awam atau umum dalam tahap *takholly* ini, Gurindam Dua Belas ini mencakup penyakit hati, penyakit inderawi, sikap pergaulan sosial, dan moralitas internal (batin) diri manusia yang berkaitan dengan etika. Selain pasal keempat dan ketujuh, pasal kedelapan juga menyangkut pergaulan sosial yang lebih menekankan pada akhlak kedirian manusia sendiri. Bunyi pasal kedelapan tersebut yaitu:

Barang siapa khianat akan dirinya
Apalagi kepada lainnya

Kepada dirinya ia aniaya
Orang itu jangan engkau percaya

Lidah suka membenarkan dirinya
Daripada yang lain dapat kesalahannya

Daripada memuji diri hendaklah sabar
Biar daripada orang datangnya khabar

Orang yang suka menampakkan jasa
Setengah daripada syirik mengaku kuasa

Kejahatan diri sembunikan⁵¹
Kebajikan diri diamkan

Ke'aiban orang jangan dibuka
Ke'aiban diri hendaklah sangka

⁵⁰ honar adalah huruhara atau keributan

⁵¹ sembuni adalah sembunyi

2. *Tahally*

Secara etimologis *tahally* berarti mengiasi diri.⁵² Pengertian secara terminologis *tahally* adalah menghiasi dan mentradisikan diri dengan sifat, sikap dan perbuatan yang baik sejalan dengan ketentuan agama. Termasuk di dalamnya melaksanakan syari'at (ibadah lahiriyah seperti sholat, puasa, zakat dan lainnya), *thoriqot* (melaksanakan ibadah secara batiniyah seperti pelaksanaan *maqom tasawuf*, hakikat dan makrifat (mengetahui Tuhan dengan hati sanubari).⁵³

Sifat dan sikap yang harus dibiasakan dalam tahap *tahally* ini antara lain adala taubat, takwa, ikhlas, jujur, tafakkur, zuhud, sabar, tawakkal yang semua itu disebut *al-Munjiyat* dalam term Ghozalian. Sifat dan sikap inilah yang harus dimiliki oleh setiap manusia pada zaman modern.

Gurindam Dua Belas mengandung muatan edukatif dalam tahap *tahally* ini. Hal ini dapat dibaca dalam pasal kedua sebagai berikut ini:

Barang siapa meninggalkan sembahyang
Seperti rumah tiada bertiang

Barang siapa meninggalkan puasa
Tidaklah mendapat dua termasya⁵⁴

Barang siapa meninggalkan zakat
Tiadalah artanya beroleh berkat

Barang siapa meninggalkan haji
Tiadalah ia menyempurnakan janji

⁵² A.W. Munawir, *Kamus al-Munawir*, cet.4 (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm.293

⁵³ Tim Penyusun, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, hlm.101

⁵⁴ termasya atau masya adalah pemandangan yang indah

Pasal kelima Gurindam Dua Belas mengandung ajaran tasawuf dalam tahap *tahally* ini. Pasal ini menganjurkan ajaran tentang keindahan, kemuliaan tentang perilaku. Dengan kata lain, estetika dalam etika perilaku seseorang sangat ditekankan. Bunyi pasal kelima ini yaitu:

Jika hendak mengenal orang berbangsa
Lihat kepada budi dan bahasa

Jika hendak mengenal orang yang berbahagia
Sangat memelihara yang sia-sia

Jika hendak mengenal orang mulia
Lihatlah kepada kelakuan dia

Jika hendak mengenal orang yang berilmu
Bertanya dan belajar tiadalah jemu

Jika hendak mengenal orang yang berakal
Di dalam dunia mengambil bekal

Jika hendak mengenal orang yang baik perangai
Lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai

Pada dasarnya tahap *takholly* dan *tahally* itu harus dilaksanakan secara serempak dan berkesinambungan, karena jiwa yang telah dikosongkan dari sesuatu harus segera diisi dengan sesuatu yang lain agar tidak menimbulkan frustrasi. Di samping menghilangkan sifat *al-Muhlikat* serta mengisinya dengan sifat *al-Munjiyat* maka berdasarkan situasi dan kondisi sosio moral masyarakat modern yang sedang mengalami azab modernisasi tahap *takholly* dan *tahally*

yang harus dilaksanakan antara lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Iqbal, yaitu.⁵⁵

a. Keberanian dan menghindari rasa takut

Di antara gangguan rohani yang dihadapi manusia modern adalah ketakutan terhadap masa depan. Oleh karena itu dibutuhkan keberanian baik secara jasmani maupun ruhani, dan moral sebagai penggerak segala tingkah laku. Hanya dengan keberanian untuk mencoba, melangkah dan merealisasikan itulah semua cita-cita dan maksud akan tercapai di dunia ini. Dengan adanya keberanian yang telah melekat pada pribadi, maka setiap orang akan terhindar dari ketakutan terhadap kesalahan masa lalu dan berani menghadapi masa depan.

b. Toleransi dan melarang sukuisme berlebihan

Sikap toleransi menurut Iqbal tidak akan muncul dari pribadi yang lemah tetapi justru datang dari pribadi yang kuat yaitu pribadi yang mau bersatu dengan pribadi lainnya, teguh terhadap keyakinan agamanya, tidak menindas saat berkuasa, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sikap inilah yang sangat diperlukan untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan terjaminnya hak asasi manusia tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan demi terwujudnya persatuan dan kesatuan umat manusia sekaligus untuk menghindari munculnya tribalisme (semangat kesukuan) yang marak

⁵⁵ Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 112-

saat ini. Dalam hal ini sangat relevan dengan Gurindam Dua Belas pasal kesebelas yang berbunyi:

Hendaklah berjasa
Kepada yang sebangsa

Hendaklah jadi kepala
Buang perangai yang cela

Hendaklah memegang amanat
Buanglah khianat

Hendak marah
Dahulukan hujjah

Hendak dimalui
Jangan memalui

Hendak ramai
Murahkan perangai



c. *Kasbi halal* dan tidak meminta-minta

Yang dimaksud *kasbi halal* yaitu hidup dari usaha dan nafkah yang sangat sesuai dengan ajaran agama. Termasuk di dalamnya memperoleh cita dan pikiran semata-mata dengan usaha dan tenaganya sendiri. Adapun yang dimaksud meminta-minta yaitu segala usaha dan karunia yang diperoleh tanpa adanya usaha dari dirinya sendiri. Sikap ini menuntut subyek untuk mencari kekayaan dengan cara yang halal melalui kerja keras, meningkatkan kreatifitas dan orisinilitas dalam berkarya, profesionalisme, serta menghindari sikap pragmatisme yang menghalalkan segala cara seperti korupsi, suap, manipulasi dan kolusi.

d. Cinta dan menjauhi sikap memperbudak

Yang dimaksud cinta di sini adalah ketaatan kepada Tuhan sebagai landasan dari segala gagasan, kehendak, gerak, dan kreatifitas. Ajaran cinta ini mempunyai dampak positif dengan ajaran *faqr* dalam arti usaha untuk merebut dan menguasai dunia demi kesejahteraan umat. Kebalikan dari cinta adalah sikap memperbudak yang merupakan perbuatan keji dalam sejarah kemanusiaan dan dilarang oleh Islam termasuk di dalamnya berbuat semena-mena terhadap orang lain.

e. Sholat dan latihan diri

Sholat merupakan sarana yang paling efektif untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Karena sewaktu *takbiratul ihram* itulah awal penyucian hati dari segala lintasan selain Allah berlangsung. Dalam sholat manusia dapat melakukan do'a dan zikir yang berakhir dengan pencerahan rohani yang mampu memberikan kekuatan baru dan membentuk kepribadian manusia.

Adapun yang dimaksud dengan latihan diri adalah:

1. Mentaati hukum yang dibawa oleh Rosul dengan penuh kebijaksanaan, kerja keras, kuat dan sabar.
2. Menguasai diri dalam arti percaya diri, tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan dengan senantiasa berpegang teguh pada tali agama Allah.
3. *Niyabat Ilahi* yaitu menjadi khalifah di dunia.

Di samping beberapa prinsip ajaran tasawuf yang telah dikemukakan di atas masih ada beberapa prinsip ajaran tasawuf yang harus dikembangkan pada zaman modern ini, antara lain;

f. *zuhud*

Sikap ini diperlukan untuk menghadapi gaya hidup materialistik dan hedonistik. *Zuhud* tidak berarti meninggalkan kehidupan duniawi sama sekali sebagaimana yang telah dilakukan oleh para sufi ekstrem yang memandang dunia sebagai racun pembunuh kelangsungan cita-cita sufi untuk mencapai kenikmatan spiritual, akan tetapi *zuhud* merupakan sikap untuk memanfaatkan dunia sekedar kebutuhannya dengan mengatur dan mengontrol dorongan hawa nafsu yang dapat mengganggu stabilitas akal dan ketaatan kepada Allah.

Sikap *zuhud* seperti di atas dapat dilihat dalam definisi yang dikemukakan oleh Imam bin Hanbal yaitu:⁵⁶

1. Meninggalkan perkara yang haram adalah *zuhud* orang awam

Jika dikembangkan prinsip ini akan menuntut pelakunya untuk *kasbi halal* dan tidak meminta-minta dalam mencari kekayaan.

2. Meninggalkan hal yang berlebihan meskipun halal adalah tingkatan *zuhud* bagi orang khawas. Prinsip ini menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, tidak hedonistik, serta mendorong pelakunya untuk memanfaatkan harta secara produktif dan mengubah harta yang semula hanya sebagai aset yang

⁵⁶ M. Amin Syakur, *Zuhud Pada Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.32

bernilai ekonomi menjadi aset sosial dalam arti untuk menolong mereka yang berada dalam kesempitan.

3. Meninggalkan apa saja yang memalingkan dari Allah (*zuhud* bagi orang arif). prinsip ini mendorong manusia agar tidak dikuasai oleh hawa nafsu duniawi atau harta yang dimilikinya, serta tidak diperbudak oleh kekuasaan dan kedudukan akan tetapi senantiasa berpegang teguh pada ajaran Allah.

Dengan pengertian seperti ini *zuhud* akan memberikan arah sikap hidup manusia ditengah gemerlapnya dunia materi dan dengan sendirinya akan tumbuh sikap positif lainnya seperti *qona'ah* (menerima apa yang telah ada dan dimiliki), *tawakkal* (pasrah kepada Allah setelah berusaha), *wara'* dan syukur (menerima nikmat dengan lapang hati dan menggunakannya secara proporsional).

g. *Futuwwah* dan *itsar*

Kedua sikap ini merupakan sikap kepedulian sosial seorang muslim terhadap saudaranya berupa pengutamakan kepada sahabat baik secara individual yang disebut *futuwwah* atau secara kolektif disebut *itsar*.⁵⁷

Kedua prinsip ini menuntut pelakunya untuk rela mengorbankan dan memberikan secara ikhlas segala miliknya baik berupa tenaga, pikiran, harta bahkan nyawa sekalipun untuk kepentingan sahabatnya serta berusaha membahagiakannya sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ali bin Abi Tholib yang berani mempertaruhkan nyawanya menggantikan Rosulullah

ketika akan dibunuh oleh orang Quraiys atau seperti kaum Ansur yang rela memberikan harta, tempat tinggal dan perlindungan kepada kaum Muhajirin. Hal ini menunjukkan adanya sikap yang lebih mengutamakan kepentingan umum (masyarakat) di atas kepentingan pribadi atau golongan. Sikap *futuwwah* dan *itsar* inilah yang perlu dikembangkan dalam kehidupan masyarakat modern yang cenderung egois dan individualistik.

3. *Tajally*

Pengertian secara etimologis *tajally* adalah tampak, terbuka.⁵⁸ Secara *syar'i* atau pengertian terminologis, *tajally* adalah lenyapnya *hijab* dari sifat-sifat kebasyariyahan⁵⁹ dan terpancarnya nur gaib bagi hati.⁶⁰

Tajally adalah puncak dari rangkaian pembinaan moral, spiritual di mana seseorang yang telah dibersihkan dari sifat tercela dan perbuatan maksiat serta telah terbiasa melakukan amal saleh dalam kehidupannya, maka ia akan mendapatkan pencerahan ruhani (illumination) dalam bentuk makrifat pada Allah yaitu mengetahui Allah melalui hati sanubari dan mengenal dirinya sendiri sebagai makhluk Tuhan.⁶¹ Seseorang yang mencapai derajat *tajally* akan mampu membedakan antara yang hak dan batil, antara yang syubhat dan yang tabyin, segala perilaku kehidupannya senantiasa ditujukan untuk beribadah

⁵⁷ Muhimmatul Khairiyah, *Tasawuf Dalam Pembentukan Spiritualitas Modern*, Skripsi Pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2000, hlm.77

⁵⁸ A.W. Munawir, *Kamus al-Munawir*, cet.4 (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm.206

⁵⁹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, tt.), hlm.245

⁶⁰ Tim Penyusun, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, hlm.110

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 129

kepada Allah sesuai dengan syari'at Islam sehingga akan mendatangkan kebahagiaan dan ketentraman ruhani dalam kehidupannya.

Ajaran tasawuf dalam tahap *tajally* ini dikandung juga dalam Gurindam Dua Belas. Tahap tertinggi dalam tasawuf ini, agar manusia tidak terjebak dalam kesemuan dan kefanaan. Tahap *tajally* mengajarkan tentang hakikat sebagaimana diajarkan dalam bunyi syair Gurindam Dua Belas berikut ini:

Barang siapa mengenal Allah
Suruh dan tegah⁶²nya tiada ia menyalah

Barang siapa mengenal diri
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahari⁶³

Barang siapa mengenal dunia
Tahulah ia barang yang terperdaya

Barang siapa mengenal akhirat
Tahulah ia dunia mudharat

Ingatkan dirinya mati
Itulah asal berbuat bakti

Akhirat itu terlalu nyata
Kepada hati yang tidak buta

Demikian beberapa ajaran tasawuf yang terdapat dalam tahap *takholly*, *tahally*, dan *tajally* sebagai rangkaian dari pembinaan moral spiritual manusia dalam peradaban modern. Dengan mengamalkan beberapa ajaran tasawuf di atas manusia yang hidup dalam zaman peradaban modern di samping

⁶² tegah adalah larang (an)

⁶³ bahari adalah ada sejak dulu

mempunyai rasionalitas yang tinggi juga akan mempunyai pegangan spiritual yang kokoh sehingga akan tercapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat nanti.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Studi ini secara khusus mengkaji karya sastra Gurindam Dua Belas buah pena dari Raja Ali Haji seorang cendekiawan abad ke-19. Setelah mengelaborasi pokok persoalan studi ini, karya sastra tersebut termasuk karya sastra didaktif, atau dalam bahasa arabnya disebut dengan *al-irsyady*, yaitu karya sastra yang memuat tentang ajaran-ajaran, petunjuk-petunjuk moral (*akhlak*) yang bersifat fungsional dan empirik yang dikemas dalam teks yang normatif-estetik. Ajaran-ajaran didaktif berkaitan dengan pendidikan syari'at, moral dan etika dalam wilayah pergaulan sosial dan politik, *private* dan publik yang dipadu dengan ajaran sufi.

Dalam rumusan akhir studi ini, peneliti berusaha menyimpulkan beberapa wujud ajaran edukatif yang dikandung Gurindam Dua Belas kaitannya dengan nilai-nilai sosial budaya Pulau Penyengat. Selain itu, juga menyimpulkan tentang metode yang dipakai dalam pengajaran Gurindam Dua Belas di Pulau Penyengat Propinsi Kepulauan Riau, serta penerapan konsep nilai-nilai pendidikan Gurindam Dua Belas dalam kehidupan sehari pada masyarakat Pulau Penyengat.

1. Gurindam Dua Belas merupakan karya sastra sufistik yang bukan saja bagian dari tradisi panjang dalam kesastraan Melayu, melainkan secara

langsung menjadi bagian internal dari praktik budaya sosial dan politik yang terkondisi dan mengondisikan formasi diskursif masyarakat Melayu.

Bagian dari uraian pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada tradisi puisi sufi di Melayu sebagai preseden bagi keberadaan puisi sufi abad ke-19. Uraian yang bersifat kronologis tersebut dimaksudkan sebagai jalinan diskursif yang terkait dengan praktek sosial budaya dan politik dalam struktur dan formasi sosial politik tempat sastra sufi itu lahir. *Gurindam Dua Belas* dengan ciri-ciri tersendiri yang khas dalam dirinya, lebih jauh juga ditentukan oleh kontekstualisasi realitas sosial budaya dan politik Melayu saat itu.

Realitas sosial budaya dan politik saat itu, yang secara makro dipengaruhi oleh virus budaya asing yang disebarkan kaum penjajah Eropa membentuk suatu karakter sastra sufi yang bersifat defensif dan antisipatif yang bersumber dari ajaran Islam sufi *sunny*. *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji memberi suatu arah atau petunjuk yang berisi tentang moral dan etika hidup yang bersifat edukatif sehingga tidak terpengaruh oleh virus budaya asing yang dekonstruktif.

Wujud edukasi *Gurindam Dua Belas* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yaitu dalam bentuk panduan moral dan etika dalam pergaulan sosial dan politik, berkeluarga dan berbangsa. Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa wujud *Gurindam Dua Belas* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan meliputi empat dimensi yaitu:

- a. Dimensi pendidikan syari'at yang berkaitan dengan rukun Islam.
 - b. Dimensi pendidikan tasawuf yaitu aspek nilai-nilai edukasi yang menekankan pada pola perilaku dan proses pembentukan karakter dan mental manusia agar terhindar dari sifat yang tercela yang dapat mengotori hati manusia.
 - c. Dimensi pendidikan etika pergaulan dalam keluarga, etika menuntut ilmu pengetahuan dan pergaulan sosial.
 - d. Dimensi pendidikan politik, tentang kepemimpinan, akuntabilitas publik, keadilan, dan manajemen kekuasaan.
2. Aspek pengajaran Gurindam Dua Belas sebagai ketrampilan bahasa meliputi materi dan metode, di mana materi meliputi tata bahasa dan khazanah kosa kata serta peristilahan bahasa yang berhubungan dengan etika dan moral. Kosa-kata dan peristilahan ini merupakan representasi makna yang mengandung konsep pemikiran (ideologi) dan pesan-pesan makna estetik perilaku yang dapat diartikulasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tata bahasa, kosa kata dan peristilahannya merupakan unsur utama dalam mempelajari bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia. Gurindam Dua Belas disusun oleh sang pencipta dengan norma dan kaidah linguistik (kebahasaan) yang baku dan hal itu telah menjadi kaidah-kaidah dalam bahasa Indonesia. Selain itu perbendaharaan kosa kata dan peristilahan yang memiliki makna yang dalam.

Metode pengajaran Gurindam Dua Belas di masyarakat Pulau Penyengat dalam meningkatkan ketrampilan bahasa ini menggunakan dua

cara, yaitu informal dan formal. Metode pengajaran Gurindam Dua Belas dengan cara informal yaitu dengan metode konvensional yang diwariskan oleh para pendahulu seperti baca tulis Arab-Melayu (Arab-Jawi), kajian-kajian karya-karya Raja Ali Haji di Masjid, latihan membaca dan melagukan syair Gurindam terutama ketika akan ada kunjungan kenegaraan (dari pemerintah pusat atau daerah) atau ada perlombaan. Cara pengajaran ini Gurindam Dua Belas dapat memberi ketrampilan bahasa yang estetik dan sopan.

Metode kedua yaitu dengan cara pengajaran formal, di mana Gurindam Dua Belas diajarkan di sekolah formal. Pengajaran Gurindam Dua Belas di sekolah formal ini diajarkan berdasar atas materi-materi yang ada dalam kurikulum bahasa dan sastra (daerah) yang telah disusun secara sistematis.

3. Adapun aspek pengajaran Gurindam Dua Belas dalam melestarikan dan meningkatkan pengetahuan budaya Melayu berupa cipta, rasa dan makna kehidupan adalah meliputi dua metode yaitu metode konvensional dan penalaran. *Pertama*, metode konvensional adalah mengajarkan Gurindam Dua Belas untuk mendidik dan memberi pengetahuan tentang etika dan moral serta dogma (kepercayaan) religi Islam dengan meneruskan budaya yang telah ada sebab inilah yang dapat mengangkat harkat dan martabat manusia di sisi sang pencipta maupun antara sesama manusia, sehingga hidup lebih bermakna. Pengajaran Gurindam Dua Belas dalam meningkatkan pengetahuan budaya melayu berupa cipta, rasa dan makna

kehidupan diarahkan pada kecakapan dalam perilaku hidup yang bersifat praktis. Gurindam Dua Belas yang berisi tentang syair-syair didaktif dimaknai secara mendalam untuk memberi kematangan jiwa, sehingga manusia menjadi kreatif dalam menciptakan bahasa sebagai simbol tradisi Melayu yang penuh sopan santun, komunikasi sosial yang terbuka dan kepekaan social yang tinggi. Aspek ini dapat memberi makna kehidupan manusia sehingga Gurindam Dua Belas sekaligus dapat memberi kontribusi pengetahuan manusia yang membimbing pada keraifan dan kebijakan hidup.

Kedua, pengajaran Gurindam Dua Belas ini dipelajari dan diajarkan pada generasi masyarakat Pulau Penyengat oleh para tokohnya melalui metode proses penalaran tentang bahasa-bahasa yang santun dalam Gurindam Dua Belas ini. Metode penalaran terhadap bahasa yang santun ini diajarkan karena gurindam ini memuat nilai, norma estetik dan kepercayaan atau keimanan yang menjadi dasar-dasar cipta sebagai kreatifitas budaya, dasar-dasar rasa sebagai pembangkit kepekaan manusia dan dasar-dasar nasihat hidup yang lebih bermakna dan bermartabat.

4. Penerapan konsep pendidikan yang dikandung Gurindam Dua Belas dalam kehidupan masyarakat Melayu melalui praktek budaya, sosial dan keagamaan. Aplikasi muatan pendidikan Gurindam Dua Belas ini dalam praktek masyarakat Pulau Penyengat didasari atas pandangan ideologi Islam yang terkenal dengan ungkapan; “adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah”. Gurindam Dua Belas adalah karya sastra Islam yang merupakan tafsiran dari sebagian kecil isi kitabullah yang bersifat aplikatif dalam

mengkonstruksi sistem sosial budaya masyarakat Pulau Penyengat. Aplikasi Gurindam Dua Belas ini saat ini meliputi empat aspek yaitu; a) Gurindam Dua Belas sebagai tradisi atau adat kesenian; b) Gurindam Dua Belas sebagai dasar-dasar etika dan moralitas perilaku hidup masyarakat Penyengat; c) Gurindam Dua Belas sebagai estetika-seni; d) Gurindam Dua Belas sebagai pedoman praktek ajaran sufi.

B. Saran

Diharapkan bagi para peneliti dan akademisi di bidang sastra agar dapat mengkaji dan memberi kontribusi pemikiran terhadap kemajuan sastra di nusantara. Sebab, sastra dapat dijadikan ukuran dari indikasi kemajuan peradaban masyarakat. Selain itu sastra juga merupakan cerminan dari moralitas peradaban. Penelitian ini masih sebatas pada kajian Gurindam Dua Belas dari aspek muatan nilai-nilai pendidikan yang berkaitan nilai-nilai sosial budaya dan keagamaan Pulau Penyengat. Kajian ini masih membutuhkan perspektif lain dari metode yang digunakan dalam penelitian ini yang menggunakan metode *analysis content* dan hermeneutik. Sebab, kedua metode ini hanya memfokuskan pada makna dan pesan teks sastra, dalam hal penelitian ini adalah teks Gurindam Dua Belas.

Untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif membutuhkan metode kritik sastra sehingga semua aspek yang berkaitan dengan Gurindam Dua Belas bisa terungkap dari berbagai sisi, seperti aspek hubungan bahasa yang digunakan dengan peradaban masyarakat, dan lainnya. Walau demikian, hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi pihak-pihak yang

berkepentingan dan para peneliti sastra. Sebab, hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut yang lebih komprehensif tentang karya Raja Ali Haji.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Siti Zahra Yundiafi, Muhammad Jaruki dan Mardianto. 2003. *Antologi Puisi Lama Nusantra: Berisi Nasehat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Wawancara dengan Raja Malik Afrizal, 3 Agustus 2004 di Pulau Penyengat-Kepulauan Riau.
- Aprinus Salam, 2004. *Oposisi Sastra Sufi* Yogyakarta: LkiS
- M. Shoim Anwar, 2004. "Sebuah Perjalanan Kereta Budaya", *Jawa Pos*, 26 September 2004.
- Binhard Nurrahmat, 2004. "Kekalahan Sastra Asia Tenggara", *Jawa Pos*, 26 September 2004
- Wakidul Kohar. 2003. *Komunikasi Antar Budaya Sebagai Metode Dakwah Untuk Masyarakat Multi Etnis*. (makalah seminar Konferensi Nasional Kajian Islam Indonesia, Program Pascasarjana IAIN/STAIN/UIN Se-Indonesia), (Yogyakarta: Bagian Proyek Peningkatan Kerjasama Luar Negeri Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam DEPAG RI dan Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 12-14 Desember 2003)
- Haryatmoko, 2003. *Etika Politik dan Kekuasaan* Jakarta: Kompas
- Nyoman Kutha Ratna, 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rachmat Djoko Pradopo, 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, Cet. 2 Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdul Hadi. 2002. "Melalui Karya Sastra, Kesadaran Religius Ditanamkan". *Kedaulatan Rakyat*. Dari Seminar Budaya Islam. FIW II- Al-Muchtar. (25 September 2002)
- H. Nani Tuloli. 2002. "Peranan Sastra Dalam Masyarakat Modern". Dalam Hasan Alwi dan Dedy Sugono. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hasan Yunus, 2002. *Raja Ali Haji: Budayawan Di Gerbang Abad xx* Pekanbaru: UNRI
- Hasan Yunus, 2002. *Raja Ali Haji: Budayawan Di Gerbang Abad XX* Pekanbaru: UNRI

Riris K. Toha Sarumpaet 2002. (ed.), *Sastra Masuk Sekolah Magelang: Indonesiatera*

Hasan Alwi, 2002. *Sastra Masuk Sekolah Magelang: Indonesiatera*

Suryatati A. Manan, 2002. "Raja Ali Haji di Tangan Hasan Junus", Kata Sambutan dalam Hasan Junus, *Raja Ali Haji, Budayawan Di Gerbang Abad XX* Pekanbaru: UNRI

Nasikun, dkk. 2001. *Agama dan Perubahan Sosial* Yogyakarta: LKPSM

Radhar Panca Dahana, 2001. *Kebenaran dan Dusta Dalam Sastra Magelang: Indonesiatera*

Zainuddin Fannie. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press

Muhimmatul Khairiyah, 2000. *Tasawuf Dalam Pembentukan Spiritualitas Modern*, Skripsi Pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Faruk, 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*, Cet.2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Margaret Smith, 1999. *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan* Surabaya: Risalah Gusti

Yasraf Amir 1998. *Piliang, Sebuah Dunia Yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme* Bandung: Mizan

M. Amin Syakur, 1998. *Zuhud Pada Abad Modern* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

AW. Munawir, 1997. *Kamus al-Munawir*, cet.4 Yogyakarta: Pustaka Progresif

Nurcholish Madjid, 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina

Tim Dosen 1996. *Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty

Raja Ali Haji, 1996. *Gurindam Dua Belas*. Pekanbaru: Gramitra

Asamaraman, 1996. *Pengantar Studi Tasawuf* Jakarta: Rajawali Pers

Tim Penyusun, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Sumatra Utara: PPTIAIN, 1981),

hlm.99

- Danusiri, 1996. *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maman S. Mahayana, 1995. *Kesustraan Malaysia Modern* Jakarta: Pustaka Jaya
- Hasan Yunus, 1995. dkk., *Raja Ali Haji dan Karya-Karyanya* Riau: Pusat Pengajian bahasa dan Kebudayaan Melayu Pekanbaru: Universitas Riau
- Barbara Watson Andaya dan Virginia Matheson, 1995. "Raja Ali Haji: Antara Pemikiran Islam dan Tradisi Melayu", dalam *al-Hikmah, Jurnal Studi-Studi Islam*, No. 14 Vol. VI/Thn 1995 Bandung: Yayasan Mutharida
- UU Hamidy, 1994. *Bahasa Melayu dan Kreatifitas Sastra Di Daerah Riau* Pekanbaru: UNRI Press
- UU. Hamidy, 1994. *Bahasa Melayu dan Kreatifitas Sastra Di Daerah Riau* Pekanbaru: UNRI Press
- Subagio Sastrowardoyo. 1992. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- A.Rahmanto, 1988. *Metode Pengajaran Sastra* Yogyakarta: Kanisius
- UU Hamidy, dkk, 1987. *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*, Cet.3. Pekanbaru: Bumi Pusaka
- Anthony Reid dan David Marr (eds.), 1983. *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lainnya* Jakarta: Grafiti Pers
- UU. Hamidy, 1982. *Kedudukan Kebudayaan Melayu Di Riau* Pekanbaru: Bumi Pustaka
- UU. Hamidy, 1981. *Bahasa Melayu Riau; Sumbangan Bahasa Melayu Riau Kepada Bahasa dan Bangsa Indonesia* Pekanbaru: Pustaka AS
- Tim Penyusun, 1981. *Pengantar Ilmu Tasawuf* Sumatra Utara: PPTIAIN
- Nyoman Kutha Ratna. 2003. *Paradigma Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Elmustian, Hasan Junus, Tsufik Ikram Jamil, Syafril Syamsuddin, Edi Akmad, Syafrilenti dan Gina Martiah. *Raja Ali Haji dan Karya-karyanya*. (Pekanbaru: Pusat Pengajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu UNRI. 1995/1996), hal. 250

- Sujarwanto.2002. Fungsi Didaktik Sastra dalam Pembangunan Mental Spritual dan Integritas Manusia Indonesia, dalam *Bahasa dan Sastra Indonesia (Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI)*. Yogyakarta: Gama Media
- Lukman S. Thahir.2002 “Memahami Matan Hadist Lewat Pendekatan Hermeneutik”. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner (Hermeneia)*. Vol. 1. No. 1 (Januari-Juni 2002). Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga.
- Lexy J. Moleong.2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wardiman Djojonegoro.1998. *Peningkatan Kualitas SDM Melalui Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mochtar Lubis.1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- M. Amin Abdullah.1996. *Studi Agama (Normativitas atau Historisitas?)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Noeng Muhadjir.1996. *Metodologi Pendekatan Kualitatif*. Edisi III. Yogyakarta: Rake Sarasin,
- Komaruddin Hidayat.1996. *Memahami Bahasa Arab (sebuah kajian hermeutik)*. Jakarta: Paramadina.
- Sumanto.1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (aplikasi metode kuantitatif dan statistika dalam penelitian)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Fuad Hasan.1993. *Catatan Perihal Sastra dalam Pendidikan*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Ahmad Ya'coub Majdudah.1992. *Teaching Foreign Literature in the Arab World; The Moral Dimension*. Riyadh: King Saud University Press
- Hasan Junus.1988. *Raja Ali Haji Budayawan Di Gerbang Abad XX*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press
- Andi Zoelton (editor).1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: PT. Rajawali
- Anthony Reid dan David Marr (editor).1983. Pen. Th. Sumarthana. *Dari Raja Ali Haji hingga HAMKA (Indonesia dan masa lalu)*. Jakarta: PT. Tempit
- UU. Hamidy.1983. *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru. UNRI Press
- A Teeuw.1982. *Sasrtra, Tata Nilai dan Eksegesis*. Jakarta: PT. Hanin Data.

- Umar Kayam. "Apresiasi Kesenian dan Kehidupan Intelektual Kita", *Tifa Sastra*. (No. 34 Tahun 1977)
- Imam Barnadib. *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Yasbit FIP-IKIP)
- Observasi. Ismed Abdullah, pidato pembukaan lokakarya "Revitalisasi Budaya Melayu", di Singgarang, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, 29 Juli 2004
- Observasi. I Gede Ardika, pidato pembukaan lokakarya "Revitalisasi Budaya Melayu", di Singgarang, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, 29 Juli 2004
- Observasi. Raja Malik Afrizal, "Sosialisasi Pelestarian Kepurbakalaan Pulau Penyengat", makalah pada lokakarya *Revitalisasi Budaya Melayu*, di Singgarang, Tanjungpinang, 31 Juli 2004
- Wawancara dengan Raja Abdullah, 20 Juli 2004 di Pulau Penyengat-Kepulauan Riau
- Wawancara dengan Raja Abdurrahman, Kepala KUA serta imam Mesjid Raya Sultan Riau, di Pulau Penyengat-Kepulauan Riau. 2 Agustus 2004
- Wawancara dengan M. Noor Yusuf, Imam Masjid Raya Sultan Riau, di Pulau Penyengat-Kepulauan Riau. 22 Juli 2004
- Abu Hasan Syam, *Karya-Karya yang Berlatarbelakangkan Islam dar Pengarang Riau-Johor Sehingga Awal Abad Kedua Puluh* (Riau: Universitas Islam Riau, t.t.), hlm. 5
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* Surabaya: Bina Ilmu, tt.
- Elmustian, Hasan Junus, Tsufik Ikram Jamil, Syafrial Syamsuddin, Edi Akmad, Syafrilenti dan Gina Martiah. 1995/1996. *Raja Ali Haji dan Karya-karyanya*. Pekanbaru: Pusat Pengajian Bahasa dan Kabudayaan Melayu UNRI.

PEMERINTAH KOTA TANJUNGPINANG
KECAMATAN TANJUNGPINANG KOTA
KELURAHAN PENYENGAT
JI.MANUNGAL III RT.02/RW.III TELP.451011.

Penyengat, 20 Juli 2004.

K e p a d a

Mth. Pemuka Masyarakat Ketua RW,
RT Se-Kelurahan Penyengat.

Pi-

TEMAHAT.

Nomor : 49/YU/072/PEM.

Isi : -

Perihal : Penelitian.

Dengan hormat,

Berdasarkan surat dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Nomor : 570/PS-MSI/II/2004 tertanggal 29 Juni 2004 perihal Permo-
nan Izin/Rekomendasi Penelitian akan datang ke hadapan Bapak/Saudara:

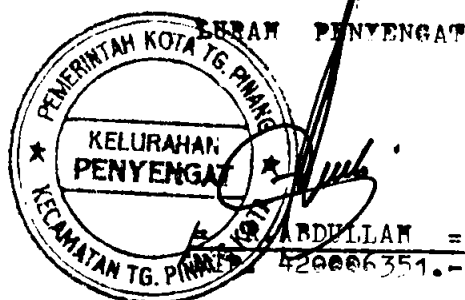
Nama : M U L Y A D I.

No. Mahasiswa : 2022017.

Konsentrasi : Pendidikan Islam.

Sehubungan dengan Nama tersebut diatas mohon kiranya dapat
memberikan data yang diperlukan tentang Gurindam Dua Belas dan Masya-
rakat Pulau Penyengat-Pepulauan Riau (Wajian terhadap Nilai-nilai
Pendidikan Islam) di Kelurahan Penyengat.

Demikianlah kami sampaikan, untuk dapat dinikmati sebagaimana
mestinya.-



PEMERINTAH KOTA TANJUNGPINANG
KECAMATAN TANJUNGPINANG KOTA
KELURAHAN PENYENGAT
Jl.MANUNGGAH III RT.02/RW.III TELP.451011.

Penyengat, 02 Agustus 2004.

K e m a d a

Nomor : 52 / 072 / Pem.

Yth. Direktur Universitas Islam
Indonesia.

Lampiran : -

Di-

Perihal : Penelitian.

T E M P A T.

Dengan hormat,

Kepala Kelurahan Penyengat Kecamatan Tanjungpinang Kota,
dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : M U L Y A D I.

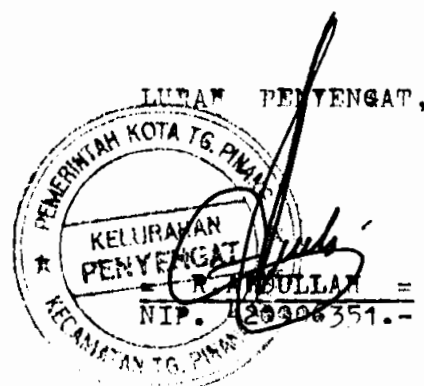
Mahasiswa : Universitas Islam Indonesia.

N I M : 2022017.

Alamat : Jl.Janti No.344 m Kel.Kanoman
Kec.Sunguntapan, Kab.Bantul
Yogyakarta.

Bakwa yang bersangkutan telah selesai mengadakan penelitian
akhir menyusun Tesis dengan judul "Gurindam Dua Belas dan Masyarakat -
kat Pulau Penyengat-Kepulauan Riau (Kajian terhadap Nilai-nilai -
Pendidikan Islam)" sejak tanggal 20 Juli s/d 23 Agustus 2004.

Demikianlah kami sampaikan, untuk diaklumi sebagaimana -
mestinya.-



- إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ
- وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ
- الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا
- مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ
- وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ
- وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى
- وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا
- وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
- كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوِيهِ لِيَنْصَرَّاهُ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يَهُودِيَهُ
- حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ



انیله گزندم دو بلس نمانه

سکله فرج باکت توغن سرو سکین عالم سرت صلوتدن بنی تغ
اخرا الزمان سرت کلورکلان دان صحابتین سکلین اداان*

اما بعد درؤد ایت مک تنکال سمقیله هجرة النبی ۱۲۶۳ سنه
آکفد درقوله تیگ هاری بول رجب هاری ثلاث مک دانامکن
لله تعالی کفد کیمت یاییت راج علی حج مغارغ سات
گزندم چار ملایو یاییت یغ بوله جوگ جاد دامبل فایده
سدیکت۲ درؤد فرکتان ایت قد اورغ یغ اد مناره عقل مک
اداله بایقن گزندم ایت هان دور بلس فعل دبالمن*

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

شهادان

اداله بید انظار گزندم دغن شعر ایت اک پتاکن ثول برمول
ارت شعر ملایو ایت فرکتان یغ برسجت یغ سروث دو برثاسغ
قد اخرن دان تیاد برکهندق قد سمقرن فرکتان قد سات۲
فساغنین برسلهه دغن گزندم ادثون ارت گزندم ایت یاییت
فرکتان یغ برسجت جوگ قد اخر فساغنین تتاف سمقرن

ٲرڪٽائين دغن سات ٿساغنن سهاج جديله سڦرت سڄق يڄ
 ٲرٿام ايت شرط دان سڄق يڄ ڪدو ايت جاد سڦرت جواب
 برمول انيله رقان شعر*

دغرڪن تون سوات رنچان
 | مٿارغ ددالم گنده ڪلن
 بارغڪال گرندم ڪورغ ڪن
 | تون بٽلڪن دغن سمقرن

انيله ارب گرندم يڄ دباوه سطر اين
 ٲرسمغانن يڄ انده ۲
 | يائينوله علم يڄ ممبري فايده

اڪ هندق برتوبر
 | اڪن گرندم يڄ برانر

این گزندم فصل یغ قوتام

سکال ب تباد بوله دبیلغتم نام
 مک یائیتولک اورغ یغ معرفه
 سوره دان تگهن تباد ای میاله
 مک تله مغنل اکن توهن یغ بهری
 تهولک ای بارغ یغ تفر دای
 تهوله ای دنیا مضره

بارغ سیاف تباد ممکغ اگام
 بارغ سیاف مغنل یغ امعت
 بارغ سیاف مغنل الله
 بارغ سیاف مغنل دیر
 بارغ سیاف مغنل دنیا
 بارغ سیاف مغنل اخره



٢
 اَبْحَثُ الْاِسْلَامَ الْاِسْلَامِيَّةَ

این گزندم فصل یغ کدو

تهوله ای معنی تاکت
 سغرت رومه تباد برتغ
 تیدقله ممدات در ترماس
 تیداله ارتان برارله برکته
 تیداله ای سیمقرانن جنج

بارغ سیاف مغنل یغ ترسبت
 بارغ سیاف منغکلن سبهیغ
 بارغ سیاف منغکلن قواس
 بارغ سیاف منغکلن زکوة
 بارغ سیاف منغکلن حج

اين گرنام فصل يغ کتيگ

سديکله چيت	افيدل ترقلهار منات
خير يغ جامت تيدله دبعغ	افيدل ترقلهار کوخغ
نسيچلي دامت درقدان فايده	افيدل ترقلهار ايده
درقد سگل برت دان ريش	برستگه اذکور مملهاکن تلغن
دکوره فصل يغ تياک سنونه	افيدل قوت ترلال قنه
دکوره بايق اورغ يغ هيلغ سملفت	لغوت تغه هندقله ايقت
درقد برجالن يغ مملو روگ	هندقله قلهاکن کاک



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

این گزندم فصل یغ کائمت

جکلو ظانم سگنل اشکوت قون روزه
 داتغه درقدان بدراک انق فانه
 دستوله باپن اورغ یغ ترکلنچه
 ننت هیلغ عقل دکمال
 بوله دامغماکن مولتن ایت فکغ
 عیب درین تیاد ای سفک
 اتوله قرعشق یغ است گاکه
 جائنله کلکونن مسجوت کاسر
 مولتن ایت امغام کدر
 جک تیدق اورغ لاین یغ بربری
 سبلم مات ددائمت جروک سفید

هات ایت کرجائن ددائم توبه
 اقییل دشکني سوده برتانه
 معئمشت دان مصرع دندقله فیکر
 فکرجائن ماره جائن د بلا
 جک سدیکت قون بربروت بوهغ
 تند اورغ یغ است چاک
 بخیل جائن دبري سگه
 بارغ سیاف یغ سوده بسر
 بارغ سیاف فرکائن کور
 دمان تاه سانه کیری
 فکرجائن تکمر جائن درنیه



UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA

این گزندم فصل یغ کلیم

لیهت کقد بدی دان بهاس	جک هندق مغلل اورغ برهس
ساعت مملهراکن یغ سی	جک هندق مغلل اورغ یغ برهنگی
لیهتله کقد کلکون لای	جک هندق مغلل اورغ ملی
برقان دان بداجر تیدلاه جمو	جک هندق مغلل اورغ یغ برعلم
ددالم دنیا مقمبل بکل	جک هندق مغلل اورغ یغ برعقل
لیهت قد کتیک برچمقر دغر اورغ	جک هندق مغلل اورغ یغ بایک
رانی	قراغی



۶

این گزندم فصل یغ کاغذم

یغ بوله دجدیگن اوبت	چهاری اولهم اکن صحابه
یغ بوله تهوکن تیغ سترو	چهاری اولهم اکن گورو
یغ بوله دمیرهکن دیری	چهاری اولهم اکن استری
ثیلد سگل اورغ یغ ستیان	چهاری اولهم اکن اکارن
یغ اد بایک سدیکت بدی	چهاری اولهم اکن عبد

ابن گرندم فصل یغ کتوجه

دستوله جان ماسق دست	اخیل بایق برکات کات
اتوله تند همفرکن دوک	اخیل بایق برله لبهن سوک
اتوله تند فکرچائن هندق ست	اخیل کیت کورغ سیاست
جک بشر بغان لته	اخیل انتق تیدق دلاته
اتوله تند درین کورغ	اخیل بایق منچلا ارغ
سی ۲ سهجاله عمر	اخیل ارغ یغ بایق تیدر
منرمان ایت هندقله صبر	اخیل منقر اکن خبر
ممنبر اکن ایت هندقله چمبرون	اخیل منقر اکن ادون
لکسله سگل ارغ مغییکت	اخیل فرکتان یغ لکه لمدت
اکسلله ارغ سکلین کوسر	اخیل فرکتان یغ لکسله کوسر
تیدق بوله ارغ برهوت هولر	اخیل فکرچائن یغ لمت بنر



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

این گزندم فصل یغ کدلاقن

اب لاکت کغد لاین
اورغ ایت جاغن ائکر ترچای
درقد یغ لاین دات کالهنن
بیر درقد اورغ داتغن خبر
ستغه درقد شریک مقاک کراس
کبتیکن دیری دیمکن
کعیبئن دیری هندقله سقک

بارغ سیات خیانة اکن درین
کغد درین ای انیای
لیده یغ سوک ممبرکن درین
درقد موج دیری هندقله صبر
اورغ یغ سوک منمغان جاس
گجهاتن دیری سمبیکن
کعیبئن اورغ جاغن دیرک



این گزندم فصل یغ کسمبیلن

یوکنن مانسی یاییتوله شیطان

اتوله ابلیس قون قنکاو

دستوله شیطان تمفتن منج

دستوله شیطان تمفتن برگرد

دستوله شیطان قون جمون

شیطان تاسوک ممبوت ساحت

دغن شیطان جاد برسترو

تاه فکرجائن تادیایک تناف
دکرجاکن

کجهاتن سئورغ قرمقون توه

کغد سکل همب راج

کبیاکن اورغ یغ مرد مرد

قرکمقون لاک دغن قرمقون

ادقون اورغ توه یغ همت

جک اورغ مرد قوه برگرد

۱۰ این گزندم فصل ۱۰ یغ کسقولله

دغن باؤب جاعن درهک	سغای الله قیدق سرک
دغن ایب هندقله حرمت	سغای بدن داقق سلامه
دغن انق جاعنله لالی	سغای بوله نایک کتفه بالی
دغن استری دان گندق جاعنله الب	سغای کملون جاقن منرق
دغن کارن هندقله عادل	سغای تاعنن جاد کافل

این گزندم فصل ۱۱ یغ کسبلس



هندقله برجاس	کشد یغ سدقن
هندقله جاد کفال	بوغ فراغی یغ چلا
هندقله مبعغ امانه	برغله خیانه
هندق ماره	دهلورکن حجبت
هندق دماروی	جاعن مللوی
هندق رامی	مورهکن فراغی

این گزندم فصل یغ کدوبلس

راج موافقة دغن منتري | سشرت کبن "برئاگرکن دوری

بتل هات کغد راج | تند جاد سبارغ کرچ

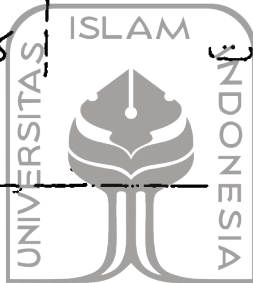
حکم عادل اتس رعیت | تند راج براوله عنایة

کاسهکن اورغ یغ برعلم | تند رحمة اتس دریم

حرمة اکن اورغ یغ قندي | تند مفضل کاس دان چندي

ایشتنک درین مات | اتوله اصل بربروت بقتي

اخرة ایت ترلال پانت | کغد هات یغ تیدق بوت



تمتله گزندم یغ دوبلس فصل یلایت کراغن کیت راج علی حج

قد تاهن هجرة نبي کیت سرب دوراتس الم

قوله تیگ کغد تیگ لینر هاری بولن

رجب هاری ثلاث جم ثرکل

لیم نثري ریر

قولر ثپثة

سرت ممبری سلام ککان سکالی واجب دان ککیری سکالی یايت
 سنة دمکين لفظن السّلامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ. مکدين مک مبايچ
 اسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ ۳ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَكَتُوبُ إِلَيْهِ
 اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ
 فَحِينَئِذٍ بِنَا بِالسَّلَامِ وَأَدْخَلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا
 وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. اَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هَتَكَ اخيرت آمين
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
 الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سَنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
 مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ
 وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ. شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا
 إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْغَنِيُّ
 الْحَكِيمُ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكُ الْمُلْكِ تَوَكَّلْ
 الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتَذِلُّ
 مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ تَوَكَّلْ اللَّيْلُ فِي النَّهَارِ
 وَتَوَكَّلْ النَّهَارُ فِي اللَّيْلِ وَتَخْرُجُ الْحَيُّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتَخْرُجُ الْمَيِّتُ مِنَ
 الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ. إِلَهِي يَارَبِّي مَكْ دَبَاچ
 سُبْحَانَ اللَّهِ ۳۳ کالی لا لود باچ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ دَائِمًا دَان باچ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ ۳۳ کالی لا لوب باچ فدا خیرت الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
 عَلَى كُلِّ حَالٍ وَفِي كُلِّ حَالٍ وَنِعْمَةً مَكْ دَبَاچ اللَّهُ أَكْبَرُ ۳۳ کالی
 لا لوب باچ خیرت اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ
 بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ
 وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَلَا حَوْلَ

وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ
لِمَا مَنَعْتَ وَلَا رَادَّ لِمَا قَضَيْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ اللَّهُمَّ
صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأَحْيِيِّ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ
الْغَافِلُونَ وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ سَادَاتِنَا أَصْحَابِ سَيِّدِنَا
رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ
إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. اسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ يَا لَطِيفُ يَا كَافِيُ يَا حَفِيفُ
يَا شَافِي ٢ يَا لَطِيفُ يَا وَافِيُ يَا كَرِيمُ أَنْتَ اللَّهُ سَتْلَهُ آيَتُكَ بِأَجْرِ
أَوَّلِهِمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سَفْوَلَهُ كَالْيُكْدِينَ مِنْكَ أَوْ جَفَكَنْ أَوَّلَهُمْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَةُ حَقٍّ عَلَيْهَا
نَحْيَى وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَبِهَا نَبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى بِرَحْمَةِ اللَّهِ
وَكَرَمِهِ مِنَ الْأَمِينِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ
وَيُكَافِي مَزِيدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِلْجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ
وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ يَا ذَا الْجَلَالِ
وَالْإِكْرَامِ وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ سَادَاتِنَا أَصْحَابِ سَيِّدِنَا
رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ. كَمْدِينَ دَتَا دَهْكَنْ تَا غَنْثْ كَلَاغِيَّةَ لَا لُوبَاجْ
دَعَاءُ بَارَغِيغْ دَكْهَنْدَقِي.

_____ = BARRS WILYAH
 _____ = BARRS RW.
 _____ = JALAN SEMENJISASI

5.

